

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai beberapa aspek, yaitu: A. Gambaran umum lokasi, responden penelitian, dan fasilitas pendukungnya, B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

#### A. Gambaran Umum Lokasi dan Responden Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Beberapa ciri umum demografik, geografi, ekonomi dan sosial budaya di Kalimantan Selatan dapat dikemukakan sebagai berikut. Secara geografis Propinsi Kalimantan Selatan terletak diantara 114 19' 13" Bujur Barat, 116 33' 28" Bujur Timur, diantara 1 21' 49" Lintang Utara dan 4 10' 14" Lintang Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah di Sebelah Baratnya.

Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan kurang lebih 3.753.052 ha, dengan Jumlah penduduk sebanyak 3 626 616 jiwa. Jumlah yang tinggal di daerah perkotaan kurang lebih 1 525 125 jiwa (42,05 persen), sedang di daerah perdesaan kurang lebih 2 101 491 jiwa (57,95 persen).

Distribusi penduduk di kabupaten/kota bervariasi, yang terendah sebesar 3,10 persen berada di Kabupaten Balangan, sedang yang tertinggi sebesar 17,25 persen berada di Kota Banjarmasin. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki kurang lebih 1 836 210 jiwa, sedang yang berjenis kelamin perempuan kurang lebih 1 790 406 jiwa. Seks Rasio terdiri dari 103, yang berarti terdapat 103 laki-

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

laki untuk setiap 100 perempuan. Seks Rasio kabupaten/kota yang terendah di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 96 sedang tertinggi di Kabupaten Kotabaru sebesar 109.

Provinsi Kalimantan Selatan terbagi atas 13 Daerah Tingkat II, yang meliputi 11 kabupaten, 1 Kotamadya, dan 1 kota Administratif. Kabupaten yang paling luas wilayahnya adalah Kabupaten Kota Baru dengan luas wilayah 1.129.827 ha, sedangkan wilayah yang paling sempit adalah Kotamadya Banjarmasin, dengan luas wilayah hanya 7240 ha, sedangkan jumlah kepadatan penduduk paling tinggi.

Pegunungan Meratus membentang dari Utara ke Selatan membagi dua wilayah Provinsi Kalimantan ini, yaitu Wilayah Barat dan wilayah Timur. Wilayah Barat yang merupakan bagian Barito bagian tanah datar dan sebagian besarnya lagi adalah daerah rawa pasang surut dan rawa monoton. Luas daerah rawa pasang surut kurang lebih 200.000 ha, rawa monoton kurang lebih 500.000 ha, sedangkan rawa banjir kurang lebih 100.000 ha. Sedangkan wilayah Timurnya didominasi oleh wilayah dataran bergelombang dan berbukit. Diantara kedua wilayah tersebut terdapat dataran aluvial kurang lebih 200.000 ha. Iklim Provinsi ini terdiri dari iklim hujan dan hutan tropis.

Semua sungai di Kalimantan Selatan berasal dari tangkapan air di pegunungan Meratus, kemudian sebagian besar mengalir ke Barat menyatu dengan sungai Barito yang bermuara ke Laut Jawa. Sedangkan sungai yang berada di bagian Timur mengalir ke Selat Makasar. Disamping angkutan darat yang sudah mulai mebaik, sungai-sungai di provinsi ini masih memegang peranan

cukup penting untuk transportasi angkutan orang dan barang, dalam menghubungkan pusat-pusat pemukiman di bagian dalam provinsi, dan juga menghubungkan antara pusat-pusat pemukiman di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Saat ini hampir semua wilayah terutama ibukota kecamatan sudah dapat ditempuh dengan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Demikian juga hubungan dengan provinsi lainnya yang berbatasan seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Untuk menghubungkan antar provinsi dan antar pulau transportasi udara juga semakin berkembang pesat, dengan semakin banyaknya route penerbangan yang dibuka oleh maskapai penerbangan.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kalimantan Selatan adalah sebagai petani, dengan memanfaatkan tanah rawa dan bagian tanah datar untuk wilayah Barat, sedangkan untuk wilayah Timurnya lebih banyak melakukan pembukaan hutan. Jadi dari sudut ekonomi, disamping pertanian yang masih memegang peranan penting, juga banyak terdapat pertambangan, industri.

Jumlah penduduk di Kalimantan Selatan relatif kecil, dengan penyebarannya yang tidak merata. Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar penduduk besuku Banjar. Berdasarkan pemukimannya suku bangsa Banjar terbagi atas dua bagian, yaitu Suku bangsa Banjar Kuala dan Suku Banjar Hulu Sungai. Suku Bangsa Banjar Kuala pada umumnya mendiami daerah Kuala Sungai Barito. Sedangkan suku Banjar Hulu mendiami daerah Hulu Sungai. Suku Banjar adalah etnis yang identik dengan Islam, yang taat menjalankan ajaran agama. Sedangkan suku Dayak sebagian masih memeluk Hindu Kaharingan. Suku Dayak yang seperti Dayak Bukit, Maanyan, Ngaju, Balangan dan lain-lain.

Tetapi uniknya apabila orang Dayak memeluk agama Islam maka mereka dianggap menjadi orang Banjar. Disamping agama Islam sebagai agama mayoritas, sebagian penduduk juga ada yang memeluk agama lain seperti Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan juga Khong Hu Chu. Peta lokasi penelitian terlukis pada gambar di bawah ini.

Peta Kabupaten dan kota administrative yang ada di Kalimantan Selatan



## 2. Sumber Responden Penelitian

Sumber data terdiri dari para atlet Gulat, Atlet Angkat Berat/Besi, Pelatih, Tokoh Olahraga, Orang-orang yang signifikan (orang tua, saudara, suami/istri atlet). Dalam penelitian ini tidak menyebutkan nama sumber data secara langsung tetapi para sumber data diberikan kode. Sebagai contoh A1Ar, artinya Atlet no kode 1 bernama Akhmad Rahman. Untuk sumber data tokoh olahraga diberi kode SDP, contoh SDP1S, artinya Sumber Data Pendukung no kode 1 Bernama

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selamat. Untuk pelatih diberi kode SP, contoh SP1Az, artinya pelatih no 1 bernama Azhar.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Nilai - Nilai Pembentuk Karakter Tangguh Yang Dapat Ditransformasikan Pada Proses Pembinaan Olahraga Prestasi**

Data yang ditampilkan dalam hasil penelitian ini adalah data hasil dari analisis induktif, baik data dari hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumen, yang disajikan berganti-ganti saling mendukung sesuai dengan fokus untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **a. Disiplin**

Gambaran tentang kedisiplinan terlacak melalui wawancara dan observasi kepada para atlet sebagai sumber data utama, dan juga kepada sumber data pendukung lainnya. Wawancara dimulai dengan tokoh olahraga (SDP1R). Pertanyaan penelitian diawali dengan; Apakah olahraga dapat membentuk watak seseorang? (SDP1R) menjawab bahwa” olahraga dapat membentuk watak seseorang. Orang akan dapat berprestasi apabila dia memiliki kedisiplinan, sikap ulet, pantang menyerah”. Ketika pertanyaan dilanjutkan, bagaimana kaitan kehidupan sehari-hari dengan aktivitas olahraga. Beliau SDP1R mengemukakan sebagai berikut.

Olahraga itu lekat dengan gerak, dan kita yang beragama (Islam) mengajarkan gerak itu melalui sholat yang menuntut kedisiplinan juga. Disitu sudah jelas bahwa Agama khususnya Islam telah mengajarkan kedisiplinan. Demikian halnya seorang atlet yang ingin berhasil harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tidak mungkin keberhasilan dicapai

tanpa kedisiplinan berlatih. Walaupun berbakat tanpa latihan yang serius tidak akan mencapai hasil maksimal.

Jadi kalau demikian olahraga dapat membangunkedisiplinan seseorang ya pak?

Tanya peneliti lagi. “Seharusnya demikian”. Dalam benak peneliti terpikirkan, jika semua orang orang olahraga itu disiplin dalam semua sisi, maka segala tindakan yang merugikan orang lain dan negeri ini tidak akan terjadi. Tapi mengapa sekarang banyak kasus olahraga yang mencuat kepermukaan pada sisi negatifnya pak? Tanya peneliti lagi. “itu karena orang tidak memahami nilai-nilai olahraga, dan olahraga sering dimanfaatkan untuk keuntungan individu” jawab beliau.

Pertanyaan demikian juga peneliti sampaikan kepada SDP2S. Beliau menjawab “semua dimulai dari disiplin. Disiplin dipandang dari sisi manapun pasti penting, apalagi seorang atlit. Seorang atlit tidak akan berhasil apabila tidak disiplin. Bagaimana mungkin berhasil kalau latihan aja ogah-ogahan”.

Apakah ini salah satu karakter atau ciri-ciri dari olahragawan ? “Saya kira demikian. Olahragawan itu lekat dengan keuletan, ketangguhan, kedisiplinan”. Jika demikian, apakah seharusnya perilaku yang demikian tersebut juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tanya peneliti lagi. “iya, harusnya demikian, hal itu bukan hanya ketika berolahraga, tetapi itu mesti ditunjukkan dalam kehidupan sehari” jawabnya. Tapi mengapa sekarang banyak sekali kasus-kasus olahraga pak? Tanya peneliti. “itu karena mereka tidak memahami apa sebenarnya olahraga, untuk apa olahraga, nilai apa yang terkandung pada olahraga”.

Demikian juga ketika peneliti menanyakan tentang disiplin kaitanya dengan karakter kepada SDP3Sr, beliau menjawab.

Kalau menurut saya olahraga bisa membangun karakter. Orang olahraga harus tangguh, jasmaninya juga harus segar, kemudian ada kemampuan berpikir intuitif, artinya cepat mengambil keputusan. Yang menjadi roh di olahraga itu diajarkan jujur dan sportif, tidak mungkin orang itu dikatakan berkarakter kalau dia tidak jujur, tidak mungkin dikatakan berkarakter kalau tidak sportif, dan yang tidak terlupakan adalah bahwa ciri orang yang berkarakter di olahraga itu kemampuannya menggunakan waktu sebaik mungkin sangat tinggi. Coba, andaikata dalam pertandingan datang terlambat, sudah pasti diskualifikasi atau di WO, karena ada aturan yang mengikat..

Dari wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa disiplin menjadi inti dari keberhasilan, dan disiplin dalam olahraga itu harus dapat menjadi perilaku dalam kehidupan. Tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disiplin. Ketidak disiplin akan merusak system, dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Setiap aktivitas yang dilakukan baik itu pada pelatihan maupun pada pertandingan semuanya memerlukan kedisiplinan yang tinggi. Bahkan Islam pun telah mengajarkan kedisiplinan melalui sholat lima waktu.

Sekaitan dengan masalah kedisiplinan ini, peneliti melacaknya kepada sumber data utama yaitu atlet, melalui wawancara dan juga observasi lapangan. Pertanyaan berbentuk pertanyaan yang implisit ditujukan kepada atlet, seperti; Apakah kamu selalu bisa mengikuti latihan? Pertanyaan ini dijawab oleh A1AR. Saya selalu latihan, saya berusaha mendisiplinkan diri untuk memenuhi jadwal latihan, kecuali ada hal yang sangat tidak bisa ditinggalkan. Ketika ditanya kenapa seperti itu (A1Ar) menjawab “ karena dengan disiplin apapun kita akan selalu siap, mau apa saja kita siap. Pelatih saya selalu menanya kalau saya datang telat,

dia sangat mengingatkan untuk tepat waktu datang ke tempat latihan. Apakah hal ini juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari? Tanya peneliti lagi. Ya, saya selalu selalu berusaha tepat waktu, jawabnya. Kemudian peneliti tanya. Jam berapa biasanya kamu bangun pagi? Saya biasa bangun jam 5.00 pagi, jawabnya. Lalu peneliti tanya lagi kalau tidak latihan apakah juga bangun jam 5.00?. Iya sama saja bu, walaupun sedikit santai tapi ya tetap aja bangun jam 5.00, mungkin sudah terbiasa. Sebagai upaya triangulasi pengakuan A1Ar tersebut juga peneliti tanyakan kepada istrinya, apakah A1AR selalu berperilaku demikian, Istrinya mengemukakan “wah... kalau urusan begitu saya kalah bu, bangun pagi saja dia lebih duluan dari saya, dia selalu siap lebih awal”. Ketika peneliti bertanya tentang perilaku atlet tersebut kepada pelatih SP4Zh, dia mengatakan “kalau si A1Ar itu orangnya disiplin dan ulet, pantang menyerah, setiap program yang kita berikan dia lakukan sebaik mungkin”. Tapi apakah semua atlet disini disiplin? “tidak semua bu, banyak yang latihan hanya ketika ada uang saku, dan sering terlihat malas-malasan, tapi itu akan kelihatan koq pada prestasinya, tidak maju-maju”. Penjelasan ini dapat dipahami, karena bagaimana mungkin dapat berhasil dengan baik kalau latihan tidak dengan rutin dilakukan, karena olahraga sangat tidak lepaas dengan penamilan fisik. Dan nampaknya sangat erat kaitan kedisiplinan dengan keberhasilan.

Perilaku disiplin ini juga tergambar ketika peneliti membuat janji dengan A1Ar jam 11 siang untuk bertemu, sebelum jam 11.00, tepatnya 10.45. dia sudah datang untuk menemui saya. Begitu juga ketika peneliti pantau pada jadwal latihan yang dimulai pukul 16.15 menit, A1Ar telah datang sebelumnya, bahkan



sebelum latihan peneliti lihat A1Ar menyapu lebih dahulu. Nampak kedisiplinan dan kepedulian telah menjadi perilaku individu atlet.

Demikian juga dengan atlet A3Js, ketika peneliti bertanya tentang kedisiplinan dalam latihan “saya selalu berusaha latihan walau badan saya sakit-sakit, karena kalau tidak latihan saya rugi, karena kondisi saya pasti turun”

Tentang kedisiplinan ini juga terlacak melalui wawancara dengan A2Rd. Dikemukakan olehnya bahwa ketidak disiplinian bisa berdampak pada orang lain.

Ketika ditanya kenapa demikian. A2Rd mengemukakan,

kami telah membuat komitmen dengan pelatih, bahwa bila ada yang telat datang maka akibatnya akan ditanggung oleh semua atlet, dan itu kejadian. Ketika salah satu atlet datang telat maka sebagai hukuman kami diharuskan mengikuti program latihan bersama yang diawasi penuh, padahal hari itu adalah jadwal untuk latihan individu, dimana masing-masing memiliki program individual khusus. Itu kan merugikan orang lain, itu sebabnya saya tidak ingin telat karena akan berakibat buruk pada diri saya sendiri dan pada orang lain.

Dari pengakuan atlet tersebut dapat dikemukakan bahwa atlet mentaati aturan yang berlaku, disebabkan tidak ingin merugikan orang lain dan diri sendiri. Dari hal ini nampak bahwa atlet memiliki kedisiplinan yang berasal dari kesadaran diri sendiri, dan juga menyadari kesalahan yang mereka perbuat akan berakibat pada orang lain. Tentang perilaku kebiasaan mentaati segala aturan, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan tersebut terbawa dalam kehidupan sehari hari.

Tentang perilaku A2Rd ini peneliti tanyakan kepada pelatihnya SP4Ad. Dikemukakan oleh SP4Ad, bahwa A2Rd tersebut selalu rajin dan disiplin waktu.

Perilaku disiplin A2Rd juga teramati melalui observasi lapangan pada perilaku yang ditunjukkan ketika membuat janji dengan peneliti. Peneliti telah

membuat janji pukul 15.00 wita untuk melihat mereka latihan. Peneliti sengaja datang lebih awal jam 14.30, tapi ternyata A4Sr dan A2Rd juga telah berada ditempat. Sesampainya dilapangan dengan sigap mereka mempersiapkan diri untuk latihan, hingga tepat jam 15.00 mereka telah memulai latihan. Namun sebelum latihan peneliti lihat A2Rd dan A4Sr menyapu matras gulat terlebih dahulu. Peneliti mencoba menanya, kenapa mesti menyapu sendiri, bukankah masih bersih saja? tanya peneliti. “biar debu-debu dan pasir kecilnya hilang bu, soalnya kalau tidak disapu nanti kotoran yang kecil-kecil itu juga bisa mengakibatkan luka. Jawabnya. Biasanya siapa yang menyuruh menyapu? Tanya peneliti. Tidak ada yang menyuruh bu, kami sudah biasa begini, yang duluan datang atau ada yang kami lihat tidak bersih langsung kami sapu, walaupun misalnya saat TC ada yang piket, kami tetap saja suka rela juga membersihkan kalau kami lihat kotor. Jawabnya panjang lebar kepada peneliti. Peneliti berpikir saat itu, ternyata mereka juga bertanggung jawab terhadap lingkungan latihan dan peduli dengan kebersihan.

Dalam pengamatan peneliti memang di tempat latihan gulat ini cukup bersih, bahkan tempat meludahpun ada. Mulanya peneliti tidak tau kalau tempat itu untuk meludah, dalam hati peneliti bertanya-tanya, untuk apa baskom besar berisi pasir ini ditempatkan disini?. Untuk tahu jawabnya Peneliti bertanya kepada A1Ar, untuk apa baskom-baskom ini ditempatkan pada pojok matras. “itu tempat meludah bu, karena kalau tidak disediakan kasian atlit keluar dulu meludah, lagi pula kalau meludah sembarangan kan kotor dan bau” jelasnya

kepada peneliti. Kembali lagi peneliti berpikir bahwa mereka sangat mengutamakan kebersihan.

Peneliti mencoba melihat-lihat kesetiap sudut ruang, semua cukup bersih. Ada rak sepatu besar yang ditempat di dua sisi dinding. Setiap atlit yang datang meletakkan sepatunya di sana, jadi tidak berhamburan tidak karuan.

Observasi secara menyeluruh kepada para atlit yang latihan baik atlit yang menjadi sumber data maupun yang tidak menjadi sumber data, perilaku kedisiplinan ini dapat terlihat jelas, bahwa mereka menunjukkan kedisiplinan yang demikian. Hampir tidak terlihat atlit yang datang belakangan setelah latihan sudah dimulai, bahkan sebelumnya mereka sudah ada dilapangan. Ketika peneliti tanya kepada pelatih, jam berapa biasanya latihan?. Kalau ini masa pemulihan kita mulai jam setengah lima (16.30. wita). Jawabnya. Ternyata para atlit jam 16.00 juga sudah ada sebagian, apalagi yang junior datangnya lebih awal, walaupun hanya untuk bermain-main saja sebelumnya.

Setelah menganalisa dari berbagai sisi baik melalui observasi, wawancara dengan yang bersangkutan maupun dengan orang-orang terdekat. Hal kedisiplinan tersebut tampak jelas ditunjukkan baik pada saat mengikuti jadwal latihan yang tepat waktu yang diperoleh melalui Observasi, hasil rekaman dari wawancara tentang bagaimana mereka mempersepsikan dirinya dalam mengikuti latihan dan kehidupan sehari –harinya, maka dapat dikemukakan.

Dari paparan data tentang disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku disiplin bagi yang berprestasi telah melekat pada diri atlit sebagai sebuah kesadaran dan menjadi bagian dari perilaku sehari hari. Hal ini muncul

disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan mentaati peraturan, perintah, dan hukuman-hukuman yang berlaku baik saat latihan maupun saat kompetisi. Selain tentang kedisiplinan juga teramati kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dapat di transformasikan dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

### **a.1. Diskusi Hasil Data Disiplin**

Salah satu unsur yang menentukan dalam meraih keberhasilan atau prestasi adalah disiplin. Sikap disiplin ini merupakan salah satu dari tiga nilai pembentuk karakter dasar yang menjadi inti dalam karakter pokok, disamping dua nilai lainnya yaitu jujur dan tidak egois (Sudewo, 2011:15). Dengan memiliki karakter dasar yang mencakup disiplin, jujur dan tidak egois ini orang sudah mampu mengontrol dirinya agar berperilaku baik. Orang yang tidak disiplin akan mengakibatkan rentetan keterlambatan yang merusak sistem (Sudewo, 2011:99). Pemahaman tentang merusak sistem ini rupanya telah secara tidak langsung telah tertanam pada diri atlit seperti yang telah dikemukakan oleh salah satu atlit bahwa “bila ada salah satu atlit datang telat, sesuai komitmen awal dengan pelatih, maka akibatnya akan ditanggung oleh atlit yang lain dengan cara membatalkan latihan individu mejadi latihan bersama”. Dengan ketentuan atau aturan yang sudah disepakati sebagai konsekuensi sebagai atlit seperti itu membuat atlit menjadi patuh dengan aturan. Dengan demikian apa yang dilakukan dilapangan telah menanamkan pengertian bahwa ketidak disiplin akan mengakibatkan serentetan akibat yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain. Kedisiplinan

seseorang dapat terbentuk melalui aktivitas olahraga yang ditekuni. Hal ini disebabkan oleh situasi kondisi yang memang mengharuskan seseorang mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah aktivitas jika menginginkan keberhasilan. Hal tersebut dilakukan terus menerus hingga terbentuk pada diri atlet. Tidak akan ada keberhasilan tanpa dibarengi sikap disiplin. Hal yang dilakukan secara terus menerus menjadi kebiasaan, seperti yang dikemukakan oleh Jhon (1995: 25), "... kebiasaan bisa membentuk karakter nyata dan utama atau sifat dasar seseorang.

Disiplin mengandung ketaatan atau kepatuhan terhadap ketentuan dan nilai-nilai berlaku. Disiplin yang ditunjukkan dalam ketaatan memenuhi nilai yang berlaku seperti merupakan kesadaran disiplin diri sendiri (*self-discipline*), karena mengandung pemahaman atau kesadaran yang erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan (*self-control*). Perilaku disiplin tidak akan muncul apabila dalam diri seseorang tidak tertanam nilai ketaatan pada segala aturan. Walau demikian terkadang juga dijumpai disiplin semu, yaitu disiplin ketika ada keinginan lain dan saat terawasi. Tetapi di dalam olahraga jika ingin meraih prestasi tinggi, kedisiplinan semu tidak akan dapat dilakukan karena akan berdampak pada penampilan fisik atau unjuk kerja seseorang.

Prilaku disiplin akan muncul bila seseorang memiliki perasaan *tanggung jawab* atas apa yang harus dikerjakannya. Setiap tindakan diperlukan unsur pengetahuan untuk apa hal tersebut dilakukan. Jika telah mengetahui maka ada perasaan menyukai, dan selanjutnya kesiapan untuk melakukan tindakan. Hal ini seiring dengan teori Krech dkk. (1962: 140); dan Sears dkk. (1991: 137), bahwa

tindakan lebih banyak diatur oleh sikapnya, dan itu terkait dengan pemahaman (kognisi), perasaan (afeksi), dan Kesiapan untuk melakukan atau bertindak (Konasi). Hal ini juga terkait dengan teori Lickona (1992:53) tentang pengembangan watak yang baik harus didasari oleh tiga komponen yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kedisiplinan atlet oleh karena yang bersangkutan sadar atau tidak sadar memiliki rasa tanggung jawab hingga tanpa paksaan pun tetap melakukan aktivitas latihan. Tanggung jawab, secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab juga merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat, dan apabila kita *tidak* menolong mereka, artinya kita membuat sebuah kesulitan baru bagi mereka. Pada dasarnya, sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan didasari ‘hak-hak’. Jadi dapat dikemukakan bahwa nilai tanggung jawab merupakan nilai penyokong kedisiplinan. Seorang atlet tidak mungkin akan disiplin apabila pada dirinya tidak memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai konsekuensi menyandang predikat sebagai atlet. Oleh karena itu seorang atlet yang ingin berhasil tidak

mungkin tidak memiliki kedisiplinan diri yang tinggi yang disebabkan rasa tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab disamping nilai rasa hormat termasuk pada dua nilai moral yang utama Lickona (1992:43-45). Nilai-nilai ini diperlukan untuk;

- a. Pengembangan jiwa yang sehat
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal
- c. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
- d. Dunia yang adil dan damai

Rasa Hormat. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok: penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan diri mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu. Hal tersebut merupakan intisari dari *Golden Rule* (“Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri”).

Disiplin mengandung nilai komitmen. Secara literak, komitmen mengandung makna ”secara emosional, secara fisik, dan secara intelektual merasa terikat kepada suatu kewajiban dan atau panggilan jiwa yang kuat untuk melaksanakannya” (Samani dan Hariyanto, 2012:118). Orang yang disiplin pasti memiliki komitmen yang tinggi. Kualitas seorang bisa dilihat dari kedisiplinan

dan komitmennya terhadap sesuatu. Komitmen juga termasuk salah satu kemampuan pengelolaan kapasitas diri (Sudewo, 2012: 27). Kerelaan orang untuk berbuat sesuatu tidak akan terjadi apa bila seseorang tidak memiliki rasa keterikatan dan kewajiban sebagai sebuah panggilan jiwa untuk melakukannya sebagai sebuah komitmen. Jika seorang atlet tidak memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai keberhasilan tidak akan atlet tersebut berperilaku disiplin untuk mentaati segala aturan yang berlaku di olahraga yang ditekuni.

Kita lihat kasus Diego Michiels pesepak bola Tim Nas, adalah sebuah contoh perilaku yang tidak disiplin. Kedisiplinan yang diharapkan adalah disiplin yang melekat dan menjadi perilaku atlet baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan pertandingan. Sekali lagi, bukan disiplin semu, dan diterjemahkan dilakukan ketika orang lain melihat. Disiplin yang diharapkan dalam olahraga adalah sebuah disiplin totalitas diri seseorang. Kedisiplinan mengandung pula nilai kepatuhan dan kesetiaan. Orang yang tidak patuh sudah pasti tidak disiplin, karena kepatuhan merupakan kesiapan untuk melakukan sesuatu, dan sudah tentu berusaha mendisiplinkan diri terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Kesiapan untuk melakukan sesuatu dan berupaya sepenuh hati merupakan sifat kesetiaan yang ditunjukkan yang juga mengandung nilai kepatuhan karena merasa bertanggung jawab terhadap apa yang akan dilakukan.

Telah dikemukakan oleh Mahathir Muhamad, “Bangsa yang tidak disiplin, jangan bercita-cita bisa maju”. Sadewo (2011:101-102). Hal yang dikemukakan oleh Mahathir Muhamad memang betul, karena sikap tidak disiplin juga merupakan tanda kemalasan. Bagaimana mungkin bisa maju apabila sifat malas



dipelihara dalam diri. Untuk mencapai diperlukan kegigihan dan keuletan sebagai tanda perjuangan dengan sungguh-sungguh. Seorang olahragawan sejati tidak mungkin memiliki sifat malas, jika tidak mana mungkin yang bersangkutan dapat berhasil menjadi olahragawan. Jika semua individu memiliki sikap seperti seorang olahragawan yang disiplin, rajin, pantang menyerah, dan berbagai sikap positif yang menjadi rujukan para atlit atau olahragawan, maka pendapat Mochtar Lubis (2008: 18-34) yang mengatakan bahwa orang Indonesia memiliki beberapa ciri negatif dapat ditepis, dengan menunjukkan kedisiplinan diri. Kita boleh merasa sakit dengan pendapat Mochtar Lubis tersebut, dan mengatakan itu tidak sepenuhnya benar, karena masih banyak sisi positif seperti sikap toleransi beragama, menghormati orang lain dan berbagai hal lainnya. Banyak hal yang dapat kita lakukan agar dapat menepis pendapat negatif tentang bangsa kita yang memang dalam kenyataannya sekarang ini telah terpuruk terutama dalam hal karakter. Salah satu yang dapat dilakukan selain melakukan pendidikan yang bermuatan karakter juga menggalakan pendidikan jasmani, pembinaan olahraga baik olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat. Hal ini diyakini karena karena di dalam olahraga mengandung nilai-nilai luhur, nilai-nilai kebersamaan, menawarkan kedamaian, kejujuran, keuletan, tanggung jawab, kemadirian, kepercayaan diri yang tinggi, dan kepedulian. Tetapi tentu saja itu tidak serta merta dapat dilakukan, perlu waktu dan penanaman, pemahaman, pembiasaan dari berbagai sisi.

Kedisiplinan dapat dikatakan sebagai salah satu factor utama dalam meraih keberhasilan, dari hasil wawancara, observasi, dan data atlitpun menunjukkan

bahwa rata-rata atlet yang memiliki prestasi juga memiliki kedisiplinan yang tinggi. Jika demikian halnya semestinya masalah kedisiplinan ini dijadikan salah satu poin yang diintegrasikan dalam pelatihan. Bagaimana kedisiplinan tersebut benar-benar diajarkan, dan disampaikan dampak baik buruknya apabila mengabaikan masalah disiplin, Penanaman hal tersebut semestinya sejak dini dilakukan.

Sikap kedisiplinan telah melekat pada diri atlet sebagai sebuah kesadaran dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Hal ini muncul disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan mentaati peraturan, perintah, dan hukuman-hukuman yang berlaku. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari kedisiplinannya, karena didalam kedisiplinan mengandung nilai-nilai komitmen, ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesetiaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan juga merupakan nilai pembentuk karakter tangguh yang dapat di transformasikan dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

#### **b. Kejujuran.**

Data tentang kejujuran dalam proses pembinaan olahraga terjaring melalui wawancara maupun pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Masalah kejujuran peneliti gali melalui wawancara pada A1Ar melalui pertanyaan yang bersifat implisit. Ketika peneliti menanyakan, bagaimana kalau sudah capek apakah porsi latihannya yang diprogramkan oleh pelatih kamu kurangi sendiri agar tidak merasa capek ? A1Ar Jawabnya.

terkadang keinginan untuk mengurangi itu ada, terutama disaat sangat merasa kelelahan dan kejenuhan mengikuti program yang itu itu saja. Tetapi saya berpikir dampaknya, karena akan kelihatan nanti disaat pertandingan, dimana saya tidak bisa menunjukkan kemampuan maksimal.

Lagi pula saya pikir mengapa saya harus mencuri curi hal itu, bukankah ini hanya dalam tempo waktu dua jam latihan saja tersiksa, setelahnya kita bebas untuk apa saja. Saya selalu mengatakan pada diri sendiri bahwa” **waktu penyiksaan ini hanya dua jam saja**”, setelah itu berakhir. Itulah yang menyebabkan saya selalu mengikuti program dengan baik. Saya yakin kalau latihan betul-betul diikuti insyaallah apa yang dilakukan nanti akan keluar atau nampak saat pertandingan. Dan juga kalau beban itu saya kurangi untuk latihan selanjutnya semakin berat karena beban semakin naik. (nampak sekali keseriusan dan kesungguhan A1Ar menjawab pertanyaan peneliti)

Sungguh suatu pernyataan luar biasa yang megagetkan bagi peneliti “waktu penyiksaan hanya dua jam saja”, artinya saat latihan yang bersangkutan memang benar-benar merasa tersiksa dan penuh perjuangan untuk dapat menyelesaikan program tersebut. Tetapi demi meraih prestasi, dan sebagai bentuk tanggung jawab seorang atlit maka program tersebut dilaksankan dengan baik. Adanya kesadaran diri bahwa mencuri-curui latihan atau tidak dengan jujur mengikuti program yang harus dijalankan sebagai tanggung jawab seorang atlit, maka dampaknya akan terjadi pada dirinya atau individu atlit sendiri.

Demikian halnya dengan yang dikemukakan oleh A2Rd., ketika pertanyaan yang sama peneliti sampaikan.

Kadang-kadang keinginan itu ada, apalagi disaat saya mengalami cedera, tapi jika itu saya lakukan, saya merasa malu pada diri saya sendiri. Ketika suatu saat saya melakukannya, saya menangis karena ada sesuatu yang tidak benar saya lakukan, saya merasa bersalah, karena saya tau bahwa itu akan berdampak pada diri saya sendiri.

Sebagai upaya triangulasi pertanyaan tentang kejujuran atlit mengikuti program latihan ini peneliti tanyakan kepada pelatih. Apakah ada atlit yang biasa mengurangi porsi latihan sendiri? Tanya peneliti. “Ada saja” jawab SP1Az dan SP6Sn, ” tapi itu akan kelihatan nantinya, dengan tidak meningkatnya

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan yang bersangkutan”. Lalu bagaimana dengan A1Ar, apakah selalu mengikuti program yang ditetapkan ? tanya peneliti lagi. “Oh kalau A1Ar itu gigih sekali, sejak kecil, hasilnya juga terlihat dari peningkatan prestasinya dari tahun ketahun, berbeda dengan yang atlit yang sedikit malas”. Pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada SP2 Ad, tentang A2Rd. “A2Rd itu jangankan mengurangi, bahkan dia menambah sendiri latihan kalau dirasanya kurang, berbeda dengan A4Sr yang sedikit lambat”. Katanya kepada peneliti sambil menjelaskan tentang A4Sr, yang jika dilihat dari prestasinya memang jauh di bawah A2Rd.

Sikap jujur para atlit juga terekam disaat wawancara dengan A3Js. A3Js menjelaskan kalau dia masih semangat latihan walaupun umurnya sudah mencapai 34 tahun. Ketika peneliti tanyakan, apakah program dari pelatih masih dapat diikuti dengan baik? Tentu saja bu, sayakan ingin jadi juara, makanya semua program itu saya laksanakan dengan baik. Jawabnya. Ketika hal ini peneliti konfirmasi kepada pelatih P5Mt. Dia mengatakan”A3Js itu senior yang professional, dia tetap semangat dan selalu rajin dan disiplin latihan”.

Kejujuran juga dapatdicermati melalui keterangan tentang latar belakang kehidupan mereka yang tidak sungkan-sungkan diceritakan kepada peneliti, seperti “ Saya memiliki latar belakang kehidupan yang cukup kelim dan dari latar belakang ekonomi yang kurang bagus” (A3Js). (nampak yang bersangkutan tidak segan-segan menceritakan tentang keadaanya sebelum bergabung pada olahraga angkat berat/besi ini). Dikemukanya pula “ saya bergabung pada olaharaga angkat berat/besi ini kerna ingin jadi juara dan dapatkan uang untuk

membahagiakan orang tua saya.”. Ditambahkannya pula, “ pertamanya saya diajak kakak untuk melihat, kemudian dirumah saya mencoba mengangkat paralon bekas dengan meniru teknik orang yang saya lihat ditempat latihan”.

Keinginan mendapatkan uang ini telah berulang kali dikemukakan oleh A3Js kepada peneliti dengan dengan sikap sungguh-sungguh. Dikemukakannya juga “saya tidak menafik bu, jujur saya katakan bahwa saya mau dapatkan uang, itu sebabnya walaupun kaki saya cedera saya tetap berusaha latihan”. Ketika peneliti bertanya, untuk apa uang bunos tersebut?. Uang itu untuk bantu orang tua, saya telah belikan orang tua saya rumah di kampung saya kabupaten Blora, dan sekarang ini uang itu adalah untuk persiapan anak-anak saya kelak. Dari wawancara ini terlacak bahwa keikutsertaan A3Js tersebut lebih disebabkan oleh motif ekonomi disamping motif beprestasi, yang disebabkan oleh latar belakang kehidupan keluarga yang tidak mampu, dan keinginan membahagiakan orang lain. Dari pengakuan A3Js ini terlacak bahwa yang bersangkutan adalah anak ke tujuh (7) dari tujuh bersaudara. “saya ragil dari tujuh bersaudara”katanya. Nampak dari pengakuan atlit, selain keterlibatan untuk berprestasi juga didasari oleh motif ekonomi, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup.

Demikian halnya juga ketika peneliti menggali tentang kejujuran ini kepada atlit A5Ak. Peneliti bertanya, bagaimana A5Ak, apakah program-program latihan ini cukup berat?. Cukup berat bu, tapi jalani sajalah. Jawabnya. Kalau sudah merasa berat begitu apakah kamu tetap latihan atau justru menghindarinya? Tanya peneliti lagi. Tidaklah bu, saya tetap saja latihan semampu saya, dan

berusaha menjalankan program-program atau instruksi-instruksi pelatih. Mengapa begitu tanya peneliti lagi. Kalau tidak latihan mana mungkin saya bisa juara. Dari wawancara dengan A5Ak juga dapat dikemukakan bahwa mereka menyadari untuk dapat menjadi juara harus berlatih dengan tekun, dan menjalankan program latihan sebaik mungkin. Ketika hal ini peneliti coba konfirmasi kepada pelatihnya yang sekaligus sebagai ayahnya. Beliau mengatakan kalau A5Ak ini latihanya rajin, dan selalu mengikuti program dengan baik.

Sikap jujur muncul pada atlit karena adanya kesadaran bahwa keberhasilan ditentukan oleh diri sendiri. Kejujuran dalam mengikuti atau melakukan program yang telah disusun oleh pelatih nampaknya adalah satu hal yang mutlak harus dilakukan, karena apabila tidak jujur atau sengaja mencurangi porsi latihan yang telah dibebankan maka dampaknya akan terlihat secara nyata melalui penampilan fisik dan keterampilan atlit itu sendiri.

Kejujuran juga merupakan kunci keberhasilan, walaupun juga diketahui bahwa banyak orang yang tidak jujur berhasil dalam pekerjaan dan karier. Namun tidak demikian dengan para olahragawan. Kejujuran menjadi salah satu kunci, karena apabila ketidak jujuran dipraktekan dalam hal mengikuti program latihan maka akibatnya nampak pada individu atlit itu sendiri secara fisik.

### **b.1. Diskusi Hasil Data Kejujuran**

Siapa yang jujur pintu kebaikan terbuka, bagi yang tidak jujur pintu kejahatanpun terbuka (Sadewo,2011: 83). Kejujuran merupakan salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, tidak berbuat curang, tidak berdusta, tidak mencuri, dan merupakan salah satu cara dalam

menghormati orang lain. Dalam Grand Desain Pendidikan Karakter, kejujuran termasuk dalam olah hati (Depdiknas, 2010: 13).

Kejujuran diperlukan dimana dan kapan saja. Jujur merupakan salah satu pembentuk karakter dasar. Namun jujur tapi malas, tidak akan untuk meraih kesuksesan. Maka sikap jujur tidak cukup untuk meraih keberhasilan kecuali dibarengi dengan sikap yang lain rajin, ulet, dan disiplin. Seperti yang dikemukakan oleh Sadewo (2012: 15) bahwa, jujur, disiplin dan tidak egois, merupakan karakter dasar yang menjadi inti dari karakter pokok. Dengan memiliki ketiga nilai yang merupakan pondasi tersebut, seseorang akan dapat mengontrol dirinya dengan baik. Baik buruknya, santun tidaknya, dermawan atau tamaknya, dan maju mundurnya seseorang ditentukan dari pondasi ini. Jujur tapi malas tidak akan berhasil. Jujur tapi malas ini sebuah contoh orang tidak disiplin dengan dirinya untuk meraih keberhasilan. Jujur tapi mau menang sendiri, adalah sebuah contoh jujur yang egois. Jadi ketiga karakter dasar ini harus digabungkan untuk meraih keunggulan.

Sikap jujur juga tidak lepas dari rasa keadilan. Adil mengharuskan seseorang untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membedakan (Lickona, 1992;45-46).

Kejujuran juga mengandung rasa hormat, seperti yang dikemukakan Lickona bahwa; *Pertama*, kecurangan bisa mengurangi rasa hormat pada diri sendiri, karena kita tidak akan pernah bangga dengan hasil yang didapat melalui kecurangan; *kedua*, curang adalah bagian dari kebohongan, walaupun saat dilakuak orang lain tidak tahu, tetap saja itu adalah kebohongan, dan yang tau

adalah diri kita sendiri; *ketiga*, kecurangan merusak kepercayaan orang lain, walaupun suatu saat melakukannya dengan kemampuan sendiri tetap saja kepercayaan itu telah tercacati; *keempat*, kecurangan merupakan hal yang tidak adil bagi orang lain yang bersifat jujur; dan *kelima*, kecurangan yang biasa dilakukan, maka akan mudah dilakukan pada kesempatan lain (Lickona, 1992: 77).

Demikian halnya dengan para atlet, kejujuran menentukan keberhasilan. Program-program individual yang diberikan kepada atlet sebenarnya juga melatih kejujuran para atlet. Dampak dari ketidak jujur akan dapat terlihat dari kemajuan atlet itu sendiri. Bagaimana mungkin seorang atlet dapat berhasil dengan baik apa bila tidak jujur, sedangkan porsi latihan yang telah dibebankan sebagai program yang harus dijalani sering diabaikan atau dikurangi sendiri oleh atlet tanpa sepengetahuan pelatih. Ini adalah gambaran orang yang tidak jujur dan malas

Kejujuran pada seorang olahragawan tidak cukup hanya dengan kejujuran melalui kata-kata, tetapi harus dipraktikkan pada perilaku dan tindakan secara fisik. Jujur sebagai nilai utama harus dipraktikkan Sudewo (2012: 88), Karena kejujuran yang ditawarkan adalah kejujuran sejati dimana sinkronya antara perkataan, tindakan. Ketidak jujur dalam olahraga tidak bisa ditutupi dalam kemampuan bicara untuk berkelit, karena hasil ketidak jujur akan tampak pada diri individu yang bersangkutan melalui evaluasi secara fisik. “Kegiatan olahraga selalu menampilkan diri dalam wujud nyata kehadiran fisik, peragaan diri secara sadar dan bertujuan....”. (Lutan, 2001: 44).



Walaupun kejujuran yang ditawarkan di dalam olah raga ini sangat murni, tapi dalam perilaku orang olahraga non olahragawan sering mencederai nilai-nilai olahraga itu sendiri. Contoh kasus wisma atlet, saling berkelit saling tuduh, untuk cari selamat. Dengan berkedok peduli pada dunia olahraga, tapi hasilnya bukan kemajuan olahraga yang dicapai justru kerterpurukan semakin menimpa bangsa ini baik dari segi prestasi olahraga maupun pada segi pembangunan karakter anak bangsa.

Kejujuran dalam aktifitas olahraga apalagi olahraga prestasi bersifat mutlak, dan tidak bisa berdusta, karena kejujuran tersebut akan ditunjukkan pada kehadiran fisik, serta akibat-akibatnya. Berbeda dengan kejujuran dalam selembar kertas, orang bisa saja mendapatkan surat berkelakuan baik dari kepolisian sementara yang bersangkutan adalah belum tentu orang yang berkelakuan baik.

Walaupun nilai-nilai kejujuran tersebut merupakan salah satu nilai yang ditawarkan oleh olahraga, tetapi tidak semua orang yang ada dalam olahraga itu jujur. Tetapi ketidakjujuran dalam olahraga khususnya atlet, itu akan tampak pada penampilan fisik dan unjuk kerja yang tidak maksima. Untuk menjadi jujur perlu dilatih, salah satunya adalah pembiasaan yang dilakukan dalam olahraga. Salah satu latihan menjadi jujur dalam olahraga dikutip dari Hidayatullah (2009:56-57). Yaitu dengan “*un-official competition*” (kompetisi tanpa petugas). Hal ini dilakukan di sebuah kota di Australia ada salah satu bentuk pembelajaran pendidikan jasmani yang menerapkan pertandingan atau perlombaan baik antar kelas maupun antar regu tidak menggunakan wasit. Harapannya, dengan

diberikanya kebebasan pada anak didik untuk memutuskan sendiri proses dan hasil dari kompetisi antar mereka tersebut adalah adanya *over value atau transfer of value* (transfer nilai) ke dalam kehidupan siswa, hingga dapat membangun kejujuran dan sportivitas.

Kejujuran atlit dalam melakukan tugas-tugasnya dalam hal program latihan walaupun tanpa pengawasan merupakan kejujuran yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau yang disebut kontrol internal pada diri. "*Character is what you are when no one is looking*". Karakter merupakan apa adanya kita walaupun tidak seorang pun yang melihat. Seseorang berlaku jujur karena ada kontrol internal pada dirinya untuk tidak berlaku curang, dilihat orang atau tidak dilihat orang, inilah karakternya.(Megawangi, 2004: 115). Kejujuran yang muncul dari dalam diri sendiri juga disebabkan rasa tanggung jawab atas apa yang akan dilakukan.

Kejujuran jika ditilik dari segi agama dan suri tauladan nabi kita Muhamad SAW, merupakan salah satu nilai dasar kunci sukses. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah diberi gelar Al Amin (orang yang dapat dipercaya). Kejujuran inilah yang menjadi investasi terbesar bagi Rasulullah untuk meraih kesuksesan. Kejujuran adalah mata uang yang berlaku diseluruh dunia. Tidak jujur rezekinya dari Allah, tidak jujur juga rezekinya dari Allah (Sauri, 2012: 166). Allah berfirman, "Dan tidaklah binatang yang melata dimuka bumi itu kecuali oleh Allah rezekinya"(surah.....).

Sifat amanah tidak lepas dari sifat jujur, dapat dikemukakan bahwa jujur merupakan pilar utama dalam mengemban amanah (Hidayatullah, 2009:45). Dalam Al-Qur'an pada Surah AL-Anfal ayat 27 berbunyi "*hai orang-orang yang*

*beriman , janganlah kamu mengkhianati allah dan Rasul (muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedangkan kamu mengetahui*". Ayat ini juga diperkuat oleh hadis (HR. Bukhari dan Muslim) "*tanda-tanda orang yang munafik ada tiga; apabila berbicara dusta, apabila berjanji ingkar, dan bila diberi amanah berhianat*". Seorang olahragawan seharusnya memiliki ketiga hal tersebut, yang diimplementasikan pada sifat dan perilaku individu tersebut. Tidak berdusta dan tidak ingkar dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Bila hal ini diingkari, akibat dari dusta dan keingkaran akan terlihat secara fisik pada individu itu sendiri. Berbeda ketika dusta dan ingkarnya sebuah janji seseorang yang tidak berkaitan dengan aktivitas fisik olahraga, maka dusta itu akan dapat tertutupi dengan kepiawaian berbicara, tetapi tidak akan terlihat pada dampak fisik seseorang. Sikap amanah, bukan hanya hubungan individu dengan orang lain, tetapi amanah juga terkait langsung dengan diri sendiri. sebab ketika seseorang menyatakan kesediaan berkecimpung di dunia olahraga, semua program latihan (jika dia atlit) dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam olahraga (atlit dan semua yang terlibat) adalah sebuah amanah yang mesti dijalankan. Disinilah nilai-nilai olahraga berperan secara kerelaan diri yang menjadi kunci kesuksesan bagi semua yang terlibat di olahraga. Jika sekarang banyak terjadi peristiwa yang mengatas namakan olahraga, mendompleng nama olahraga untuk melakukan sesuatu atas kepentingan diri sendiri atau kelompok, dapat dikatakan bahwa itu bukan orang-orang olahraga tetapi adalah sisi negatif dari serpihan olahraga.

Kejujuran merupakan hal yang utama dalam olahraga dan bagi siapapun yang menginginkan keberhasilan. Kejujuran dalam olahraga akan sangat mudah di deteksi, karena olahraga merupakan wujud kehadiran fisik, dimana dampak yang dilakukan akan tampak nyata pada unjuk kerja. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari kejujurannya, karena kejujuran mengandung sikap amanah, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesiapan untuk melakukan sesuatu. Jadi dapat dikemukakan bahwa kejujuran merupakan nilai pembentuk karakter tangguh yang dapat ditransformasikan dalam pembinaan olahraga prestasi.

### **c. Individualitas dan Kemandirian**

Sikap kemandirian dan individualitas yang tinggi tersebut terungkap melalui pengamatan lapangan (hasil observasi) maupun ketika saat wawancara. Hasil wawancara dengan A3Js, mengatakan bahwa:

Sejak SMP saya sudah hidup sendiri di asrama angkat besi dikabupaten, mulanya memang pulang pergi tapi setelah PON XI saya dapat juara II saya putuskan untuk hidup diasrama saja. Segala sesuatu saya persiapkan sendiri, memasak mencuci, termasuk juga untuk memenuhi kebutuhan hidup. karena memang se usai PON tidak ada jaminan lagi dari pengurus daerah untuk jaminan hidup. Saya mencoba bertahan hidup dengan uang hasil Bunos Pon XI sejumlah Rp 2.000.000,- potong pajak, hingga yang saya terima saat itu Rp 1.700.000.-. sedangkan Rp 200.000,- nya saya bagikan pada empat orang pelatih termasuk yang bantu-bantu ganti barbel saat tanding, hingga sisa uang saya Rp.1.500.000,- Uang itu saya irit dengan mempergunakanya hanya Rp 50.000,- per dua minggu. Beras saya minta dengan emak dikampung setiap saya pulang satu kali dalam dua minggu. Saat itu saya juga berpikir, kalau lama kelamaan uang saya ini akan habis, sedangkan di Jawa Tengah sesudah pon itu tidak ada jaminan. Saya berpikir bagaimana caranya mencari uang untuk bisa bertahan hidup. Kemudian saya diberitahu oleh kaka saya bahwa ada seleknas di Bogor. Pikiran saya pasti ada bunos lagi jika juara. Tapi saya juga berpikir bagaimana prestasi saya meningkat kalau makanan saya tidak bergiji kecuali tempe dan tempe saja. Akhirnya saya pergunakan uang yang

tadinya lima puluh ribu untuk dua minggu, kini hanya untuk satu minggu. Pikiran saya saat itu, saya ini harus makan daging, kalau saya makan daging saya pasti kuat. Makan daging itu menjadi sugesti saya sampai saat ini, bila makan daging pasti kuat. Akhirnya saya pergi ke Bogor didampingi oleh salah satu pelatih yang menurut pengamatan saya tidak layak jadi pelatih karena tidak memperdulikan atlet. Saat saya berhasil lolos pun dia tidak tau karena ditinggal jalan-jalan. Dia tau setelah saya bercerita saat pulang ke Jawa Tengah. Karena lolos di seleknas tersebut maka dipanggil untuk ikut pelatnas persiapan mengikuti kejuaraan dunia di Bali. Pada kejuaraan dunia itu saya kalah yang disebabkan oleh kesalahan kelas yang tidak timbang, akhirnya saya di WO. Saya sangat kecewa saat itu karena dari berat angkatan yang juara itu berada di bawah angkatan saya. Selesai kejuaraan saya pulang lagi ke Jawa Tengah sambil berpikir kalau tidak ada perhatian mending saya pindah saja, karena tujuan saya untuk tinggal disitukan untuk berprestasi, untuk menjadi juara, tapi kalau makanya hanya tempe dan tempe saja dari uang saya yang di irit-irit mana mungkin saya dapat berprestasi.

Dari pengakuan A3Js ini, tergambar sebuah siapak individualitas dan kemandirian yang kuat. Bagaimana tidak, seorang anak perempuan yang masih berumur 14 tahun berani mengambil keputusan untuk hidup jauh dari orang tua. Keputusan yang diambil mengandung motif, yaitu keinginan berprestasi dan memperbaiki hidup.

Demikian halnya dengan pengakuan A1Ar sebagai berikut.

Sejak SMP, saya sudah lepas dari orang tua. Segala keperluan saya tangani sendiri, makan pakaian, dan lain-lain sudah tidak meminta pada orang tua lagi. Saya hidup dengan ibu, karena sejak kelas dua Sekolah Dasar bapak saya sudah pergi meninggalkan kami. Saya sudah terbiasa mencuci pakaian sendiri, mempersiapkan segala sesuatu sendiri. Saya beruntung ketika ikut di olahraga gulat ini. Segala sesuatu dijamin di sini. (A1Ar)

Perilaku kemandirian ini juga tergambar pada ulasan A1Ar pada bagian lain. “Saya selalu mempersiapkan baju tanding, sepatu dan lainnya sendiri, dan itu saya persipkan jauh hari sebelum keberangkatan jika ada rencana keberangkatan. Jadi semuanya tidak tergesa-gesa”. Hal ini dapat dipahami karena menurut

pengakuannya pada bagian lain bahwa dia bergabung pada olahraga angkat berat besi ini sejak kelas V SD naik Ke kelas VI.

Pada kesempatan lain A3Js juga mengemukakan perjuangannya untuk meraih prestasi

Karena di Jawa tengah saat itu tidak ada jaminan lagi karena memang tidak saat TC, lama kelamaan uang saya dari bunos Pon XI itukan menipis. Saya kembali berpikir bagaimana caranya saya bisa cari uang dan berprestasi. Saya putuskan untuk pindah ke Kalimantan (Banjarmasin), karena saya dengar pembinaan olahraga angkat berat/besi di Banjarmasin bagus. Mendengar keinginan saya saat itu orang tua tidak mengizinkan saya untuk merantau begitu jauh, apalagi saya anak perempuan dan masih kecil. Pandangan mereka di Kalimantan ini hanya hutan dan banyak harimau. Tetapi setelah berulang kali diberikan penjelasan, dengan berat hati orang tua saya mengizinkan. Sebelum berangkat saya sebenarnya juga berpikir, bagaimana nanti aku di Kalimantan, tetapi kerna tekadku untuk berprestasi dan memperbaiki hidup, dan juga adanya penjelasan pak Ibrahim salah satu pelatih yang ada di Banjarmasin, maka saya yakin saja. Tekat saya hanya untuk berprestasi, dan siapa yang bisa kasih saya makan dengan baik maka kesitulah saya.

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa atlit cenderung memiliki sikap individualistic dan kemandirian untuk memperjuangkan sesuatu. Tetapi ini tentu saja diiringi oleh motif-motif diantaranya motif berprestasi disamping motif ekonomi. ekonomi

Kemandirian juga teramati melalui prilaku atlit dilapangan, baik pada observasi olahraga gulat maupun pada olahraga angkat berat/ besi berikut ini.

Saya lihat seorang atlit (A2Rd) menyeret boneka latihan berwarna hitam, sendiri tanpa minta bantuan orang lain, nampak yang lainnya mengambil bola besar (Bola Medicine) untuk latihan sendiri. Ketika peneliti tanya berapa berat boneka tersebut? “50 kilo bu” jawabnya. Boneka besar tersebut dijadikanya sparing patner, diangkat kemudian dibanting berulang ulang tanpa memperlihatkan rasa

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lelah. Dapat dibayangkan betapa sebenarnya beratnya beban latihan yang mesti dijalannya sendiri tanpa menunggu komando dari pelatih. Ketika peneliti tanya, berat enggak latihan begitu? Beratlah, tapi kalau sudah terbiasa, ya biasa saja. Lalu peneliti tanya lagi, kenapa kamu terlihat begitu bersemangat membanting boneka seolah-olah itu lawan kamu, pahal boneka itu kan pasif tentu sangat begitu berat? “Ya beratlah bu, tapi kalau tidak mau begini, mana mungkin saya bisa juara”. Jawabnya kepada saya. Lalu peneliti tanya lagi. Apa kamu tidak jenuh dengan latihan setiap hari begini?. “Kadang kejenuhan itu juga ada, bahkan saya pernah tidak latihan beberapa hari, tapi setelah itu saya berpikir lagi untuk apa saya hanya dirumah, bingung sendiri sementara semua saudara saya termasuk abah saya semuanya pergi latihan, akhirnya saya latihan lagi”. Selama latihan pernahkah cedera? Tanya peneliti. “pernah bu, bahkan kemaren tangan saya sempat dioperasi setelah Sea Games, setelah satu bulan saya sudah bisa latihan lagi. Banyak yang menyarankan saya untuk tidak latihan lagi, tapi saya tetap saja ngotot, buktinya saya bisa bahkan juara lagi.” Pernyataan senada juga dikemukakan oleh A3Js. “Sebenarnya saat Pra PON itu saya cedera, makanya lolospun hanya ranking 5, tetapi saya tetap semangat untuk latihan, dan hasilnya masih bisa juara dua”.

Pada kesempatan lain juga teramati kemandirian para atlit gulat saat latihan fisik di sirkuit gelanggang remaja

Masing-masing atlit sibuk mempersiapkan barbel masing-masing untuk latihan fisik. Beban ditentukan sendiri oleh atlit, pelatih hanya memberikan instruksi-instruksi saja dan sesekali menegur. Bunyi tang ting buk dari hampasan barbel terdengar cukup keras, Keringat bercucuran, bahkan beberapa atlit telah melepaskan pakaiannya kerana basah. Nampak cukup lelah tetapi semangat tetap terlihat menyala.

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Begitu juga yang teramati pada olahraga angkat berat/besi

Setiap atlit sibuk mengganti barbel masing-masing tanpa mengharapkan bantuan dari orangf lain. Keringat bercucuran diseluruh tubuh, wajah merona merah tanda kelelahan, tidak terdengar keluhan, kecuali canda kecil diantara sesama atlit diiringi suara tang....ting...buk berulang-ulang yang cukup memekakan telinga.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, telah memberi gambaran bahwa setiap atlit memiliki sikap kemandirian dan indivualitas yang sangat tinggi, tanpa menggantungkan diri pada bantuan dan keinginan orang lain. Kemandirian atlit dapat muncul ketika keadaan mengharuskan mereka demikian. Dengan latar belakang orang tua ekonomi lemah mereka terbiasa untuk melayani diri sendiri, bahkan sampai untuk menghidupi diripun dilakukan dengan usaha sendiri.

Rata-rata atlet memiliki sikap individualitas dan kemandirian yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh karena kuatnya angagapan bahwa keberhasilan dimulai dari diri sendiri. Terbiasanya hidup jauh dari orang tua, menempa diri atlit untuk membiasakan diri melayani diri sendiri, tidak menunggu dukungan ataupun pengakuan orang lain. Sikap individualitas dan kemandirian juga disebabkan oleh berbagai motif, diantaranya yang mendominasi adalah motif berprestasi, dan motif ekonomi.

### **c.1 Diskusi Hasil data Individualistik dan Kemandirian**

Inti kepribadian seseorang terletak pada individualitasnya (Jhon, 1995:161). Di dalam aktivitas olahraga memerlukan sikap kemandirian, jika tidak bagaimana mungkin seorang atlit akan dapat maju sedangkan yang bersngkutan selalu menunggu oran lain. Seorang atlit mesti memiliki inisiati-inisiatif untuk



bertindak dan berbuat., dalam hal ini diperlukan keberanian. Dikemukakan oleh Jhon, Individualitas dalam hubungannya dengan kemandirian melahirkan keberanian dan kekuatan untuk memelihara integritas dirinya dalam situasi apapun. Individualitas dapat dijelaskan dalam dua cara. *Pertama*, mengacu keaslian seseorang dan kebiasaan hidupnya. *Kedua*, merujuk kepada keberanian dan kekuatan kemandirian individu untuk mengarungi hidup dengan seluruh kemampuannya sendiri. Segala aktivitas individualitas sejati dilakukannya sendiri, dengan tenang dan hati-hati, tidak menunggu dukungan ataupun pengakuan orang lain dengan kata lain segala aktivitas dilakukan atas dasar dorongan dalam hatinya, dan juga merasa apa yang dilakukannya adalah hal yang benar, tanpa berharap pujian dan penghargaan dari orang lain. (Jhon, 2010: 161-162). Orang yang memiliki individualistik sudah pasti berani, sebab jika tidak ada unsur berani pada dirinya maka apa yang dilakukannya menjadi ragu dan selalu mengharapkan bantuan orang lain. Pada bagian lain Jhon juga mengemukakan bahwa orang yang memiliki sifat individualitas sejati tidak takut dengan kritikan orang lain, tetapi bukan berarti menganggap kritikan tersebut tidak penting.

Sikap seorang individualitas adalah memahami dan bersimpati kepada segala bentuk kritikan, dan mencoba membawa orang lain mendekati pandangannya. Jika orang lain bersikeras maka individualitas akan terus melanjutkan tindakannya sambil tetap siap bekerjasama sampai orang lain merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang layak dan terhormat. Untuk memiliki individualitas seperti ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu ketetapan hati dan penghargaan pada diri sendiri. (Jhon, 2010: 171-172). Seiring

dengan apa yang dikemukakan Jhon ini, nampak nyata ada pada diri atlit. Contoh, ketika orang lain menganggap suatu hal yang mengkwatirkan bagi atlit yang telah mengalami cedera untuk dapat berlatih kembali, tetapi diri atlit sendiri mengetahui dan memahami sejauh mana sebenarnya kemampuannya, maka apapun yang dikatakan orang mampu ditepisnya dengan menunjukkan sesuatu yang sangat berarti yaitu “prestasi”. Hal ini menunjukkan bahwa seorang olahragawan terutama olahraga individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat kuat.

Kemandirian sejati memberikan kekuatan kepada kita untuk bertindak sesuatu, dan bukan menjadi sasaran tindakan. Kemandirian lebih baik dari ketergantungan, namun demikian kemandirian juga bukan satu-satunya untuk mencapai keberhasilan. Kemandirian adalah paradigma *saya*: Saya dapat melakukannya, saya bertanggung jawab, saya dapat memilih. Manusia memerlukan saling ketergantungan, karena dalam paradigma saling ketergantungan adalah *kita*, sedang paradigma tergantung adalah *kamu*. Orang yang tergantung membutuhkan orang lain untuk mendapatkan yang dikehendaki. Orang yang mandiri dapat memperoleh kehendak berdasarkan usaha sendiri. Orang yang memiliki saling ketergantungan menggabungkan usaha sendiri dengan orang lain untuk mencapai keberhasilan terbesar bersama. (Covey, 1977:38-40). Pada olahragawan paradigma saya sangat kuat, karena yang dilakukannya memerlukan kesadaran diri sendiri untuk komit dengan apa yang dilakukan. Paradigma kita adalah ketika yang bersangkutan memerlukan peranan pelatih dalam memoles bakat yang dimiliki oleh atlit tersebut, sehingga keberhasilan dapat dicapai dengan maksimal.

Individualitas dan kemandirian ini tergambar jelas pada diri pribadi para atlet. Seperti yang dikemukakan salah satu atlet, “saya berlatih kerna saya ingin berprestasi, saya ingin juara. Itu sebabnya saya berani merantau ke Kalimantan yang ada PABBSInya, bagi saya siapa yang bisa kasih saya makan yang dapat menunjang prestasi saya dengan baik maka kesanalah saya”.

Kemandirian dan Individualitas ini juga terjadi ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mengejar sesuatu. Dalam hal atlet, keinginan disini tidak lepas dari motif ekonomi. Tentang keinginan tersebut dikemukakan oleh Krech dkk (1962: 69), bahwa” dua unsur pembentuk motivasi, yaitu keinginan (wants) dan tujuan (goal). Semua tingkah laku seseorang merupakan hal yang mencerminkan keinginan dan tujuannya, yang dinyatakan secara tidak langsung. Keinginan, tujuan, dan tingkah laku luar ini adalah sesuatu yang kompleks. Dapat saja suatu perbuatan yang sama, memiliki keinginan yang berbeda. Misalnya, atlet sama-sama menunjukkan perilaku berprestasi, tetapi atlet A berkeinginan untuk dapat berafiliasi, sedangkan atlet B berkeinginan untuk memperoleh materi. Keinginan yang ada pada diri seseorang tidak bersifat menetap, karena keinginan itu sifatnya berkembang secara terus menerus untuk mencapai sebuah tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Krech dkk. (1962:62) bahwa keinginan dan tujuan berkembang dan beubah secara terus menerus. Selanjutnya Krech mengatakan bahwa suatu keinginan dapat tersisihkan oleh keinginan yang lain yang lebih penting. Akhirnya keinginan yang baru itulah yang mengarah ke tingkah laku. Dapat saja keinginan berprestasi seseorang pada suatu cabang olahraga, pada mulanya didorong oleh keinginan untuk berkawan atau berafiliasi, memiliki

teman yang banyak dan masuk pada kelompok top olahragawan. Tetapi seiring berjalannya waktu dan terjalannya komunikasi, juga bertambahnya pengalaman maka keinginan itu pun berubah untuk memperoleh uang atau materi yang lebih besar. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori jenjang kebutuhan Maslow (1970:59) yang mengemukakan, apabila keinginan yang satu telah terpenuhi maka selanjutnya menuju ke keinginan yang lebih tinggi. Namun demikian, keinginan tidak dapat ditempatkan secara terpisah atau terkotak-kotakkan, karena bisa saja orang melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginannya dalam waktu bersamaan walaupun hasilnya belum tentu memuaskan dirinya.

Individualistik dan kemandirian merupakan ciri orang yang sangat percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain, dan bertindak tidak menunggu dukungan atau pujian orang lain. Sifat yang demikian diperlukan untuk membentengi diri dari rasa keterombang-ambing dengan pendapat orang lain. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari individualitas dan kemandiriannya, karena didalam individualitas dan kemandirian juga mengandung rasa percaya diri yang tinggi, kegigihan, keuletan, kesadaran diri, dan keberanian untuk mengambil tindakan. Ciri-ciri semacam ini ada pada diri atlet. Jadi dapat dikemukakan bahwa individualitas dan kemandirian merupakan salah satu nilai pembentuk karakter tangguh yang harus dimiliki oleh atlet, dan itu dapat ditransformasikan dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

#### **d. Daya Juang**

Daya juang seseorang diperlukan untuk menuju keberhasilan. Tentang daya juang dalam mencapai keberhasilan juga tergambar pada wawancara berikut.

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waktu saya SMP saya sekolah jalan kaki kurang lebih lima kilo meter jaraknya dari asrama PPLP ke sekolah. Kalau pagi saya sekolah, sedangkan sore hari saya latihan gulat. Setelah terkumpul uang hasil latihan dan bunos dari kejuaraan, saya baru bisa beli sepeda, bahkan kemudian untuk beli motor sekarang ini untuk menunjang kegiatan saya.(A1Ar).

Istri A1Ar mengatakan bahwa” saya mengenal dia (A1Ar) sejak kelas 1 SMP karena dia memang satu sekolah dengan saya. Saya mengenalnya dari jaman jalan kaki pergi kesekolah, saya tau benar bagaimana perjuangannya untuk meraih prestasi, dia memang ulet dan gigih”.

Dapat dibayangkan betapa perjuangannya untuk meraih keberhasilan, setelah pulang dari sekolah bukanya bermain seperti anak-anak yang lain tetapi harus mengikuti rutinitas latihan olahraga yang dalam katagori olahraga berat.

Dikemukakan pula oleh A3Js.

Dulu saya latihan setiap hari naik bus, terkadang juga naik truk nunut anak sekolah, terkadang sampai rumah sudah setengah delapan malam, yang namanya kecamatan itu sepi. Hal tersebut saya lakukan tiap hari demi untuk mengikuti latihan yang ada di kabupaten.

Melihat dari segi umur dan jenis kelamin atlit tersebut yang berjenis kelamin perempuan dapat dibayangkan betapa tinggi keberanian dan daya juang demi meraih sebuah prestasi. Pulang pergi setiap hari ari rumah yang berjarak kurang lebih 28 kilo dilakoni dengan sendiri.

Sepengetahuan peneliti saat A2Js ini telah berkeluarga dan memiliki dua orang. Anak. Ketika peneliti tanya, bagaimana dengan anak-anaknya, apakah tidak terganggu dengan aktifitas sebagai atlit. A2Js menjawab,”saya harus bisa mengaturnya, kalau siang dia saya titipkan pada yang ngemong, kalau bapaknya pulang duluan dia yang ambil, sedang saya pulangny jam tujuh malam sehabis

latihan. Dari pengakuan ini, betapa dia sebagai ibu harus berjuang demi prestasi dengan imbalan bonus, rela meninggalkan anaknya sementara dia latihan. Perjuangan yang tidak mudah untuk mendapatkan suatu keberhasilan.

Perjuangan yang luar biasa ini juga tergambar dari hasil pengamatan disaat mereka latihan. Untuk menjadi yang terbaik diperlukan usaha dan pengorbanan dari diri atlet. Usaha dan perjuangana sungguh-sungguh ini dilakukan oleh atlet putri angkat berat. Dengan tidak mengindahkan penderitaan yang dirasakan, beratnya beban yang mesti diangkat oleh atlet terkadang sampai membuat atlet terkencing di celana, saat melakukan angkatan. Peristiwa terkencing ini sering dialami oleh atlet angkat berat, terutama pada jenis angkatan “squat” dan “dead leaf”. Ketika peneliti bertanya pada atlet, bagaimana perasaan mereka saat terkencing. Mereka menjawabnya “pertamanya saya malu, tetapi selanjutnya sudah tidak lagi. Soalnya, kalau kita memikirkan masalah kencing tersebut bisa-bisa beban tak akan terangkat, jadi cuek sajalah, yang penting berhasil.”

Pada sebuah acara tes kemampuan angkatan teramati oleh peneliti cara berjalan atlet angkat berat bagaikan robot, dari ruang ganti ke arena yang ditentukan, bahkan tidak jarang atlet sampai di bopong oleh pelatih untuk sampai ke arena. Ada penderitaan tersendiri bagi atlet di balik itu, yaitu saat memakai baju tanding (lifting suit) yang sangat ketat. Tangan atlet sampai tidak bisa menggantung normal disamping badan, karena ketatnya baju yang dipakai. Rasa tersiksa itu terlebih saat melepas baju tersebut, karena amat ketatnya paha bagian bawah membengkak, sehingga baju sulit melewati bagian paha tersebut. Ilustrasi berikut ini sebagai gambaran,

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat memakai baju tanding (lifting suit), A3Js dibantu oleh dua orang asisten pelatih. Selama kurang lebih 30 menit baju baru bisa terpasang, itupun sampai dibantu hand body lotion dan kantong plastik, sebagai pelicin. Begitu pula saat melepasnya, hampir memakan waktu satu jam. Keringat bercucuran ditubuh atlet dan pelatih, baju tidak bisa lepas karena bagian paha telah membengkak, tangan pelatih sampai terkelupas, atlet menangis menahan sakit akhirnya baju-pun digunting agar bisa terlepas.

Kasus saat memakai dan melepas baju seperti itu terjadi pada atlet angkat berat pada jenis angkatan “squat”. Menurut keterangan beberapa atlet, dengan memakai baju khusus tanding (lifting suit) tersebut dapat meningkatkan angkatan beberapa kilogram. Seperti yang pernah dikemukakan oleh pelatih “Pakai baju ini (baju tanding) atlet dapat meningkatkan angkatan beberapa kilogram.” Namun demikian untuk memakai dan melepasnya sangat susah sekali seperti yang dikemukakan oleh A3Js “sulit sekali mengenakan baju ini, apa lagi nanti saat melepasnya lebih susah lagi, saya pernah sampai berbaring tidak karuan hanya untuk melepasnya.”

Atlet dan pelatih melihat fungsi memakai lifting suit tersebut untuk dapat meningkatkan angkatan dalam beberapa kilo. Demikian hanya juga dengan pembalut lutut, yang berfungsi untuk mencegah cedera lutut. Menurut pengamatan peneliti, pakaian seperti itu fungsinya untuk melokalisir otot bagian paha dan panggul, tetapi dalam waktu yang lama dan dengan tekanan yang berat pada bagian paha seperti bebat tekan, dapat menyebabkan kematian jaringan pada daerah yang di bebat tekan. Sejauh mana pengaruh dari mengenakan pakaian seperti ini terhadap peredaran darah perlu penelitian khusus tentang pakaian tersebut.

Dari hasil pengamatan peneliti, setelah lifting suit (baju tanding) terlepas, atlet nampak A3Js bebas dari penderitaan, tidak sedikitpun yang bersangkutan menampakkan penyesalan, walaupun paha terlihat biru bekas balutan celana. Hal itu sempat peneliti tanyakan pada atlet yang bersangkutan, jawabnya adalah, “Mengapa mesti menyesal, inikan ada imbalannya, lain kalau kerja tidak ada imbalannya atau tidak ada sasaran, misalnya kejuaraan nasional. Biar sakit-sakit beginikan hanya sebentar, dan bisa sembuh kalau dipijat.” Nampaknya mereka menganggap, pengorbanan dan perjuangan yang dilakukannya seimbang dengan penghargaan yang akan diterima, sehingga menjadikannya sebagai motivasi untuk melakukannya.

Perjuangan untuk menjadi juara bukan suatu hal yang mudah, penuh pengorbanan, dan kegigihan para atlit mengikuti latihan. Bagaimana sikap kegigihan mereka dapat terlihat disaat uji coba tanding selama 5 menit pada atlit gulat yang teramati oleh peneliti pada satu season latihan.

Kedua atlit saling berhadapan dengan posisi jongkok dengan kedua tangan sedikit rilek terayun sambil membayangi lawan untuk mencari kelengahan untuk dapat diambil atau ditangkup. Dalam pandangan peneliti saat seperti ini sangat diperlukan kecerdasan, kecepatan, dan kecermatan dalam mengambil sebuah tindakan dalam mengambil keputusan. Sedikit lengah maka akan berakibat fatal. Beberapa kali peneliti lihat A3Rd menyodok kedepan berusaha untuk menangkap dan membantingnya. Sangat terlihat A3Rd memiliki daya inisiatif yang sangat tinggi untuk menyerang dan menjatuhkan lawan. Ketika tertangkap maka lawan lasung dibantingnya dengan bunyi buuk....! cukup keras. Berulang kali kedua atlit



saling angkat dan banting. Peneliti sendiri cukup ngeri melihat bantingan-bantingan seperti itu, tetapi mereka nampak nya biasa saja, bahkan setelah dibanting dengan sigap mereka bangkit lagi untuk siaga. Keringat bercucuran, dan sekali-sekali disaat jeda mereka lari kepinggir matras untuk meludah pada tempat yang sudah tersedia untuk itu. Dari pengamatan penulis tidak ada gerakan mundur yang dilakukan, kecuali mengelak atau menghindari, dan menyerang. Ketika masalah gerakan yang tidak ada mundur kecuali mengelak, menghindari, dan menyerang ini peneliti tanyakan kepada SDP1, beliau mengatakan memang demikian “pada olahraga gulat tidak ada dengan istilah mundur, tetapi yang ada hanya mengelak, menghindari, dan menyerang”. Dari penjelasan ini peneliti dapat memaknai bahwa sebenarnya olahrag gulat ini mengajarkan keberanian, tanggung jawab yang diekspresikan melalui gerak, yaitu tidak adanya gerakan mundur saat berhadapan dengan lawan.

Ditengah istirahat latihan A2Rd memperlihatkan kakinya yang tumbuh benjolan daging bekas operasi kerana cedera, dan juga telinganya yang cukup membesar kerna tertumpuknya cairan di bagian tulang rawan bekas gesekan saat latihan. Ketika peneliti tanya apa tidak takut dengan masalah cedera tersebut? A2Rd menjawab “Cedera itu bisa terjadi dimana saja, ini adalah sebuah resiko ingin berpretasi, walau terkadang terasa sakit saya tetap latihan, bahkan ketika usai operasi sehabis Sea Games yang lalu dalam tempo dua bulan saya sudah latihan lagi untuk persiapan latihan”. Masalah cedera ini juga peneliti tanyakan kepada orang tua A2Rd. Apakah bapak tidak khawatir dengan cedera yang dialami oleh anak bapak?. Jawabnya,” Saya tidak mengkhawatirkan itu, kerna

cedera, kecelakaan bisa terjadi dimana dan kapan saja, tetapi bukankah dia sudah latihan dan tahu teknik-teknik melakukan olahraga ini, jadi saya percaya dan berdoa saja untuk keselamatan mereka.

Sikap keberanian dan tak kenal menyerah juga ditunjukkan oleh A2Rd. Ditengah latihan peneliti lihat A2Rd meringis kesakitan, rupanya tangannya yang cedera kena lagi. Tapi baru sebentar dia bangkit lagi meneruskan latihan. Terlihat sekali kalau yang bersangkutan memiliki motivasi yang tinggi. Ketika peneliti tanya ada apa dengan tangannya. A2Rd menjawabnya dengan tenang tanpa ekspresi kekwatiran, "tangan saya ini cedera, ada benjolan yang tumbuh bekas cedera tersebut, rencananya ini mau dioperasi".

Dari hasil wawancara dan pengamatan ini, dapat dikemukakan betapa tinggi tingkat percaya diri dan keberanian mereka menghadapi segala resiko dalam memperjuangkan prestasi olahraga yang mereka geluti. Ketika ditanya apa harapannya kedepan?. A3Rd menjawab, saya sebenarnya pengen main dikelas 56, kalau sekarang saya di 64 kilo" kenapa pengen main disitu, tanya peneliti. "kerna disitu kata pelatih saya punya peluang untuk menjadi juara dunia". Apa yang kamu lakukan sekarang untuk menuju kesitu? Tanya peneliti. "sekarang saya mencoba menurunkan berat badan dengan diet, dan mempelajari ilmu gizi. Disini sulit mencari makana dengan susunan komposisi gizi yang tertera, beda dengan di luar negeri. Itu sebabnya saya mencoba mempelajarinya sendiri".

Harapan, keinginan, dibarengi dengan usaha itu sebuah hal yang memang seharusnya dilakukan oleh siapapun yang ingin berhasil dalam bidang apapun, bukan saja pada bidang olahraga.

Daya juang juga tegambar pada pengakuan atlit, “ terkadang saya menangis waktu latihan” (A2Rd). Ketika ditanya, kenapa? Jawabnya “karena merasa capek dan lelah, bukankah lebih baik menangis saat latihan dari pada menagisi kekalahan dalam pertandingan”. Sungguh satu jawaban yang menunjukkan kegigihan perjuangan seorang atlit untuk meraih pretasi tinggi. Ketika tentang menangis saat latihan ini peneliti tanyakan kepada pelatihnya SP5Ad, “yah A2Rd memang sering menangis saat latihan, tapi walau menangis dia tidak berhenti, terus saja, juga tidak mengeluh, hanya menagis saja”. Dia sangat gigih, tambahna lagi.

Untuk dapat meraih keberhasilan diperlukan keuletan, sikap ulet ini juga oleh A1Ar,

Ketika saya merasa kurang dalam hal program yang diberikan oleh pelatih, maka saya latihan sendiri untuk meningkatkanya, seperti kekuatan, daya tahan dan lain-lain. Bahkan saya juga latihan sendiri disela-sela kuliah saya walaupun tidak ada jadwal pertandingan yang dekat.(A1Ar).

Kenapa seperti itu Tanya peneliti untuk meyakinkan. “ kalau ingin berhasil ya harus seperti itu, dari pada waktu erbuang percuma lebih baik latihan saja, jawabnya. Hal senada juga dikemukakan oleh A3Js,

Saya menambah latihan sendiri di fitness sebagai variasi latihan untuk mengatasi kejenuhan. Hal ini saya lakukan mengingat saat ini saya tidak bisa full latihan mengikuti program yang ada kerna kaki saya cedera. Tapi walau demikian saya selalu berusaha menahan sakit saya untuk tetap latihan. Sebenarnya lutut saya ini cedera, dan waktu Pra Pon yang lau saya hanya mampu menempati ranking 5.

Variasi latihan yang telah dikemukakan oleh A3Js tersebut juga terlacak oleh peneliti, ketika peneliti mencoba mengamatinya melalu tempat latihan fitness

yang dikatakannya kepada peneliti. Ketika peneliti berkunjung ke tempat fitness tersebut nampak a3 Js ada disana.

Keuletan juga terlihat ketika A2Rd latihan sendiri dengan membanting banting boneka seberat 50 kilo gram. Suara bantingan buk..buk.. jelas terdengar, walau keringat bercucuran dia tidak peduli. Setelah berpuluh-puluh kali membanting boneka A2Rd menuju ke tali yang tergantung di sisi lapangan setinggi kurang lebih 17 meter. A2Rd berusaha memanjatnya. Ketika peneliti tanya untuk apa memanjat tali? “untuk memperkuat lengan” jawabnya.

Saat memanjat tali setinggi kurang lebih 17 meter peneliti lihat A2Rd tidak menjepit tali tersebut dengan kedua pahanya sebagai penahan, tetapi hanya mengandalkan kekuatan otot lengan hingga sampai ke puncak. Sesampainya di puncak dia berteriak kepada saya “photo bu, biar untk dokumentasi ibu” katanya. Dalam hati saya saat itu ‘wah anak ini masih sempat memikirkan kepentingan orang lain saat melakukan aktifitas yang sangat memerlukan tenaga. Sejenak kemudia dia turun. Tampak keringat bercucuran, tapi tetap kelihatan bugar dan bersemangat.

Dapat dibayangkan betapa seorang perempuan cantik seperti ini mampu memanjat tali sedemikian rupa dengan semangat yang luar biasa. Selain kekuatan yang diperlukan juga keberanian dituntut untuk dapat memanjat tali yang begitu tinggi. Peneliti bertanya kepadanya, kenapa tidak menggunakan penjepit kedua paha, bukankah memanjat itu sangat berat?, “kalau tangan sudah kuat tidak perlu menjepit dengan kedua paha, ini harus terus dilatih untuk memperkuat tangan, kerna ini sifatnya beda denga pull up” katanya. Benar apa yang dikatakannya, untuk memanjat tali setinggi 17 meter tersebut bukan hal yang gampang, benar-benar memerlukan kekuatan otot lengan dan kekuatan mencengkeram agar dapat bergerak dengan lincah.

Keuletan juga teramati ketika latihan bersama antara atlit junior dan senior, yang diilustrasikan sebagai berikut: tepat jam 16.00 wita atlit telah memulai latihan, yang didahului oleh doa dan penghormatan. Latihan yang dilakukan kurang lebih dua jam lima belas menit yaitu dari jam 16.00 s/d 18.15 menit. Semua atlit tampak antusias mengikuti latihan, keringat bercucuran diseluruh tubuh mereka membasahi pakaian. Instruksi-instruksi yang diberikan pelatih diikuti dengan sungguh-sungguh. Ketika ada insruksi dari pelatih “sekarang latihan individual 40 %”, mereka serentak berhadap hadapan mengambil posisi untuk saling membanting. Terdengar bak bik buk suara saling membanting dari para atlit. Ketika peneliti tanyakan apa arti 40 %, salah satu pelatih yang bernama indra safri menjawab, “Maksudnya, latihan individual dengan langsung praktek tapi tidak maksimal.”Biarkan mereka mencari masalah dan memecahkannya sendiri”, dalam istilah sekolah CBSA lah. Pernyataan ini menyiratkan bahwa dalam latihan telah dikondisikan juga untuk atlit terbiasa untuk menghadapi masalah dan mencari solusinya sendiri. Disini kecerdasan, kecepatan, dan kecermatan diperlukan dalam pemikiran yang serentak.

Latihan terus berlangsung tanpa keluhan dan tanpa jeda. Peneliti lihat sebagian atlit telah melepas bajunya yang disebabkan oleh terlalu basah oleh keringat. Sungguh luar biasa keuletan para atlit, nampak sekali sikap pantang menyerah mereka tunjukan dalam kesungguhan mengikuti latihan.

Acara latihan ditutup dengan doa, dan kemudian satu persatu atlit pamitan sambil mencium tangan pelatih. Sungguh satu didikan sikap untuk mampu menghormati dan menghargai jerih payah orang lain.

Daya juang yang tinggi pada diri atlit disebabkan oleh kesadaran bahwa keberhasilan perlu diperjuangkan. Sikap ulet tertempa pada diri atlit yang disebabkan tempaan-tempaan dalam kebiasaan menahan rasa jenuh, capek yang dialami saat latihan kerna harus meyelesaikan program-program yang sudah ditentukan. Daya juang atlit sangat tampak dari kegigihan berlatih untuk mencapai juara. Rasa sakit yang dialami tidak diperdulikan. Ada prinsip "*lebih baik menagis saat latihan dari pada menagisi kekalahan saat pertandingan*" bahkan ada yang sampai terkencing demi mengejar sebuah prestasi. Totalitas perjuangan tergambar pada kekuatan hati hingga muncul tekad pada diri dengan penguatan bahwa "*penyiksaan ini hanya dua jam saja setelah itu bebas*". Nampak sekali bahwa atlit memiliki nilai-nilai keberanian, kesungguhan, daya tahan, kerja keras, percaya diri, sabar, teguh, kecerdasan, kreatif dan inisiatif.

#### **d.1. Diskusi Hasil Data Daya Juang**

Daya juang merupakan refleksi dari rasa kesungguhan dan kerja keras. Kualitas unggul hanya akan lahir dari sebuah kesungguhan dan perjuangan. Sekecil apapun yang kita lakukan harus dengan kesungguhan, karena yang kecil bisa membentuk kesempurnaan, tetapi kesempurnaan bukanlah sesuatu yang kecil. (Sauri,2012: 166). Atlet yang berprestasi rata-rata memiliki daya juang yang tinggi. Mengutip kembali pernyataan salah satu atlit dalam memperjuangkan keberhasilan "Dulu saya latihan setiap hari naik bus, terkadang juga naik truk nunut anak sekolah, terkadang sampai rumah sudah setengah delapan malam, yang namanya kecamatan itu sepi. Hal tersebut saya lakukan tiap hari demi untuk mengikuti latihan yang ada di kabupaten".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk meraih keberhasilan seseorang harus memiliki sikap yang teguh yang harus diperjuangkan. Sikap seperti ini merupakan gambaran dari kepribadian. Sikap juga mempunyai keterkaitan dengan motivasi. Scott (Lutan, 1982: 87) bahwa “sikap merupakan sub kelas dari motivasi.” Motivasi dapat membentuk sikap, motivasi dan sikap yang positif terhadap olahraga dapat membentuk karakter atlet. Untuk dapat menjadi olahragawan yang berprestasi maka sikap positif perlu dikembangkan, seperti halnya kerja sama, sportivitas, kebanggaan kelompok, tanggung jawab, juga disiplin yang tinggi.

Tidak ada keberhasilan yang tanpa dibarengi daya juang atau kerja keras yang sungguh-sungguh. Kerja keras merupakan modal yang penting untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras juga pada akhirnya akan memunculkan kepercayaan diri. Kerja keras dapat didefinisikan sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai tujuan tercapai (Hidayatullah, 2009: 74)

Sikap ulet biasanya muncul dari dalam diri seseorang yang menjadikannya sebuah sikap yang tidak kenal menyerah untuk memperjuangkan keinginan dan harapannya. Rintangan yang dihadapi dianggap sebuah ujian yang harus dilewati untuk mencapai keberhasilan. Dikemukakan oleh Krech dkk. (1962: 199), “*the attitudes of the individual reflect his personality.*” Artinya sikap seseorang mencerminkan kepribadiannya. Seseorang bisa bersikap sangat konsisten, dan orang lain bisa bersikap tidak konsisten, yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Sikap juga tidak dapat diukur secara

langsung, kecuali hanya dapat diamati dari gejala tingkah laku yang ditunjukkan seseorang.

Konsep keuletan jika ditinjau dari sudut psikologi ternyata merupakan salah satu komponen dari konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) teori dari Daniel Goleman (1995), dimana kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Keuletan juga terkait dengan kemampuan memotivasi diri sendiri (self motivation), bertahan terhadap frustrasi, menggantungkan harapan (bercita-cita), mengendalikan mood, dan mengatasi pikiran buntu.

Ulet sangat terkait dengan sikap sabar. Orang yang sabar biasanya memiliki pemikiran jangka panjang. Keberhasilan di dalam meraih prestasi olahraga tidak bisa dengan instan. Contoh Rudy Hartono sang legendaris Bulu Tangkis memerlukan waktu berpuluh-puluh tahun untuk mencapai tujuh kali juara All England, begitu juga dengan Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat menyandingkan juara Olimpiade Kita Lihat lagi perjuangan Petinju Chris John mesti berdarah-darah di ring tinju untuk mempertahankan gelar.

Daya juang atlet yang dilakukan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun ini biasanya hanya lebih banyak dilihat hasilnya saja oleh masyarakat. Sedangkan prosesnya perjuangan mereka orang tidak mau tau. Coba kita amati kasus Diego Michels, orang mungkin hanya melihat perilaku sesaatnya yang dianggap brutal, padahal mungkin yang bersangkutan telah lama berjuang untuk membela tim nas. Tapi itulah yang tampak karena dia adalah publik figur dan identitas melekat



bahwa seorang olahragwan diharapkan memiliki figur panutan yang memiliki karakter. Oleh karena itu seseorang olahragawan mestinya satria dilapangan juga satria diluar, hingga pencitraan karakter baik olahraga tidak akan cedera dengan olah sesaat. Orang yang memiliki karakter yang bersumber dari olahraga adalah orang yang disamping bersih dan sehat juga sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, koperatif, detirminatif, kompetitif, ceria, ulet, gigih. (Samani dan Hariyanto, 2012: 25).

Untuk menjadi seorang juara memerlukan perjuangan yang panjang, memerlukan kesabaran tingkat tinggi, karena keberhasilan di dalam olahraga tidak dapat serta merta begitu saja diperoleh. Untuk mencapai kebugaran atau kesehatan saja diperlukan waktu untuk taat azas dengan segala ketentuan yang mesti dipatuhi oleh segenap tubuh. Apalagi untuk dapat menjadi juara. Seorang atlet harus rela berkorban waktu dengan mengurangi bahkan menghindari segala kegiatan yang menyenangkan semata, bahkan juga tenaga terkuras oleh latihan. Hal yang semacam ini jia seorang individu tidak memiliki komitmen dan kesabaran maka tidak akan pernah hasil juara itu dapat diraih.

Seorang olahragawan dituntut untuk dapat berpikir cepat dalam mengambil keputusan, sebab langkah sepersekian detik saja berakibat patal. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip prestasi olahraga dengan moto "*citius*", mengandung makna kualitas mental dalam membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih *smart*. (Lutan 2003: 75). Artinya seorang atlet juga harus memiliki kecerdasan yang tinggi.

Tidak ada keberhasilan tanpa diperjuangkan. Kesadaran diri seperti ini yang mestinya dimiliki oleh setiap anak bangsa agar dapat mejadi bangsa yang maju. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari kemampuan daya juangnya, karena daya juang tidak lepas dari kumpulan sikap kesungguhan, keuletan, kerja keras, kegigihan, percaya diri, daya tahan, keteguhan, kesabaran, kreatif dan juga inisiatif. Selain itu juga dituntut kecerdasan untuk dapat mengambil sebuah keputusan dengan cepat dan smart. Jadi dapat disimpulkan bahwa daya juang adalah salah satu pembentuk karakter tangguh yang dapat ditransformasikan dalam proses pembinaan olahraga presatasi.

#### **e. Peduli**

Sikap peduli merupakan sikap tanggung jawab yang dipicu oleh kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sehingga muncul dorongan untuk meringankan sakit dan penderitaan orang-orang yang ada disekitar. Sikap peduli terhadap orang lain ini sangat lekat dengan diri para atlit seperti terungkap dalam beberapa wawancara berikut ini

Bunos yang saya dapatkan selain untuk diri saya sendiri untuk persiapan masa depan juga untuk membahagiakan orang tua saya. Sejak SMP ketika saya bergabung di Olahraga gulat ini selain prestasi yang saya inginkan juga untuk membantu orang tua saya. Karena maklum orang tua saya tidak punya. Saya anak ketiga dari empat bersaudara. Yang sekolah hanya saya sendiri, itupun karena dulu bergabung di PPLP, hingga biaya sekolah dan makan saya sudah ditanggung disitu.( A1Ar).

Demikian halnya dengan yang dikemukakan oleh A3Js

Bonus yang saya terima sebagian untuk membahagiakan orang tua saya. Saya telah belikan rumah untuk bapak dan ibu, walaupun bapak hanya

sebentar sempat menikmati rumah itu. Selain itu juga untuk bantu keluarga yang lain, misal ada yang sakit.

Seperti juga yang dikemukakan oleh ayah A2Rd , “wah kalau si A2Rd sangat loyal, kalau ada saudaranya bilang perlu sesuatu maka dia langsung aja berikan, bahkan terkadang saya yang mengingtkanya agar tidak terlalu royal dengan saudara”. Kemudian ditambahkannya lagi, “saya dan ibu umroh atas biaya dia”. Demikian halnya juga dengan A4Sr, seperti yang dikemukakan orang tuanya, “A4Sr itu sangat peduli pada orang lain, dia tidak segan-segan menolong orang yang memerlukan”. Demikian halnya dengan A2Ar. Ketika peneliti bertanya kepada istrinya, “ rencananya dari bonus akan dipakai untuk mengumrohkan ibunya, sebab kalau menunggu hajikan terlalu lama, jadi diumrohkan saja dulu”.

Sikap mulia rela berbagi sangat tampak dari para atlit, hasil yang diperoleh bukan diperuntukan untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang-orang disekitar yang membutuhkan terutama orang tua.

Kepedulian yang dimiliki oleh para atlit ini bukan hanya dengan masalah bonus yang selalu berbagi dengan orang lain. Tetapi juga melalui pengamatan terlacak mereka juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan latihan mereka, seperti teramati berikut ini. Ketika peneliti datang ketempat latihan untuk melihat mereka latihan, peneliti lihat A3Rd dan A4Sr sedang menyapu matras. Peneliti bertanya kenapa menyapu sendiri?, jawabnya”ndak papa bu biar bersih aja, sebab bila tidak bersih kuman-kuman yang ada di matras bisa nempel kekulit, akibatnya juga kena kita”. Begitu juga dengan pasir-pasir kecil ini bisa merusak kulit jadi lecet, tambahna menerangkan. Jika diamati lebih seksama tempat latihan

olahraga ini cukup bersih, dimana matras diletakan ditengah dibuat seperti panggung. Disisi kiri kananya tersesun rak sepatu yang menampung sepatu para atlit dengan rapi. Juga tersedia tempat ludah dari plastik yang diisi dengan pasir. Ketika peneliti tanya untuk apa baskom plastik besar-besar berisi pasir ditempatkan disini? Tanya peneliti. “oh .itu untuk meludah bu, biar tidak sembarangan dan tidak jauh-jauh keluar, kerna saat latihan atau tanding atlit suka mau meludah. Jadi kebersihan sangat dijaga ya? Tanya peneliti lagi. “iya bu, pada olahraga ini, orang punya penyakit kulitpun tidak boleh ikut, apalagi herpes”. Dimana taunya orang herpes atau tidak? tanya peneliti. “mereka diperiksa bu, jadi tidak sembarang bisa ikut olahraga gulat ini, harus benar benar bersih.

Dapat dikemukakan dari pengamatan tersebut, bahwa olahraga juga mengajarkan kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan.

Dari hasil observasi juga teramati bahwa ditempat latihan tergantung bendera merah putih. Hal tersebut peneliti tanyakan apa arti dan kenapa bendera tersebut tergantung ditempat latihan. Pelatih SPZh menjawab,”

Itu untuk mengingatkan kita, bahwa kita bangsa indonesia. Banyak atlit yang lupa dengan atribut negara kita. Makanya itu kita taruh disini, dan ketika pelatnas dilakukan disini setiap memulai latihan kita selalu memberi hormat dulu pada bendera kita, agar disadari bahwa kita bukan lagi membela daerah, tetapi kita satu atas nama negara Indonesia.

Pernyataan ini cukup menggetarkan hati peneliti, bahawa betapa mereka mencintai bangsa ini, dan ternyata ada kegiatan yang selalu mengatas namakan bangsa dan atas dasar cinta kepada negara. Peneliti kira jarang sekali ada kegiatan yang selalu terselib rasa hormat dan cinta kepada negara kecuali kegiatan pelatihan olahraga prestasi. Coba kita perhatikan ketika kegiatan seminar saja jarang sekali

ada lagu Indonesia Raya dikumandangkan apalagi sempat mengingat menaruh bendera merah putih dipojok panggung. Dari pengamatan juga teramati bahwa selain bendera merah putih yang terpajang juga slogan pada dinding tempat latihan tingkatan prestasi dan junjung tinggi sportivitas.

Demikian halnya juga pernyataan atlit (A3Rd), “saya bangga ketika bendera merah putih berkibar, saya dapat membawa nama negara, walau saat itu saya tidak menangis tapi saya bangga menjadi orang Indonesia”.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa olahraga menawarkan kecintaan terhadap tanah air. Kesatuan dan kebersamaan ada disana. Peneliti berpikir, apakah ada kegiatan lain seluruh kegiatan olahraga. Ditengah keringat yang bercucuran menggelora semangat kesatuan untuk membela tanah air tercinta.

Nilai-nilai sportifitas juga tergambar pada diri atlit. Ketika peneliti menanyakan, pernahkah bertanding dengan kawan-kawan latihan? “pernah” jawabnya”. Bagaimana perasaan ketika dikalahkan, apakah ada rasa dendam?

Ketika kalah pasti sakit, sedih, dan ada rasa ingin membalasnya nanti bila bertanding lagi. Tetapi tidak pernah ada rasa dendam yang lain, misalnya saat di luar, enggaklah, karena apabila kita cedera itu pasti ketidak sengajaan lawan dan oleh kelengahan kita sendiri. siapa sih yang mau cedera.(A1Ar)

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada A3Rd, jawabnya “tidak ada dendam, kita ada istilah *satria di matras, satria diluar*”. “Saat bertanding memang tidak pandang itu kawan atau lawan, yang penting kita main semaksimal mungkin untuk memenangkan pertandingan, diluar kita tetap teman” tambahnya lagi.

Nampak dari pengakuan para atlit tersebut bahwa olahraga memang menawarkan nilai-nilai sportifitas dan kedamaian.

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengamatan peneliti tentang bagaimana ketika atlit bertanding melawan temannya sendiri, teramati ketika adanya kejuaraan gulat di Kalimantan Selatan. Nampak perilaku para atlit mengedepankan persahabatan. Setiap acara pertandingan kedua atlit berhadapan dan saling hormat, ketika berakhir pertandingan mereka saling salaman, bahkan juga bersalaman kepada ofisial lawan yang mendampingi lawanya. Nampak saat bertanding menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menang, tidak direkayasa, sedangkan di luar mereka tetap kelihatan akrab bercengkrama. Ketika hal tersebut peneliti tanyakan kepada salah satu pelatih yang saat itu merangkap sebagai ofisial Kota Madya Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa mereka akan bertanding dengan sungguh-sungguh walaupun itu lawan. Lalu peneliti juga bertanya mengapa tadi bapak juga memberi instruksi kepada pihak lawan. Dia menjelaskan kalau atlit tersebut juga atlit binaannya yang diikutkan pada daerah tingkat dua yang lain. Jadi katanaya “saya memperlakukan mereka sama, sama-sama diberikan dukungan, tinggal kecerdasan dan kemampuan mereka saja lagi dilapangan. Penjelasan ini menguatkan sebuah pengakuan A5Ak ”kalau dilapangan bapak itu memperlakukan saya sama saja dengan yang lain, tidak pilih kasih”. Ada keadilan yang diajarkan oleh para pelatih disini. Pengakuan tentang mengikutkan atlet pada daerah tingkat dua yang lain dalam istilah bagi-bagi atlit juga menguatkan apa yang diungkapkan oleh salah satu pembina bahwa mereka sengaja untuk bagi-bagi atlit kedaerah lain dengan harapan bila atlit tersebut juara dapat menjadi perhatian pemerintah setempat untuk membina olahraga tersebut di daerahnya. Satu strategi pembinaan yang bagus, sebab biasanya pemerintah daerah akan tertarik membina

salah satu cabang olahraga apabila olahraga tersebut telah menunjukkan sebuah prestasi.

Satria dimatras, satria di luar. Sebuah semboyan yang menunjukkan bahwa olahragawan memiliki sifat yang satria dimanapun berada. Dengan mengkondisikan tempat latihan yang sarat dengan atribut negara, seperti menempatkan Bendera Merah Putih sebagai usaha mendorong kepedulian dan kecintaan terhadap negara bahwa perjuangan untuk meraih prestasi bukanlah hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk membela harga diri negara. Memajang slogan Tingkatkan Prestasi dan Junjung Tinggi Sportivitas, merupakan usaha penanaman kepedulian terhadap nilai-nilai kejujuran, bahwa prestasi yang diraih bukan berasal dari menghalalkan segala cara, tetapi berdasarkan totalitas kemampuan yang bersendikan kejujuran. Nampak juga atlet memiliki kepedulian pada lingkungan, baik peduli pada kesehatan dan kebersihan, juga peduli keprihatinan orang lain terutama keluarga, yang ditunjukkan dengan kerelaan berbagi atas apa yang diperoleh kepada keluarga. Berbaurnya hidup dengan orang lain membangunkan rasa solidaritas yang disebabkan rasa senasib yang memunculkan sikap saling memberi dukungan dan memotivasi pada sesama teman baik saat latihan maupun pertandingan. Hal lain juga disebabkan oleh keprihatinan hidup.

### **e.1. Diskusi Dari Hasil data Peduli**

Nilai kepedulian yang ditawarkan dalam olahraga bukan hanya sekedar peduli pada lingkungan sekitar tetapi jauh lebih dalam menanamkan makna kepedulian pada bangsa dan negara. Coba kita tengok kegiatan olahraga terutama pada TC olahraga prestasi dimana saja selalu diawali dengan do'a dan selalu diakhiri dengan do'a sebuah sikap penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Jika manusia sudah berserah diri kepada Yang Kuasa artinya sebuah totalitas keadaan diri telah dipasrahkan, ini adalah sebuah refleksi atau sebuah pengajaran

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehalusan budi bahwa manusia tunduk pada kuasa Ilahi Rabbi. Kegiatan semacam ini adalah hal yang sangat positif, tetapi yang perlu disadari adalah jangan ini hanya merupakan kegiatan rutinitas semata. Mengapa dikatakan jangan hanya kegiatan rutinitas. Sebab bisa terjadi para atlet yang melakukan doa di awal dan di akhir tersebut tidak menyentuh sampai kelubuk hati dengan permintaan yang khidmat dan berserah diri sepenuh hati atas kuasa-Nya. Oleh karena itu hendaknya para pelatih menekankan, bahwa berdoa itu adalah hal yang sangat penting, karena apapun yang terjadi semuanya atas izin yang Maha Kuasa.

Olahraga juga mengembangkan kecintaan dan kebanggaan terhadap negara. Tidak jarang terlihat di baju bagian dada kiri atlet sering terpampang lambang Garuda terutama pada pasukan Tim Nasional sepak bola, itu sebuah pertanda bahwa didada mereka ada Indonesia dan itu dipertaruhkan dengan keringat dan perjuangan. Walaupun juga terkadang kalah dalam pertandingan, itu bukan berarti kalah dalam segalanya, karena olahraga yang utama adalah menawarkan persahabatan dan kedamaian. Kita dapat melihat di setiap upacara pemenang selalu dikibarkan bendera daerah atau negara yang bersangkutan, diiringi lagu kebangsaan dari negara atlet yang nomor satu. Perasaan bernegara berkobar dan menyelinap kerelung hati, lebur dan ternyuh pada perasaan yang sulit digambarkan oleh atlet dan bagi yang menyaksikan saat itu. Betapa sebuah kehormatan dan kebanggaan sebuah negara terpancar saat itu.

Peduli (*caring*) merupakan salah satu dari enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang tertuang dalam *Character Count Coalisi (A Project of The Joaseph Institut of Ethic)*. Peduli (*caring*) disini mengandung pengharapan

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



sikap penuh kasih, menunjukkan kepedulian, bersyukur, membantu orang lain, yang membutuhkan, dan juga sikap memaafkan kesalahan orang lain. Peduli merupakan bagian dari rasa hormat, bisa berbentuk hormat terhadap orang lain, pada diri sendiri, pada lingkungan termasuk juga rasa hormat terhadap negara, seperti yang dikemukakan Lickona (1992: 45-45) sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal pokok dari rasa hormat ini: penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lainnya. Penghormatan diri mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu. Hal tersebut merupakan intisari dari *Golden Rule* (“*Do unto others as you would have them do unto you*”) Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri.

Dalam olahraga melebur batas aku dan kamu tetapi yang ada kita. Walaupun itu saat pertandingan olahraga individual yang sangat terlihat teknik dan taktik untuk menjatuhkan lawan, tetapi tetap saja” kalau tidak ada kamu maka aku tidak akan bisa jadi juara”. Jadi peran lawan disini sangat berarti. Semboyan salah satu cabang olahraga *Satria di Matras Satria di Luar* , menunjukan sikap sportivitas yang tinggi, bahwa kemenangan bukan segala-galanya, tapi lebih

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada keikutsertaan, persahabatan, dan hubungan antar manusia (Muthohir dan Maksum, 2007:15).

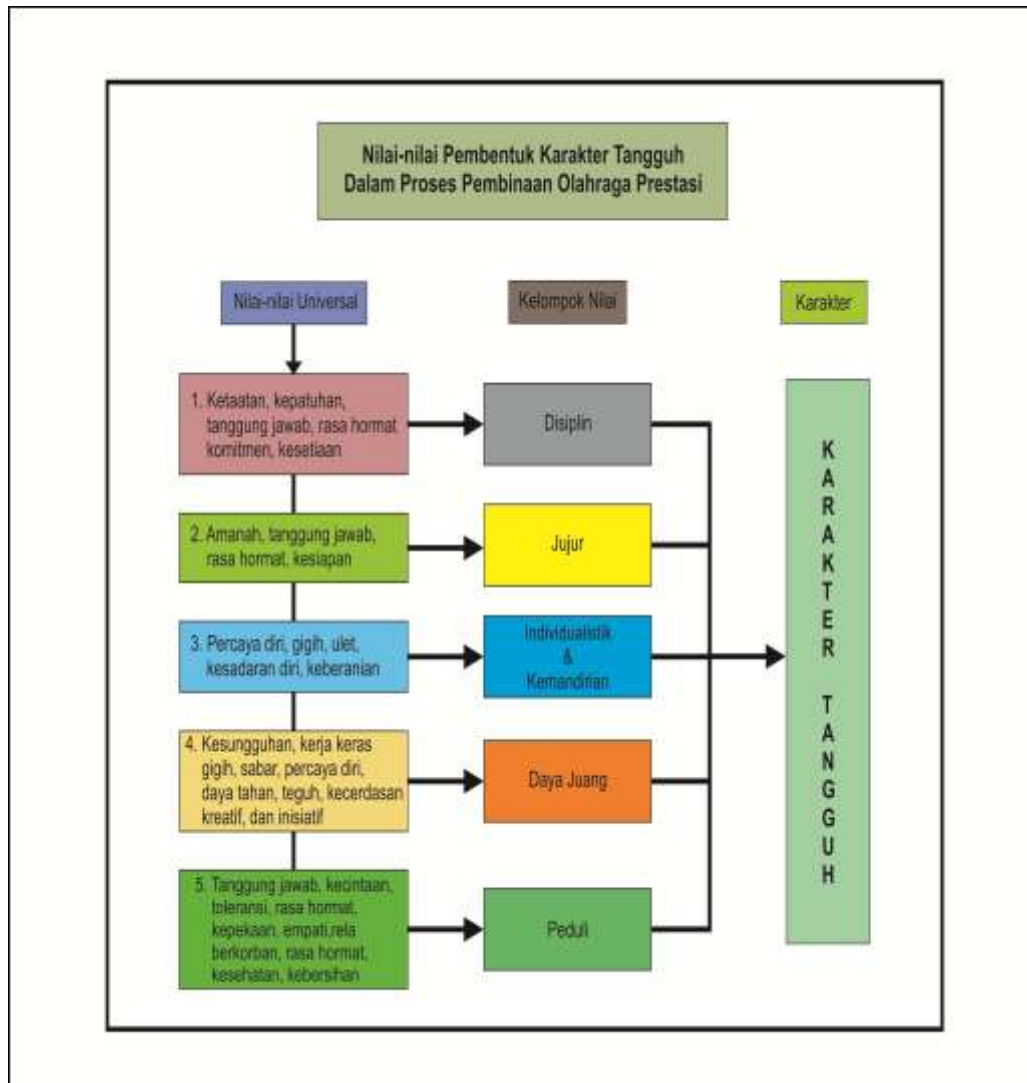
Perasaan saling peduli juga terjadi seiring berbaurnya individu dengan dengan lingkungan masyarakat olahraga khususnya dan masyarakat umumnya. Keinginan untuk memperbaiki ekonomi, lamanya hidup bersama dan berbaur dengan orang lain terutama sesama atlet memunculkan rasa solidaritas Rasa senasib, merasa memiliki tujuan yang sama, saling memotivasi memunculkan sikap saling peduli.

Nilai peduli mengandung makna mampu meperlakukan orang dengan penuh kebaikan, siap membantu orang yang membutuhkan, peka terhadap perasaan orang lain, dan peduli pada lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2012: 117). Dalam Grand Desain pendidikan karakter sikap peduli termasuk pada bagian olah rasa dan olah karsa ( Depdiknas, 2010: 13). Sikap peduli juga bagian dari sikap hormat yang didalamnya mengandung nilai-nilai toleransi. Seseorang tidak akan memiliki rasa kepedulian apabila dia tidak memiliki rasa hormat, baik untuk peduli pada dirinya sendiri maupun peduli kepada orang lain. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang berkaitan dengan etika, namun toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi dapat menyatukan mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi merupakan sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. (Lickona, 1992: 46).

Kedamaian akan tercipta apa bila kita memiliki rasa saling peduli. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari sikap kepedulianya, karena kepedulian bersumber dari rasa cinta, rasa hormat, empati, kepekaan, toleransi, tanggung jawab, dan kerelaan untuk berkorban. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan salah satu pembentuk karakter tangguh yang dapat ditransformasikan dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

Dari data hasil penelitian dan acuan-acuan teori yang mendasarinya bahwa nilai-nilai universal yang ditawarkan dapat terakomodir dalam lima kelompok nilai dalam olahraga yaitu; disiplin, kejujuran, individualistik dan kemandirian, daya juang, serta kepedulian. Kelima kelompok nilai inilah yang dapat ditransformasikan kepada pembentukan karakter tagguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi. Hal tersebut digambarkan berikut ini.

Bagan 4. 1. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Tangguh pada Proses Pembinaan Olahraga Prestasi



Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai universal dalam olahraga membentuk core (inti nilai) tersendiri:

1. Kedisiplinan, terbentuk oleh nilai-nilai universal seperti ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, rasa hormat, komitmen, dan kesetiaan
2. Kejujuran, terbentuk dari nilai-nilai universal seperti amanah, kesiapan, tanggung jawab, rasa hormat

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Individualistik dan kemandirian terbentuk dari nilai-nilai universal seperti percaya diri, gigih, ulet, kesadaran diri, dan keberanian
4. Daya Juang terbentuk dari nilai-nilai universal seperti kesungguhan, kerja keras, gigih, sabar, daya tahan, dan teguh, cerdas
5. Peduli terbentuk dari nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, kecintaan, toleransi, rasa hormat, kepekaan, empati, rela berkorban, dan kesehatan

Kelima inti nilai tersebutlah yang membentuk karakter tangguh. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter tangguh adalah sikap perilaku seseorang yang menunjukkan pribadi yang siplin, jujur, peduli yang tidak mudah menyerah dalam mewujudkan cita-cita

Figur olahragawan lekat dengan ketangguhan. Untuk menjadi tangguh harus memiliki lima kelompok nilai yang menjadi satu kesatuan dan mempribadi pada diri atlit. Oleh karena itu dalam proses pembinaan olahraga prestasi penekanan kedisiplinan dan kejujuran menjadi hal yang utama. Kedua nilai inilah yang menjadi roh dari olahraga. Nilai berikutnya yang menjadi prioritas adalah kepedulian. Ketiga nilai tersebut dapat diajarkan melalui proses pelatihan olahraga yang terintegrasi kedalam program yang disusun oleh pelatih. Kelompok nilai selanjutnya adalah individualistic dan kemandirian, serta daya juang. Kelompok nilai yang terakhir ini adalah kelompok nilai yang cenderung berasal dari pembawaan dari individu (*personality*), tetapi hal tersebut perlu diasah melalui proses pembinaan olahraga. Jika kelima kelompok nilai tersebut ada dan

mempribadi, maka pantaslah seorang olahragawan tersebut disebut tokoh atau idola panutan.

## 2. Proses Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga

Transformasi merupakan sebuah proses kearah perubahan. Transformasi terjadi ketika manusia melihat kenyataan dengan suatu pemikiran baru, sehingga itu merupakan hal yang mendasari ia melakukan perubahan kearah yang lebih baik. ” *Transformation is what happens when people see the world through a new lens of knowledge, and are able to create an infrastructure, never before envisioned, to the future*”. (Daszco & Sheinberg, 2005:2).

Olahraga lekat dengan nilai dan segala aturan yang harus dipatuhi. Untuk menjadikan nilai-nilai tersebut melekat pada diri atlit sehingga memiliki karakter dapat ditarnsformasikan melalui melalui 3 (tiga) hal.

### a. Pembiasaan (Habitiasi)

Sebagai data empirik proses penanaman nilai ini dapat dibuktikan melalui lamanya proses latihan dengan kebiasaan melakukan sesuatu berulang-ulang mencapai puluhan tahun. Dari data yang diperoleh baik yang bersumber dari dukomen yang ada di KONI, biodata atlit, dan hasil dari wawancara baik dengan atlit maupun pelatih, masa berkecimpung atlit antara 5-20 tahun, dan untuk mencapai juara di PON saja memerlukan latihan intensif mencapai 5 tahun. Seperti yang dikemukakan A3Js, ketika ditanya peneliti lamanya latihan. “saya

ikut olahraga angkat berat besi ini sejak tahun 1992 di Jawa Tengah, banyak suka duka saya alami”. Jika dihitung lama waktu berkecimpung A3Js ini mencapai 20 tahunan. Demikian halnya dengan A1Ar menjawab “saya ikut latihan Gulat sejak SMP tahun 2002, mulanya hanya main-main lihat orang latihan”. Pertanyaan yang sama diajukan kepada A3Rd, jawabnya “saya ikut gulat sejak tahun 2005, tapi sebelumnya saya ikut senam”. Jadi dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk meraih prestasi dan beradaptasinya para atlit dengan segala aturan memerlukan waktu yang relatif panjang

Pertanyaan tentang rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam jangka panjang pada proses latihan juga diajukan kepada sumber data lain (SDP1R). Apakah kedisiplinan secara tidak sengaja terbentuk pada diri atlit setelah mengikuti latihan olahraga?

Mungkin seperti itu karena itu kebiasaan yang harus dilakukan. Tetapi saya kira bukan tidak sengaja, karena itu sudah dibentuk melalui aturan-aturan yang harus mereka ikuti sebagai konsekuensi seorang atlit. Jadi selain penjadwalan yang memang sudah ketat, diperlukan kesadaran mereka sendiri untuk mematuhi, yang lambat laun itu terkondisi kepada kehidupan mereka. (SDP1R)

Ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada SP1Az, dia menjawab “Mungkin demikian, tetapi pada dasarnya jika atlit tidak disiplin maka tidak mungkin akan berhasil, jadi itu kesadaran mereka sendiri disamping kami sebagai pelatih juga selalu mengingatkan”. Kemudian peneliti juga bertanya, apakah sikap-sikap itu tertular oleh lingkungan ? Itu tentu saja, karena sebagian besar atlit gulat ini juga berasal satu keluarga, ada ayahnya, saudaranya yang dulunya pegulat, lagian tentunya mereka akan menjadi malu kalau tidak dapat mengikuti seperti kawan-kawanya yang lain, jawab SP1Az. Selain dari hasil wawancara tersebut, peneliti

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga mencoba mengamati dan menelaah beberapa biodata atlit, ternyata memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga yang juga olahragawan gulat.

Peneliti juga menanyakan, apakah waktu TC mereka dapat mengikuti pelatihan dengan baik? Dijelaskan oleh pelatih bahwa para atlit sudah terbiasa dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, misal bangun harus jam 5.00. tanpa dibangunkanpun mereka sudah terbiasa, begitu juga dengan tidur diharuskann tidak boleh lewat dari jam 10.00, mereka sudah berada dikamar masing-masing. Hanya persoalannya apakah jam itu mereka langsung tidur atau tidak, itu yang sulit diketahui. Kenapa begitu tanya peneliti lagi. “Yah karena bisa saja mereka main HP di dalam selimut, tapi itu juga akan ketahuan nanti dari kondidi fisik mereka yang kurang tidur”. Dikemukakan pula oleh mereka bahwa jaringan komunikasi seperti HP, internet itu cukup mengganggu atlit, diperlukan kendali diri atlit sendiri untuk membatasi keinginannya. Contoh ketika kejuaraan dunia sepak bola yang ditayangkan tengah malam hingga subuh, itu sangat menggoda atlit untuk menyaksikannya, sementara bila mereka tergoda maka berakibat dengan fisik mereka yang menjadi tidak fit disebabkan kurang tidur.

Perilaku yang menjadi kebiasaan melekat pada diri atlit diantaranya masalah bangun pagi. Karena itu sudah kebiasaan saat mengikuti TC kerana merasa memiliki kewajiban untuk mengikuti latihan yang telah dijadwalkan, lama kelamaan menjadi kebiasaan melekat pada diri atlit itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh A1Ar “saya biasa bangun pagi jam 5.00, sholat shubuh, kemudian latihan”. Ketika peneliti menanyakan, kalau tidak ada jadwal latihan gimana, apakah juga bangun pagi? “Iya tetap aja, mungkin udah kebiasaan,



rasanya tidak enak kalau tidak bangun walaupun sedikit santai, tapi walaupun demikian saya tetap saja olahraga sendiri, seperti lari pagi, atau main futsal”.

Dalam proses latihan tersebut memunculkan kesadaran-kesadaran pribadi bahwa keberhasilan ditentukan oleh diri sendiri, maka apa yang telah diprogramkan harus diikuti dengan baik. Kesediaan mengikuti dengan baik ini ada unsur kejujuran. Sebab bila tidak jujur artinya tidak ada kesediaan untuk melakukan dengan baik, dan dampaknya dapat dilihat dengan jelas baik secara fisik keseluruhan maupun kemampuan saat bertanding. Contoh program-program individualitas biasanya dilakukan oleh atlit sendiri tanpa terlalu diaawasi dengan ketat satu persatu. Atlit dengan kesadaran sendiri melakukannya dengan baik, karena mereka menganggap bila tidak diikuti dengan sungguh-sungguh, misalnya mengurangi intensitas yang sudah ditentukan akan berdampak pada diri mereka sendiri. seperti yang dikemukakan oleh A1Ar, ”kalau saya mengurangi atau mencuri-curi porsi latihan, dampaknya akan kelihatan saat bertanding tidak bisa menunjukkan kemampuan maksimal saya”. Artinya dalam pernyataan ini kejujuran telah dikondisikan dan telah berproses pada diri atlit demi mencapai sebuah tujuan. Dikemukakan pula oleh SDP3Az, “gampang aja mengevaluasi mereka yang tidak jujur melakukan latihan, yaitu dengan evaluasi yang dilakukan terutama atlit junior, kalau atlit senior paling tidak dia tetap dalam kondisi tersebut”. Artinya kejujuran harus muncul pada diri atlit itu sendiri, sebab akibatnya juga pada diri sendiri, dimana akan terlihat nyata pada kondisi fisik yang bersangkutan.

Terbiasanya mereka hidup jauh dari orang tua memunculkan sikap kemandirian, karena mau tidak mau mereka harus melayani diri sendiri. Hal ini

telah terkondisi pada diri masing-masing atlit, dan menganggap bahwa keberhasilan ditentukan oleh kemauan diri mereka sendiri. Seperti pengakuan A2Js “Sejak SMP saya sudah mengurus keperluan saya sendiri, kerna orang tua saya jauh dikampung, sedang saya di kota untuk ikut latihan olahraga ini” .

Demikian halnya dengan A1Ar;

saya selalu mempersiapkan segala sesuatu sendiri, misal untuk pertandingan saya jauh-jauh hari sudah mempersiapkan apa yang mesti saya bawa agar tidak tertinggal. Kerna siapa yang bisa saya harap untuk bantu saya sedangkan saya tidak tinggal dengan orang tua. Pelatih paling mengingatkan untuk apa saja yang mesti saya persiapkan.

Kondisi yang mengharuskan mereka melakukan sesuatu dengan sendiri telah menempa diri mereka menjadi pribadi yang mandiri yaitu mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri yang tidak tergantung pada orang lain.

Demi untuk mencapai sebuah keberhasilan mereka rela menahan rasa sakit, rasa capek, dan kejenuhan-kejenuhan yang diakibatkan rutinitas yang dirasa membosankan telah menempa diri atlit menjadi pribadi yang ulet dan memiliki daya juang yang tinggi. Mengapa dikatakan demikian? Karena jika atlit tidak memiliki sikap ulet dan daya juang yang tinggi maka sedikit capek atau cedera atlit tersebut akan mundur begitu saja. Tapi tidak demikian dengan atlit. Seperti yang dikemukakan oleh A2Rd “saya terkadang menagis waktu latihan kerana sangat merasa capek, tapi saya berprinsip lebih baik menagis saat latihan dari pada menagisi kekalahan bertanding”. Seperti juga yang dikemukakan A1Ar, “penyiksaan ini hanya dua jam saja, setelah itu bebas”. Hal-hal yang berat yang dilakukan berulang-ulang oleh atlit tertanam pada diri atlit.

Dari hasil wawancara dengan pelatih tentang program yang disusun, pelatih mengemukakan bahwa program disusun berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Untuk latihan fisik umum beban ditentukan berdasarkan kemampuan awal atau beban maksimal atlet. Sedangkan untuk fisik khusus ditentukan berdasarkan ciri-ciri kemampuan atlet itu sendiri. Misalkan atlet dilihat kurang dari hal kecepatan maka atlet diarahkan untuk lebih banyak latihan kecepatan. “semuanya berdasarkan kemampuan atlet, dan bila terjadi sesuatu yang kami anggap tidak sesuai maka program cepat kami alihkan” Kata pelatih SP4Az. Lalu peneliti bertanya, kenapa dialihkan? “itu untuk cepat memperbaiki kekurangan atlet, dan juga untuk mengatasi kejenuhan”. Jawabnya. Bukankah program latihan telah disusun sesuai dengan kemampuan atlet dan ada tahapan-tahapan yang harus dilewati? Tanya peneliti. “Benar itu prinsip latihan, itu kami ikuti pada latihan fisik umum, tapi kalau fisik khusus kami tidak demikian. Kami harus peka dengan keadaan atlet, bahkan kalau pelatih yang dari Rumania itu tidak mau menempel jadwal latihan seperti yang selama ini dilakukan”. Kenapa demikian tanya peneliti. “karena katanya kalau diberitahu lebih dahulu atlet bisa beribu alasan untuk menghindari latihan yang pas kena jadwal berat, jadi prinsipnya adalah atlet itu harus selalu siap setiap saat”. Jadi setiap hari ada kejutan-kejutan bagi atlet. Lalu peneliti tanya, apakah pelatih Rumania juga menggunakan beban maksimal untuk latihan fisik umum?

tidak, karena dia menganggap bahwa ini sudah masuk pada fisik khusus, di Rumania sendiri juga pada atlet yang sudah jadi tidak dilakukan latihan fisik umum walaupun ada latihan itu yang mengarah kepada gulat, sebab mereka setiap saat ada kompetisi, berbeda dengan kita susah sekali mencari kompetisi sebagai ajang uji coba.

Dari penjelasan salah satu pelatih tersebut ternyata program latihan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan individu atlet. Jadi ada kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan perlakuan atau program yang disusun. Perbedaan di luar negeri dengan di Indonesia yang sangat mencolok adalah minimnya penyelenggaraan kompetisi yang mengakibatkan rendahnya pengalaman atlet dalam bertanding.

Dari penjelasan para pelatih, bahwa pemanduan tidak dilakukan secara khusus berdasarkan tes bakat dan sebagainya. Pemanduan bakat hanya berdasarkan analisa lapangan berdasarkan adanya anak-anak yang sering datang ikut berlatih. Disamping itu kebanyakan para atlet berasal dari orang tua, saudara yang juga mantan pegulat. Dari hasil pengamatan dan wawancara didapat informasi hampir semua pelatih mengarahkan anaknya untuk ikut berlatih, jadi ada semacam keturunan.

Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, disetiap awal selalu dibuka dengan doa, demikian halnya diakhir latihan selalu ditutup dengan doa, yang sebelumnya nampak pelatih selalu memberikan wejangan berupa beberapa nasehat untuk mengingatkan para atlet. Diakhir latihan selalu nampak suasana terjalin akrab antara pelatih dan atlet, dimana para atlet selesai berdoa langsung berbaris antri untuk bersalaman dan mencium tangan pelatih. Hal-hal semacam ini secara tidak langsung telah mengajarkan bagaimana sopan santun dan penghargaan pada orang lain terutama pada orang yang berjasa menempa mereka

Sikap disiplin, jujur, mandiri dan individualitas, daya juang dan ulet, serta kepedulian telah melekat pada diri atlet sebagai akibat dari rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama proses latihan yang cukup panjang. Ketatnya penjadwalan, peraturan-peraturan yang ditetapkan selama pelatihan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis pada sebuah cabang olahraga telah terkondisi dan melekat sedemikian rupa pada diri atlet. Hal ini dapat dikemukakan setelah menganalisa dari berbagai sisi, baik melalui wawancara dengan atlet, dengan pelatih, dengan tokoh-tokoh olahraga, dengan orang-orang terdekat atlet. Selain itu juga dilakukan observasi lapangan dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diangkat kepermukaan.

Dari hasil data penelitian dapat dikemukakan bahwa karakter tangguh pada diri atlet disebabkan oleh adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama proses latihan dalam waktu yang relatif lama untuk dapat meraih prestasi. Sistem pelatihan dilakukan dengan sistem individual sesuai dengan kemampuan dan kelemahan atlet. Lemahnya kemampuan para atlet lebih disebabkan oleh kurangnya pengalaman bertanding yang disebabkan jarangya kompetisi yang diselenggarakan baik di daerah maupun di Indonesia secara umum sebagai ajang uji coba. Pemanduan bakat hanya secara alamiah berdasarkan pantauan para pelatih terhadap anak-anak yang sering ikut berlatih.

### **a.1. Diskusi Hasil Data Habitiasi**

Kebiasaan merupakan syarat yang utama dibutuhkan dalam pembentukan karakter seseorang. Pengalaman yang diulang-ulang dapat membentuk sebuah kebiasaan (Lickona, 1992: 62). Boleh dikatakan bahwa kebiasaan dapat

membentuk karakter nyata. Kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan intisari kehidupan. Pada dasarnya kebiasaan diartikan sebagai tindakan serupa yang berulang-ulang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian seseorang akan secara otomatis melakukan hal tersebut meskipun sebenarnya dia tidak bermaksud demikian. (Jhon, 1995; 25-26). Namun demikian untuk menanamkan kebiasaan yang baik seseorang perlu mengetahui tentang karakter yang baik. Pemahaman tentang sesuatu apakah itu baik dan apakah itu benar untuk dilakukan yang disebut Lickona dengan kesadaran moral (*moral awereness*). Dalam kesadaran moral ini seseorang mesti mengetahui tanggung jawab moral dirinya, yang pertama adalah bagaimana menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral, kemudian memikirkan dengan cermat tindakan apa yang benar yang harus dilakukan. Kedua adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Berikutnya adalah pentingnya pengetahuan tentang moral (*knowing moral values*) yaitu bagaimana menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan iba, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. (Lckona, 1992: 54-55)

Kebiasaan jujur pada diri atlet adalah kejujuran yang benar-benar harus menjadi perilaku. Berbeda halnya dengan kejujuran semu, contoh seseorang bisa saja mendapat nilai 10 pada sebuah ujian, tetapi itu tidak mencerminkan bahwa yang bersangkutan memang pandai. Bisa jadi itu hasil contekan karena tidak

adanya pengawasan. Orang terkadang bisa berlaku jujur ketika ada pengawasan, tetapi kalau lagi tidak ada pengawasan bisa menjadi sebaliknya, dan hal tersebut takan terlihat pada bentuk secara fisik. Berbeda dengan olahraga. Jika seseorang tidak jujur dalam mengikuti program yang telah disusun atau dibuat oleh pelatih maka dampaknya akan terlihat nyata pada yang bersangkutan secara fisik. Oleh karena itu seorang atlit harus benar-benar menerapkan kejujuran tersebut pada dirinya, dan hal itu merupakan kebiasaan yang berulang-ulang atau boleh dikatakan sebuah rutinitas yang tertanam pada diri atlit.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan intisari kehidupan. Hal yang dilakukan terus menerus atau berulang ulang dapat menjadi sebuah kebiasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Jhon "... kebiasaan baik bisa membentuk karakter nyata dan utama atau sifat dasar seseorang (Jhon, 1995: 25-26). Dukemukakan pula Cronbach bahwa karakter sebagai salah satu aspek dari kepribadian yang terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan (*ideas*). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*) merupakan unsur yang saling terkait dalam pembentukan karakter, sehingga untuk dapat merubah karakter berarti harus melakukan reorganisasi terhadap kepribadian. (Cronbach, 1977: 784). Kebiasaan-kebiasaan memenuhi aturan di dalam olahraga seperti memenuhi penjadwalan latihan maupun pertandingan, memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku menjadi sebuah perpaduan antara keyakinan diri, perasaan suka dengan apa yang akan dilakukan, dan kemudian membuktikannya dengan action atau prilaku yang ditunjukkan.

Keberhasilan atlet juga tidak lepas dari peran pelatih, dimana kemampuan dasar atlet dikombinasikan dengan program latihan yang disusun oleh pelatih sesuai dengan kemampuan individu. Prinsip individual diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan atlet sesuai dengan dasar kemampuannya seperti teori Bompa (1994:35) tentang “*Principles of Individualization*”, bahwa:

*individualization in training is one of the main requirement of contemporary training and it refers to the idea of each athlete, regardless of level of performance, being treated individually according to his/her abilities, potential, learning characteristics and specificity of the sport. Bompa (1994; 35)*

Prinsip individualisasi pada latihan ini merupakan suatu hal yang utama. Karena pada dasarnya setiap atlet memiliki kemampuan yang berbeda, baik dari segi teknik, kekuatannya, kecepatannya dan segala kemampuan dasar lainnya. System individual yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan atlet atau bakatnya, baik dari segi kecakapannya, potensinya, maupun karakteristik khusus dari setiap cabang olahraga. Hal ini mengingat kemampuan setiap atlet berbeda. Dalam hal melihat kemampuan atlet maka dibutuhkan pelatih yang handal untuk dapat menyusun program latihan yang akan diberikan kepada atlet.

Kesesuaian antara bakat (aptitude) atau kemampuan yang dimiliki oleh atlet dengan perlakuan (treatment) dalam hal ini program yang disusun oleh pelatih akan menghasilkan prestasi yang maksimal sesuai dengan teori dari ATI (Aptitude, Treatment & interaction) Cronbach dan Snow (1977:1). yang menawarkan sebuah teori pembelajaran yang menekankan pada strategi pembelajaran (treatment) yang cukup efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasarkan pada asumsi bahwa hasil



belajar yang baik dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan kemampuan (*aptitude*) siswa. Untuk memberikan treatment yang sesuai tentu saja bakat harus digali dahulu, kemudian diberikan program latihan yang sesuai. Teori ini jika dikaitkan dengan program pelatihan olahraga prestasi adalah keserasian antara bakat dengan perlakuan. Jika ada kesesuaian antara bakat dengan perlakuan maka tentunya hasilnya akan lebih maksimal.

Berpatokan kepada teori Bempa (1994) dan teori dari Cronbach dan Snow (1977) tersebut, menurut hemat peneliti prestasi atlet mungkin akan lebih meningkat apabila dilakukan pemanduan bakat secara ilmiah, disamping secara alamiah. Mengapa peneliti menyiratkan kedua-duanya sebab secara ilmiah bakat seseorang memang dapat terdeteksi dengan baik karena menggunakan peralatan yang terukur hingga program pun dapat disusun sesuai kemampuan dan bakat atlet, hingga harapannya hasil akan lebih maksimal. Tetapi pengamatan secara alamiah pun juga diperlukan, karena secara naluri yang terbentuk melalui kebiasaan itu muncul atau ada pada seorang pelatih yang berpengalaman.

Pembinaan juga memerlukan pendekatan system dengan beberapa komponen yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) Ditetapkannya konsep dasar yang mantap, (2) Penetapan sasaran yang jelas, (3) Adanya pelatih dengan jumlah dan mutu yang memadai, (4) bibit-bibit atlet berbakat, (5) Program latihan dan pertandingan yang terencana, (6) Adanya dana dan fasilitas yang memadai, (7) Lingkungan fisik social yang menunjang, (8) ilmuawan sebagai pemikir dan Pembina sebagai pengelola semua kegiatan pembinaan. (Setyobroto, 1993: 9).

Pembinaan olahragamestinya dilakukan berjenjang dan berkesinambungan, yang pertama dilakukan adalah proses eksplorasi dan identifikasi ciri-ciri atau pencarian atlet yang berbakat ; *kedua*, pemanduan bakat dan pembibitan; *ketiga*, pengembangan prestasi melalui latihan; keempat, evaluasi prestasi melalui kompetisi (Utomo, 2007: 92).

Muatan karakter pada program latihan perlu untuk dilakukan, sementara yang ada dilapangan bukan program yang disusun sedemikian rupa atau program yang disengajakan dimasukan ke dalam program, yang ada hanyalah sebagai sebuah tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi ditempat latihan dan kepedulian pelatih untuk selalu mengingatkan berbagai hal. Misalnya jangan tidur terlalu larut malam, selalu mengingat agar latihan dengan benar, juga adanya jadwal yang tertera didinding tentang program yang dilakukan setiap harinya, dan juga kewajiban-kewajiban atlit. Selain hal tersebut, dari hasil wawancara yang dapat terekam oleh peneliti adalah bahwa pada saat internal TC para pelatih bergantian piket untuk memonitor atlit agar tidak keluyuran dan lebih menyegerakan tidur pada pukul 21.00 malam.

Apa yang dilakukan para pelatih tersebut seperti selalu mengingatkan atlit sebenarnya juga bermuatan nilai-nilai yang ditanamkan kepada atlit, hanya tidak tercantum dalam bentuk program yang disengajakan dibuat. Dengan pola yang selama ini berjalan saja sudah mampu memperlihatkan karakter-karakter baik para atlit, apalagi jika program itu disengajakan dalam membentuk karakter baik yang diinginkan, maka tentu hasilnya akan semakin baik, dimana bukan saja seorang juara yang dihasilkan tetepi adalah seorang juara yang memiliki karakter

tanggung. Untuk hal ini tentu saja ada koordinasi yang baik antara pelatih, pengurus, para psikolog, dan orang-orang yang memahami tentang pembinaan olahraga bermuatan karakter untuk menuju pembentukan karakter bangsa.

Tentang hal ini memang tidak mudah dilakukan mengingat olahraga bukan semata-mata dilakukan oleh orang-orang yang memahami olahraga, tetapi saat ini olahraga lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tetapi melihat potensi olahraga yang sarat dengan nilai-nilai maka sangat besar kemungkinan pembinaan karakter tangguh menuju ke karakter bangsa dapat dilakukan melalui aktivitas pada olahraga. Untuk melakukan hal tersebut maka tidak ada jalan lain kecuali menggalakan olahraga kembali baik olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat.

Nilai merupakan standar atau rujukan untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan apa yang tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dikerjakan. Sebagai sebuah standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia menyukai terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks, nilai akan membantu pemikiran seseorang dalam menentukan baik atau buruknya sesuatu hal, baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya (Fraenkel, 1977: 7). Nilai yang hakiki dalam olahraga ialah “olahraga bermuara pada kemanusiaan” Olahraga merupakan sebuah” kehidupan yang dikemas kompak” dan dalam kesempatan olahraga orang bisa belajar tentang nilai inti kebudayaan. Oleh karena itulah maka banyak orang percaya bahwa olahraga itu merupakan wahana untuk membina dan sekaligus membentuk watak. (Lutan, 1991: 21).

Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks olahraga, nilai tersebut tercermin pada motto Olympiade yaitu "*citius, altius, dan fortius*" yang artinya tidak sekedar lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat sebagai pencitraan olahraga, namun lebih kepada mengandung arti kecerdasan mental seseorang untuk cepat dalam mengambil sebuah keputusan dalam waktu yang singkat, memiliki moral yang luhur, dan menunjukkan pribadi yang ulet dan tangguh. (Muthohir, 2003:75-76). Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai wahana transformasi nilai-nilai positif dalam membentuk karakter (Muthohir dan Lutan, 2001: 1-2).

Nilai yang tersusun membentuk sebuah karakter yang dalam hal ini disebut karakter tangguh. Ketangguhan ini dalam pengertian kemampuan untuk memikul tekanan-tekanan, hingga sukar untuk ditaklukan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan cita-cita (Samani dan Hariyanto 2012: 131; Lutan 2007: 126-127). Karakter disusun dari kualitas-kualitas dasar yang perlahan menetap, oleh karenanya pembangunannya perlu dilakukan sedini mungkin. Jika kualitas dasar telah tertanam dan berurat berakar, maka karakterpun akan menetap selamanya. Dan itu menjadi ciri khas untuk dapat mengidentifikasi seseorang secara khusus (Jhon, 2010:ix).

Karakter dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian, yaitu karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar ini merupakan inti dari karakter pokok. Karakter dasar ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat

dasar manusia, yaitu tidak egois, jujur dan disiplin. Karakter unggul terbentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu; ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Sedangkan karakter pemimpin terbentuk oleh sembilan nilai, yaitu; adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Seperti karakter yang lain, untuk memiliki karakter pemimpin harus dilatih dan dididik sehingga menjadi aktivitas keseharian (Sadewo, 2011 14-15)

Dalam sebuah amanat presiden pertama Indonesia Bung Karno pada tanggal 9 April 1961, mengemukakan tentang “*Dedication of life*” para olahragawan dan pembina olahraga, agar dapat melaksanakan Amanat penderitaan rakyat sesuai kerangka segicita-cita bangsa yang termasuk dalam “Nation and Character Building” Indonesia (Hidayatullah, 2009: 12).

Konsep karakter yang menghususkan pada tujuan pendidikan dan pembangunan warga negara yang baik ((good character) banyak didikemukakan oleh para ahli psikologi (Lickona, 1992: Cronbach, 1977).

Dalam sebuah karya yang berjudul “Educational for Character”, Thomas Lickona mengkonsepsikan karakter dengan tiga bidang yang saling terkait., yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik), (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Ketiga hal ini selanjutnya menjadi kebiasaan berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*). (Lickona, 1992: 51). Karakter sebagai bagian dari dari

kepribadian (*personality*), sangat erat kaitanya dengan keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*) (Cronbach, 1977). Walaupun tidak secara lugas Cronbach menyatakan, bahwa kesuksesan ditentukan oleh karakter yang baik, tetapi keputusan seseorang sangat tergantung pada konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), kebutuhan (*needs*). Dengan demikian kesiapan seseorang dalam menekuni olahraga dan secara khusus menekuni olahraga tersebut sangat tergantung pada pemahaman dan keinginannya untuk meraih prestasi, sehingga menimbulkan sikap kepribadian tersendiri bagi atlet yang mencerminkan karakter tangguh yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, jujur, mandiri, memiliki daya juang dan ulet, dan peduli.

Untuk menjadi manusia baik, orang harus memiliki karakter dasar yang dijadikan perilaku seperti tidak egois, jujur, dan disiplin (Sadewo, 2012:113). Pada bagian lain Sadewo juga mengemukakan bahwa ada tujuh pembentuk karakter unggul seperti; ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh.

Proses transformasi nilai – nilai olahraga dalam membentuk karakter tangguh ini juga dapat dikaitkan dengan teori adaptasi, dimana asumsi utama yang melandasi konsep adaptabilitas ini adalah bahwa manusia pada hakekatnya merupakan organisme hidup yang progresif dan berkembang secara evolusioner dengan ciri utama yaitu memanfaatkan umpan balik dari lingkungan sekitarnya. Penginderaan terhadap rangsang dari luar akan menggerakkan pola respon yang serasi dengan ciri rangsang itu. Perilaku yang bertujuan yang disesuaikan dengan rangsang disebut adaptasi. Adaptabilitas pada hakekatnya merupakan

kemampuan untuk mengindra dan mempersepsi masalah. Kemudian secara implisit dalam penyesuaian secara fleksibel itu terkandung pengertian bahwa orang yang bersangkutan tidak merasa terpaksa, resah atau rikuh ketika menghadapi kondisi baru (Lutan, 2000: 27-28). Adapun hal yang mempengaruhinya adalah lingkungan fisik dan sosial, 2 struktur fisiologis, 3 keinginan dan tujuan, dan 4 pengalaman masa lalu (Krech, dkk, 1962). Hal tersebut sebabkan adaptabilitas memerlukan proses yang panjang, maka perubahan terjadi terkait dengan dimensi waktu, seberapa lama hal tersebut mempengaruhi seseorang.

Kebiasaan merupakan syarat yang utama dibutuhkan dalam pembentukan karakter seseorang. Pengalaman yang diulang-ulang dapat membentuk sebuah kebiasaan. Oleh karena itu, mengingat olahraga sarat dengan nilai-nilai luhur pembentuk karakter, maka untuk pembentukan karakter tidak ada jalan kecuali menggalakan kembali olahraga, baik itu olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat.

Dari pembahasan dapat dikemukakan bahwa karakter yang terjadi pada diri atlet disebabkan oleh adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh atlet dalam waktu yang relatif lama dalam meraih prestasi. Oleh karena itu penanaman nilai sebaiknya sedini mungkin dilakukan. Sistem pelatihan dilakukan dengan sistem individual sesuai dengan kemampuan atlet, namun demikian tidak dilakukan pemnduan bakat secara ilmiah. Pemanduan bakat hanya secara alamiah berdasarkan pantauan para pelatih terhadap anak-anak yang sering ikut berlatih. Hasil maksimal sebenarnya dapat diraih apabila mengkombinasikan antara bakat

dan tritment. Untuk hal ini tentu saja harus ditunjang oleh sarana prasarana serta peralatan yang memadai. Lemahnya kemampuan atlet diantaranya disebabkan kurangnya pengalaman bertanding sebagai akibat jarangya kompetisi yang diselenggarakan di Indonesia sebagai ajang uji coba.

### **b. Pemotivasian**

Keterlibatan atlet pada cabang olahraga tentu saja tidak bisa di pisahkan dengan masalah motivasi. Dari hasil ditemukan bahwa motivasi yang utama adalah keinginan untuk menjadi juara. Keinginan menjadi juara ini diimplementasikan melalui kesediaan berlatih secara sungguh-sungguh. Disamping keinginan menjadi juara juga diiringi oleh keinginan untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk materi. Motivasi ini juga terkait dengan latar belakang keterlibatan.

Peneliti bertanya, mengapa kamu koq bisa kuat begini? Yah kerna latihan sejak dulu bu, jawabnya. Memang siapa yang mengajak kamu latihan olahraga yang dalam pandangan saya sangat berat ini? Tanya peneliti.

dulu waktu SMP saya ini atlet senam, tetapi dalam senam tidak berkembang dengan baik karena saya tidak bisa gerakan-gerakan tarinya yang menampilkan keindahan gerak itu. Kemudian waktu itu kakak saya yang namanya Idah itu atlet gulat, kakak saya Adi juga atlet gulat. Kaka saya yang perempuan sulit sekali cari patner latihan karena semua laki-laki. Kebetulan tempat latihanya senam dengan gulat sama-sama disirkuit. saya coba-coba saja ikut sparing dengan kakak saya, akhirnya keterusan. Senam saya tinggalkan, tetapi dari gerakan senam itu pula saya bisa lebih lentur dan itu sangat bermanfaat ketika pertandingan, dan itu sering saya pertontonkan ketika dinyatakan menang saya langsung salto.

Ketika hal ini saya tanyakan ke kakaknya yang berkode PDL1, dia menjawab,” iya bu dulunya dia hanya menemani saya saja, sparing dengan saya,



karena dengan laki-lakikan risih, hingga kurang maksimal berlatihnya, tetapi sekarang justru dia yang berprestasi, sedang saya sudah berkeluarga dan punya anak.

Dari pengakuan tersebut dapat dikemukakan bahwa olahragawan dapat tercipta oleh karena lingkungan keluarga yang mendukung. Apalagi sepengetahuan peneliti A2Rd yang merupakan anak kelima (bungsu) dari lima bersaudara, memiliki keluarga yang olahragawan semua. Dari bapaknya yang mantan atlit gulat, dan kini berprofesi sebagai wasit gulat, kemudian anaknya yang pertama juga atlit judo dan gulat, yang kedua atlit gulat, yang ketiga atlit senam ritmik, yang keempat atlit ritmik dan sekarang juga menekuni gulat, walaupun anak keempat ini prestasinya tidak sehebat anak yang ke lima (bungsu) yaitu A2Rd tersebut. Jadi dapat disampaikan bahwa A3Rd lahir dari keluarga olahragawan, bahkan semua saudara A2Rd menempuh pendidikan di pendidikan jasmani dan olahraga seperti ayahnya yang juga seorang sarjana pendidikan olahraga. Dan yang unik lagi adalah saudara iparnya dari dua saudaranya yang telah menikah juga memiliki latar belakang olahragawan dan sarjana olahraga.

Dari data yang diperoleh juga bahwa sebagian besar para atlit senior berasal dari suku Banjar. Sebagai data tambahan tentang suku ini juga peneliti ambil data dari para atlit pemula yang ikut pada kejuaraan daerah (kejurda) tanggal 28-30 desember 2012, yang berasal dari kabupaten Tapin dan Kota Madya Banjarmasin. Perimbangan dua daerah tingkat dua ini diambil adalah mengingat bahwa kabupaten tapin merupakan juara umum pada kejurda, sedangkan Kota Madya ranking dua, dan merupakan wilayah ibukota Provinsi yang biasanya

tempat menumpuknya para atlit-atlit terbaik yang berasal dari berbagai daerah. Dari data yang terjaring sebanyak 27 orang atlit yang bertanding, ada tiga orang yang bersuku Dayak, dan selebihnya bersuku Banjar. Data ini memperkuat bahwa para atlit gulat memang didominasi oleh orang-orang asli bersuku Banjar.

Keterlibatan para atlit sebagian besar juga atas dukungan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh orang tua A2Rd, “kami orang tua sangat mendukung kepada anak-anak kami untuk ikut olahraga, karena kami tau di olahraga ini akan membuat orang menjadi lebih percaya diri. Lalu peneliti tanya apakah bapak tidak takut anak bapak mengalami cedera?. “Cedera bisa terjadi kapan saja, tapi kalau sudah tau caranya bagaimana bermain dengan baik, Insyaallah cedera itu bisa dihindari.” Ini merupakan ungkapan orang tua yang begitu percaya dan memberi dukungan penuh pada anaknya untuk berprestasi.

Tentang sparing partner dengan laki –laki menjadi kurang maksimal, dicoba oleh peneliti untuk menggali lebih dalam. Kenapa kurang maksimal, bukankah dengan laki bisa dapat sparing yang lebih berat dari kemampuan perempuan? Tanya peneliti. “mestinya begitu bu, tapi secara naluri kita merasa risih, hingga saya ketika latihan dengan laki-laki, dengan kakak saya sendiri saja saya tidak bisa maksimal untuk menangkap dia, hingga saya hanya menggunakan satu saja yaitu bagian atas, sedang bagian bawah saya risih, enggak enak gitu”.

Penjelasan ini cukup dipahami, kerana beda jenis kelamin tentu ada perasaan risih apalagi bukan muhrim, sedangkan olahraga gulat ini sesuai dengan cirinya penuh dengan tangkapan-tangkapan untuk menaklukan lawan. Lain. Oleh sebab itu salah satu solusi semestinya latihan gulat untuk perempuan disendirikan

dan sparingnya juga mesti perempuan agar nilai-nilai keagamaan tidak tercemari oleh olahraga.

Demikian halnya yang dikemukakan A4Sr “dulu saya hanya menemani A2Rd untuk latihan biar ada sparingnya, karena mulanya saya juga atlit senam ritmik. Demikian juga dengan A5Ak, ketika peneliti tanya tentang keterlibatan A5Ak, dia menjawab “ saya diajak bapak saya yang juga mantan pegulat Kal-Sel, selain itu kakak saya juga latihan gulat”. Dapat dikemukakan bahwa keterlibatan atlit pada olahraga dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang juga berasal dari olahragawan.

Berbeda dengan pernyataan A1Ar, ketika ditanya siapa yang mengajaknya untuk berkecimpung di olahraga gulat.

Waktu kecil seusia SD saya sering bermain ke gelanggang untuk lihat orang latihan sambil bermain dengan kawan-kawan seusia saya. Karena seringnya bermain itu saya di ajak oleh pelatih gulat untuk ikut saja latihan. Mungkin dilihatnya saya berbakat maka saya selalu didorong beliau untuk selalu latihan, bahkan waktu saya lama tidak datang kegelanggang saya dicari dan dijemput oleh pelatih untuk latihan lagi. Saya mau saja karena di olahraga gulat ini kami dikasih uang sedang olahraga lain mesti bayar.

Kemudian peneliti tanya, jadi pada dasarnya apa yang menjadi motivasi kamu untuk ikut olahraga ini?. “Terus terang saya ingin berprestasi dasamping juga untuk memperbaiki ekonomi”

Disampaikan pula oleh A3Js “dulu saya di ajak kaka angkat saya untuk melihat orang latihan di kabupaten. Sepulang dari situ saya coba-coba angkat paralon bekas dengan mengikuti teknik yang saya lihat ditempat latihan. Kata kaka saya kalau kamu latihan nanti kamu dapat uang, mendengar mau dikasih uang saya mau, maka sejak saat itu saya ikut latihan”. Pertanyaan yang sama dengan

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A1Ar peneliti sampaikan pula kepada A3Js. Jawabnya “ Saya ingin berprestasi, karena kalau saya berprestasi atau juara saya pasti dapat bunos, dipikiran saya ini memang selalu uang bu. Tapi salahkah saya, karena itu adalah imbalan untuk prestasi saya”. Pernyataan kemauan beprestasi dibarengi keinginan memperoleh uang berulang kali disampaikan A3Js kepada peneliti. Sangat terlihat dua motif yaitu motif berprestasi dan motif ekonomi sangat mendominasi motivasinya bergabung pada olahraga angkat berat/besi. Keinginan berprestasi ditunjukkannya melalui latihan yang ulet dan tekun. Seperti yang dikemukakan pelatihnya SP5Mt, bahwa A3Js tersebut sanagat rajin dan ulet latihan.

Dari dua atlit A1Ar dan A3Js ini, bahwa motivasi mereka untuk ikut dalam olahraga adalah selain untuk berprestasi tetapi juga motif ekonomi. Hal ini dapat dipahami karena mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Seperti A1Ar, yang merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, sejak kelas dua SD sudah ditinggal bapak, hidup dengan sorang ibu yang hanya memiliki ekonomi lemah. Sedangkan A3Js yang merupakan anak ke tujuh dari tujuh bersaudara juga berasal dari keluarga yang tidak mampu, dengan kedua orang yang hanya sebagai pedagang tempe dikampungnya.

Tentang motivasi ini juga peneliti lacak kepada pelatih. Bagaimana motivasi anak-anak untuk latihan? “sebenarnya rajin-rajin walau ada juga sebagian kalau uang saku belum ada mereka tidak turun latihan, tapi bagi yang memang berkeinginan kuat ada atau tidak TC tetap aja latihan giat” katanya. Kemudian disampaikanya juga “saya selalu mengingatkan mereka agar jangan memikirkan uang, karena uang akan mengalir dengan sendisirinya kalau kita

beprestasi”. Pernyataan ini memang sesuai dengan keadaan pelatih ini sendiri, dia adalah atlit yang tidak terkalahkan pada kelas..... Bahkan dia juga mengatakan andai kata umur tidak dibatasi saya akan tetap bertanding.

Peneliti juga menanyakan kepada pelatih tentang latar belakang A1Ar. Diaktakan oleh pelatih bahwa A1Ar tersebut mulanya hanya bermain-main saja disircuit, tapi karena melihat bakatnya maka diajaknya untuk latihan, bahkan ketika dilihat A2Ar tidak muncul lagi bermain dicari/dijemput oleh salah satu pelatih kerumahnya untuk kembali latihan.

Tentang keinginan atlit kedepan juga terlacak dari hasil wawancara. Dikemukakan oleh A2Rd, bahwa dia tidak cukup hanya menjadi juara Sea Games tetapi dia juga menginginkan untuk menjadi juara dunia. Ketika peneliti tanya mengapa keinginannya begitu kuat untuk meraih prestasi. Dijawabnya “Apa yang saya lakukan ini untuk abah (ayah)”. Lalu peneliti tanya kenapa untuk ayah?. “ya. Karena dulu abah prestasinya tidak sampai kesana, maka sayalah yang akan menyampaikannya”. Sungguh pernyataan luar biasa kecintaan anak terhadap orang tua, hingga akan merealisasikan keinginan orang tua dengan usahanya sendiri.

Dari hasil wawancara bahwa keterlibatan atlit pada olahraga dipengaruhi lingkungan keluarga seperti ayah dan saudara, terutama olahraga gulat. Motiv yang utama yang ditemukan adalah motiv berprestasi yang didiringi oleh motif ekonomi, disamping itu juga terdapat terdapat motif untuk berafiliasi. Dari data juga terpantau bahwa olahraga gulat lebih didomionasi oleh orang-orang bersuku Banjar berbeda dengan olahraga angkat berat besi yang didominasi oleh atlit dari luar daerah.

### **b.1. Diskusi Hasil Data Pemoivasian**

Keinginan beprestasi disertai dengan usaha untuk memperjuangkanya adalah sebuah ciri seseorang memiliki motiv berprestasi yang tinggi atau yang disebut nAch (need for Achievement) oleh (McLleland ,1987: 124). Bila dalam diri seseorang memiliki motiv berprestasi, ia akan bekerja keras untuk berhasil/sukses, sebab baginya kesuksesan itu merupakan kebanggaan tersendiri.

Unsur pembentuk motivasi adalah “wants” (keinginan) dan “goal” (tujuan). Istilah keinginan bisa diartikan sebagai tenaga pendorong, baik yang positif ataupun yang negative, sedangkan tujuan adalah sebagai arah tindakan bias mendekat atau bias menjauh dari objek (Krech dkk. 1962: 69). Pada bagian lain Krech menjelaskan bahwa tindakan dan pikiran seseorang merupakan cerminan keinginan dan tujuan. Tafsiran semacam ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena motivasi merupakan suatu aspek kepribadian yang bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Perubahan kebutuhan ini biasa juga disebut teori hirarki kebutuhan.

Semua keinginan, tujuan dan tingkah laku luar adalah suatu hal yang kompleks. Dapat saja perbuatan atau perilaku sama, tetapi mempunyai keinginan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh A2Rd, bahwa yang bersangkutan selanjutnya ingin menjadi juara dunia. Ketika pertanyaan disampaikan kepada A5Ak jawabanya adalah yang bersangkutan ingin mendapatkan pekerjaan. Keinginan seperti itu akan terus berkembang tanpa henti. Bila satu keinginan

terpenuhi akan muncul keinginan yang lain, dan tidak jarang keinginan itu muncul bersamaan. Seperti yang dikemukakan oleh A4Sr “ disamping tetap latihan untuk meraih juara selanjutnya, yang bersangkutan juga ingin menyelesaikan kuliah. Disamping itu juga uang bunos yang diterima selain untuk mengumrohkan sang ibu juga untuk beli rumah sebagai investasi masa depan. Mencermati keinginan-keinginan atlit tersebut ternyata keinginan mereka tidak hanya tertuju kesatu arah tetapi ada keinginan-keinginan pendamping lainnya. Jadi keinginan di sini merupakan satu hal yang kompleks, dan dapat muncul bersamaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh McLleland (1987: 27), bahwa bila seseorang semakin banyak mencapai sesuatu, maka semakin banyak pula yang diinginkannya. Keinginan seperti ini tentu saja tidak sesederhana teori dari Maslow (1970), tentang lima jenjang kebutuhan manusia. Teori tersebut seolah-olah memberi gambaran seakan-akan apabila satu kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka tidak akan muncul kebutuhan berikutnya. Misalnya, seseorang yang belum terpenuhi kebutuhan ekonominya tidak akan berpikir untuk kebutuhan aktualisasi diri. Jadi dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu tidak jelas jenjang dan batasnya, selama manusia hidup keinginan itu berkembang tidak ada batasnya.

Motiv berprestasi yang dimiliki oleh atlet ditunjukkan dengan keuletan berlatih untuk memperjuangkan hasil akhir yaitu juara. Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan, sebab olahraga bukanlah seperti permainan dadu atau yang disebut permainan *Alea* oleh Roger Caillois yaitu sebuah permainan yang bersifat untung-untungan atau keberuntungan sebelah pihak. Olahraga adalah sebuah permainan yang melibatkan aktivitas fisik dalam unjuk kerja, untuk meraih hasil

yang maksimal diperlukan perjuangan dan motivasi. Orang yang memiliki motif berprestasi lebih menghargai usaha kerasnya dari pada untung-untungan.

Sikap yang ditunjukkan sebagai atlet yang berprestasi rata-rata positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pengorbanan, keberanian, kebanggaan dan kecintaan terhadap olahraga. Hal ini terlacak ketika ditanyakan kemungkinan cedera yang akan dialami. Rata mereka mengatakan bahwa cedera itu adalah hal yang biasa, dan tidak akan terjadi kalau berhati-hati dan tahu teknik-tekniknya. Bahkan ada kecenderungan mereka juga tidak peduli dengan bentuk tubuh dan hal-hal yang dimata orang awam barang kali cukup aneh, misalnya telinga yang membesar karena terisi cairan akibat gesekan-gesekan dimatras setiap saat. Mereka mengatakan telinga membengkak terisi cairan tersebut itu biasa saja dan bisa dibuang. Pemahaman seperti inilah yang mesti dimiliki seseorang. Bila seseorang telah memahami nilai positif dari olahraga tersebut berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimiliki maka kesipan untuk melakukan akan terjadi pada individu tersebut, sesuai yang dikemukakan oleh Krech dkk (1962: 140) tentang tiga komponen sikap; komponen sikap yaitu, kognisi, afeksi, dan konasi, suatu hal yang signifikan dengan teori yang dikemukakan dan Sears dkk (1991: 137). Sikap yang ditunjukkan terkait erat dengan motivasi. Hal ini dapat dipahami, karena sikap adalah sub kelas dari motivasi, yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kognisi, afeksi, dan konasi. Pemahaman (kognisi) yang dimiliki atlet, bahwa berkecimpung pada olahraga ada resikonya tetapi jika tahu tentang tekniknya tidak akan terjadi apa – apa adalah satu sikap pengetahuan (kognisi). Karena telah memahami dan tahu penghargaan yang akan diberikan maka dengan



rasa senang hati (afeksi) mencintai olahraga tersebut dan siap untuk berkecimpung (konasi) pada olahraga tersebut. Materi yang dijanjikan olahraga membentuk sikap afeksi, yang dituangkan dalam perasaan bangga sebagai atlet, mencintai, dan menganggap olahraga adalah sebuah pekerjaan terhormat. Sikap seperti ini dapat bertahan lama pada diri atlet sebelum ada informasi baru yang dapat merubahnya, karena sikap seseorang terbentuk oleh informasi dan dinyatakan sebagai sebuah sikap. Apabila informasi yang diterima positif, maka positif pula sikap yang ditunjukkan pada obyek, dan begitu sebaliknya. Erat kaitannya antara komponen kognisi, komponen afeksi, dan begitu sebaliknya. Apabila komponen kognisi berubah yang disebabkan oleh berubahnya informasi, maka komponen lainnya akan ikut berubah. Kesiapan bertindak, dalam hal ini berpartisipasi atlet dipengaruhi oleh pemahaman atlet tentang olahraga gulat dan angkat berat/besi dan rasa menyenangkan dunia olahraga ini, karena dapat memberikan kehidupan yang layak. Dampak yang terjadi pada keadaan fisik atlet dengan membesarnya bentuk tubuh, sedikit berotot, dan resiko cedera yang cukup tinggi tidak menyurutkan minat atlet untuk tetap bergelut pada olahraga ini.

Motivasi juga dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seseorang berada misalnya atlet ingin berprestasi disebabkan oleh melihat keluarganya, saudaranya yang berprestasi maka munculah keinginan tersebut, seperti yang dikemukakan A2Rd “ saya ingin seperti abah, dulu abah atlet gulat, tetapi tidak sampai pada tataran internasional, maka sayalah yang akan kesana”. Mungkin terkait dengan teori yang dikemukakan oleh McLleland ( 1987:147) bahwa nAch yang tinggi merupakan bagian dari keseluruhan, yaitu agama, gaya

hidup, atau lebih khusus lagi yaitu cara orang tua mengasuh anaknya. Walaupun McLleland juga mengemukakan bahwa untuk merubah sesuatu yang sangat kompleks tersebut sesuatu yang mustahil, tetapi teori ini dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua terhadap anak, seperti yang dialami oleh A2Rd tersebut. Dimana yang bersangkutan adalah berasal dari keluarga olahragawan, dan sang ayah sangat mendukung kehadiran anaknya dalam meraih prestasi.

Terkait dengan data yang mayoritas atlit gulat berasal dari suku Banjar dan data perolehan medali baik nasional maupun internasional, terutama PON yang menjadi tolok ukur pembinaan prestasi olahraga di tiap daerah adalah olahraga individual yang sebagian besar adalah atlit-atlit gulat. Memang pernah pada beberapa PON atlit-atlit angkat berat/besi juga termasuk penyumbang medali tapi pada tahun-tahun terakhir ini tidak demikian lagi. Hal ini dapat dipahami karena sebagai besar atlit dari angkat berat besi bukanlah asli dari daerah. Munculnya atlit asli daerah pada cabang olahraga individual seperti gulat ini mungkin dapat dikaitkan dengan budaya dimana dulunya wilayah Kalimantan ini terdiri dari hutan rimba yang dibelah oleh beribu-ribu sungai dengan habitat berbagai hewan liar, memerlukan perjuangan yang keras untuk dapat menaklukanya demi mempertahankan hidup (Pemprov Kal-Selatan ,2003:12). Selanjutnya daerah ini dulu juga bekas jajahan Belanda, dimana perlu perjuangan untuk dapat merebutnya kembali. Dikemukakan oleh Rusli Lutan bahwa”... ada kecenderungan etnis Dayak Ngaju menunjukkan sikap individualistik kompetitif yang cukup tinggi, persaingan dan tipisnya solidaritas untuk saling mendukung pihak lain untuk maju. Kecenderungan tersebut juga sering pula diungkapkan

terjadi pada suku Banjar di Kalimantan Selatan. Namun dari sisi positif dapat ditafsirkan sebagai sikap kemandirian untuk berusaha sendiri selama masih mampu, sebelum meminta pertolongan pada orang lain (Lutan, 2007:58-59). Hal ini juga tergambar kata-kata kearifan lokal atau yang disebut *Motto Waja Sampai Kaputing*, yang berarti perjuangan yang tidak pernah berhenti. Sebenarnya waja sampai kaputing ini adalah pencirian sebuah pedang (parang istilah Banjar) dari ujung keujung terbuat dari baja yang tidak gampang patah. Walaupun semboyan yang demikian mungkin adalah semboyan saat masa perjuangan melawan penjajah Belanda, tetapi hal ini merupakan semboyan yang terus dipakai di masyarakat terutama pada olahraga. Melihat latar budaya dan karakteristik individual pada olahraga gulat yang demikian, dapat dikemukakan bahwa olahraga individual dapat dikembangkan lebih lanjut di daerah Kalimantan Selatan ini. Karena sifatnya olahraga individu akan lebih mudah mendorongnya untuk termotivasi dari pada olahraga kelompok yang memang sangat memerlukan kekompakan tim dan skil yang merata dalam kelompok. Seperti yang dikemukakan Sadewo (2011:101-102), bahwa memotivasi orang untuk menjadi disiplin akan lebih mudah dari pada memotivasi disiplin secara kelompok. Dari segi dana juga akan lebih efisien, sebab membina olahraga kelompok, misal minimal enam orang dalam satu kelompok (tergantung cabang olahraganya), tentu akan menghabiskan dana jauh lebih besar dari pada yang hanya satu orang.

Terkait dengan masalah budaya, dapat dikemukakan pula bahwa suku Banjar juga lekat dengan budaya air, terutama untuk wilayah Banjar Kuala yang pada umumnya mendiami daerah pesisir sungai Barito. Berdasarkan ini pula dapat

dipahami bahwa jika pada beberapa waktu yang lalu olahraga loncat indah sempat mendominasi perolehan medali. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir prestasi loncat indah semakin merosot. Salah satu sebabnya adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk latihan.

Untuk dapat membuktikan individualisti kompetitif yang terkait budaya sesuai dengan ciri olahraga gulat perlu ditelusuri melalui penelitian selanjutnya.

Kecenderungan motivasi berprestasi diiringi oleh motif ekonomi. Ada kecenderungan atlet berasal dari lingkungan keluarga dan bersuku banjar terutama pada atlet gulat. Munculnya olahraga individual seperti gulat tersebut juga dapat dikaitkan dengan budaya dan kearifan lokal “waja sampai kaputing” dengan indentifikasi kecenderungan individualistik kompetitif.

### **c. Penegakan Aturan (Law Enforcement)**

Olahraga lekat dengan aturan. Bermain memerlukan keteraturan. Penyimpangan dari peraturan berarti penghancuran permainan, oleh karena itu siapapun yang mengikutinya harus tunduk pada aturan yang berlaku. Perilaku yang menunjukkan *fair play* adalah kemampuan yang sepenuhnya tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis (Lutan, 2001: 113). Artinya setiap insan berurusan dengan olahraga terutama atlet atau olahragawan mesti paham dengan dan siap untuk mematuhi aturan tersebut.

Penerapan aturan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan fair play baru-baru ini dapat kita cermati pada kasus pebulu tangkis Indonesia ketika nomor ganda cabang bulutangkis dari Indonesia atas nama Greysia Polii dan Meiliana Jauhari mengalah demi menghindari dari pasangan no 1 dunia dari Cina

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu Wang Xiaoli dan Yu Yang, akhirnya di diskualifikasi disamping sanksi oleh Federasi Badminton Dunia (BWF) karena dianggap melanggar tata tertib. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi kalau pelatih dan atlet memahami nilai-nilai olahraga. Sanksi dari (BWF) tersebut menunjukkan bahwa yang diharapkan dalam suatu permainan bukan kalah atau menang, tetapi kesungguhan permainan yang diharapkan di dalam olahraga. Olahraga bukan hanya untuk mencari kemenangan semata dengan menghalalkan segala cara, tetapi olahraga menginginkan pelaksanaan olahraga yang ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Lutan, 2001: 110). Contoh kasus pebulutangkis tersebut adalah satu contoh penerapan aturan yang walaupun tidak tertulis bahwa mengalah itu tidak dibenarkan, tetapi dalam aturan tersirat bahwa olahraga itu memerlukan perjuangan dan kesungguhan maka sanksi pantas bagi olahragawan yang tidak sportiv.

Sanksi tegas terhadap perilaku olahragawan yang tidak sportive juga dijatuhkan oleh Badan Anti Doping Amerika Serikat USADA kepada pemenang tujuh kali Tour de France yakni Lance Armstrong, karena terbukti menggunakan doping. Dan yang lebih parah lagi adalah yang bersangkutan juga memasoknya kepada rekan tim, bukan saja bagian dari budaya doping dalam tim, tapi ia juga mendukung penggunaan doping (Rubrik Olahraga, 10 Oktober 2012).

Nilai kompetitif dengan imbalan uang menjadi momok dalam pemeliharaan nilai-nilai olahraga yang luhur. Banyak kasus yang mencederai olahraga, di Indonesia sendiri walaupun telah terbit Undang-undang keolahragaan,

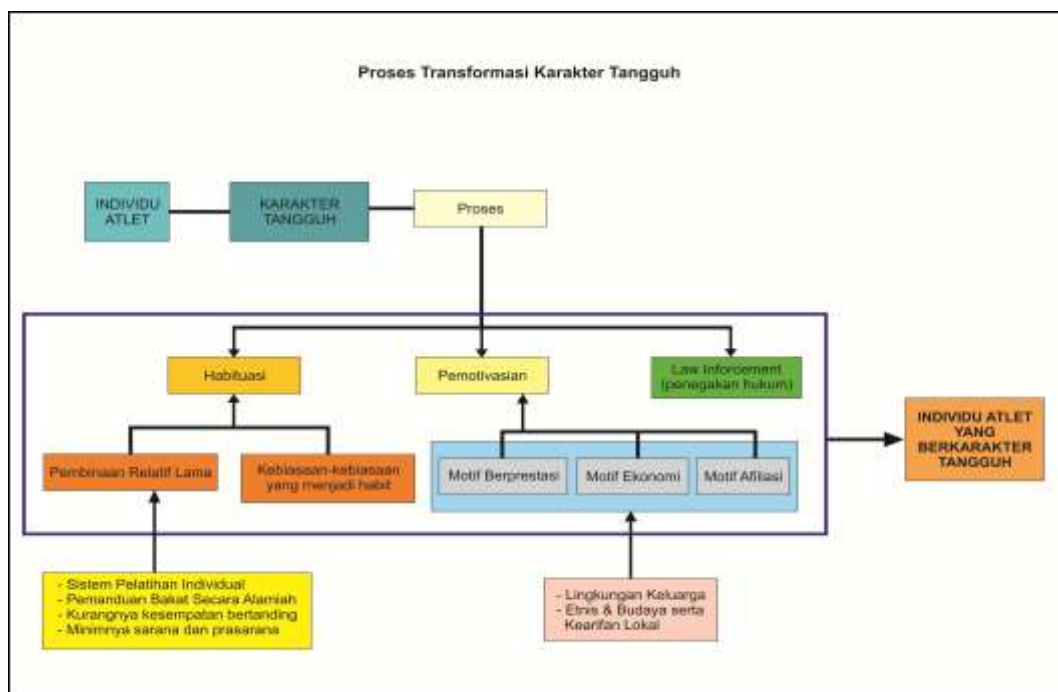
tetapi tetap belum menyentuh permasalahan yang mendasar. Banyak kasus olahraga yang tidak terselesaikan dengan baik.

Olahragawan diidentikan dengan *role model*, ia akan dipandang mulia dan hebat apabila dapat menunjukkan karakter keolahragaan (*sport manshiship*). Namun untuk menuju ke hal tersebut memerlukan perjuangan yang panjang dengan mengikuti atau mematuhi segala yang tertera dalam aturan-aturan keolahragaan. Penegakan aturan-aturan inilah yang juga berperan menempa diri seseorang untuk memiliki karakter tangguh.

Artinya ini adalah bahwa setiap orang yang berkecimpung dalam olahraga harus memiliki: *pertama* kedisiplinan yang didalamnya mengandung komitmen, kesetiaan, kepatuhan, bertanggung jawab, dan kerapian; *kedua* Kejujuran yang di dalamnya mengandung keadilan, dapat dipercaya/amanah, sportif, dapat diandalkan; *ketiga* mandiri/individualitas yang didalamnya mengandung keteguhan/ketetapan hati, keyakinan, percaya diri, keberanian, cerdas, etos kerja; *Keempat* memiliki daya juang dan keuletan yang didalamnya mengandung keberanian, suka berkompetisi, terampil/cekatan, ketabahan, keantusiasan, kegairahan, kesabaran, bersemangat tekun dan rajin; *Kelima* Kepedulian yang didalamnya mengandung nilai toleransi, dinamis, berempati, suka membantu, menghargai lingkungan, menghargai kesehatan, kesediaan, dan iman dan taqwa. Penegakan aturan di dalam olahraga baik itu aturan pertandingan, aturan dari cabang-cabang olahraga itu sendiri, maupun aturan saat mengikuti pelatihan (TC) semuanya mengandung nilai-nilai yang dapat ditransformasikan kepada pembentukan karakter seseorang dalam hal ini karakter tangguh

Proses Transformasi Karakter Tangguh Digambarkan pada bagan Berikut.

Bagan 4.2. Proses Transformasi Karakter Tangguh



Dapat dikemukakan bahwa karakter tangguh dapat dibentuk melalui *pertama*. *Habitulasi* (pembiasaan) yang disebabkan oleh pembinaan yang relative lama, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehingga menjadi habit. *Kedua*. Pemotivasian, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan terkait dengan budaya dan kearifan lokal. *Ketiga*. *Law Inforcement* (penegakan aturan) dalam proses pembinaan olahraga. Dalam pembinaan olahraga prestasi pada olahraga gulat khususnya ditemukan bahwa; System latihan khususnya pada atlit yang berprestasi menggunakan system individual sesuai dengan kelebihan dan kekurangan atlit, pemanduan bakat dilakukan hanya secara alamiah, kurangnya

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesempatan bertanding yang disebabkan jarangya kompetisi yang dilaksanakan di Indonesia. Selain itu juga dapat dikemukakan bahwa rata-rata cabang olahraga tidak memiliki saran prasarana olahraga yang memadai

### **3. Kendala-Kendala Pengembangan Karakter Tangguh Dalam Pembinaan Olahraga Prestasi.**

Data yang dikemukakan baik yang ditelusuri melalui atlit, pelatih, pembina, juga data dari berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungan olahraga prestasi. Adapau beberapa kendala yang terangkat kepermukaan yang teridentifikasi oleh peneliti adalah.

#### **a. Lemahnya Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Olahraga**

Mengingat cedera yang pernah dialami oleh A3Js, peneliti bertanya, mengapa anda paksakan untuk tetap latihan?. Jawabnya ,”Saya sebenarnya hampir mundur, mengingat lutut saya yang cedera ini, tapi demi PABBSI dan masa depan saya, saya berjuang untuk itu. Ketika peneliti tanya mengapa berjuang juga demi PABBSI ? A3Js menjawab “kerna PABBSI ini berjasa pada saya, walaupun saya cukup kecewa dengan pengurus yang sekarang ini”. Ketika ditanya mengapa kecewa?. Dia A3Js menjawab.

Karena perhatian mereka kurang, gaji saya saja tidak dibayar selam 8 bulan, sedangkan dari KONI saya hanya dapat 1,5 juta perbulan. Dengan uang sejumlah itu saya pergunakan untuk yang momong anak saya Rp 500.000,-, onkos pijat cedera yang dua kali seminggu hampir Rp 400.000, sisanya buat ongkos latihan. Jadi habislah uang itu. Saya pernah bertanya kepada ketua harian “kapan uang saya keluar”? Saya bertanya begitu karena uang itu hak saya. Jawabnya “Kamukan pegawai negeri” Jawaban itu sungguh tidak pantas, berapa sich gaji saya yang hanya lulusan SMP. Saya menjawab, kalau saya ini hanya golongan rendahan, izazah SMP, gaji itu hanya cukup beli susu anak saya. Jadi susah bu karena mereka itu



orang politik yang tidak kebetulan tidak memahami olahraga. Kami latihan saja tidak pernah ditengok, bagaimana dia tau beratnya kami latihan

Dari pengakuan atlit ini cukup memprihatinkan, dengan status seorang ibu memiliki anak dua orang yang masih kecil, dapat dibayangkan betapa sulit yang bersangkutan mengatur waktu dan membagi pendapatanya untuk keperluannya sendiri dan demi susu anaknya. Dari pengakuan itu pula betapa jika seorang pengurus olahraga tidak memahami olahraga, maka yang terjadi adalah rendahnya pemahaman tentang perjuangan seseorang. Dari pengakuanya ini pula betapa sebenarnya yang bersangkutan ingin membalas jasa organisasi olahraga ini yang telah berjasa mengangkat kehidupannya. Tapi yang disayangkan adalah jika ada sikap pengurus yang tidak memahami jiwa atlit, dan tidak mampu meng hargai pengorbanan seorang atlit.

Pada bagian lain juga dikemukakan oleh A3Js. “Coba bayangkan bu, saya latihan begitu berat sedangkan insentif hanya satu juta lima ratus perbulan, dibandingkan dengan basket yang dapat lima juta perorang perbulan”. Tentang perbedaan perlakuan ini peneliti tanyakan kepada salah satu pengurus Koni Provinsi Kalimantan Selatan (SDP3Sm). Dikemukaknya bahwa kebijakan Koni adalah setiap yang lolos Pra PON menempati Ranking satu atau juara satu akan mendapatkan insentif pembinaan sebesar lima juta rupiah perbulan, perak dua juta lima ratus ribu rupiah, sedangkan perunggu dan seterusnya satu juta liamratus ribu rupiah, diluar uang makan. Uang pembinaan ini tidak memperhatikan lingkup kejuaraan apakah atlit tersebut lolos pada kejuaraan nasional atau kejuaraan wilayah. Itulah kelemahan analisa dalam mengambil keputusan tentang insentif. Seharusnya insentif pembinaan selain memperhatikan lingkup kejuaraan mestinya

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga memperhatikan berat ringanya olahraga tersebut. Tetapi untuk mengambil keputusan yang tepat diperlukan orang-orang olahraga yang mampu menganalisa dengan tajam dan melepaskan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok.

Tentang kepengurusan organisasi olahraga yang tidak memahami olahraga juga terungkap pada wawancara dengan SP3An.

Sebenarnya uang banyak yang disiapkan pada PON ini, tapi penggunaanya yang kurang tepat. Contohnya mendatangkan pelatih yang dari Rumania hanya dua bulan menjelang PON, padahal katanya untuk enam bulan. Apa yang dilatih kalau hanya dua bulan, bukankah sebenarnya atlet sudah siap sebelumnya. Kemudian adanya pendidikan karakter yang dilakukan sebulan. Kalau itu program dilakukan di awal TC masih memungkinkan, tapi ini sudah ditengah-tengah. Atlet jadi rusak, karena kurang tidur. Atlet punya kesempatan tidur paling empat jam, terkadang tengah malam dibangunkan. Yang dulunya atlet sudah siap secara fisik jadi menurun. Mental memang perlu, tetapi kalau fisik lemah tidak ada artinya, mestinyaimbang. Entah itu proyek apa, hingga jadi begitu. Itu karena pengurus tidak memahami prinsip-prinsip latihan.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh SP4Jh,

Program karakter itu baik tapi, program karakter satu bulan itu terlalu lama. Kondisi fisik atlet menurun, andai hanya dua minggu itu masih bagus. Memang sih itu mengasah mental dan kebersamaan, tetapi yang diperlukan bukan hanya itu, atlet perlu kesiapan fisik, teknik, dan taktik, tapi kalau latihannya kurang, tidurnya kurang ya pasti merusaklah. Itulah kebijakan pengurus, yang entah atas atas kebijakan apa, yang jelas karena mereka memang tidak memahami olahraga. Atlet merasa jenuh, andaikata 2 minggu dan dilakukan di awal-awal pembinaan atau TC mungkin tidak terlalu mengganggu. Selama berada disana kondisi atlet jadi menurun diakibatkan kurang tidur. Mungkin maksudnya baik ada pendidikan karakternya, tapi kalau atlet kurang tidur bagaimana. Latihan tidak bisa intensif, tidur paling-paling 4 jam saja.

Ketika ditanyakan peneliti, apakah ini juga menjadi faktor penghambat kemajuan?

“ya bu, karena atlet itu rata-rata gigih, rajin, ulet, mereka benar-benar berlatih untuk menjadi juara, sementara banyak orang yang mengambil kesempatan untuk itu.” Jawab SP3An.

Dari penjelasan ini betapa jika dunia olahraga sudah dimasuki oleh kepentingan individu atau kepentingan politik maka rusaklah nilai-nilai yang ditawarkan seperti kejujuran, sportifitas, kedamaian, karena yang ada hanya kepentingan-kepentingan yang hanya untuk mengambil keuntungan dari olahraga. Yang lebih memprihatinkan adalah sisi kelam seperti inilah yang muncul kepermukaan.

Perihal yang menjadi pertanyaan peneliti atas kejadian-kejadian ini apakah orang-orang olahraga tidak mampu menyuarakan keberatan tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh orang-orang yang tidak memahami teknis olahraga. Atau apakah orang olahraga sendiri terseret atau tidak mampu bersuara yang disebabkan oleh uang yang bicara? pertanyaan di coba ditelusuri oleh peneliti kepada sebagian pengurus.

Kemudian tentang pendidikan karakter yang dilakukan satu bulan juga peneliti tanyakan. SDP2 mengatakan bahwa, pendidikan itu tentu saja bermanfaat tapi mungkin terlalu lama. Hal ini juga peneliti tanyakan kepada SDP4SM. Bagaimana dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan satu bulan. Apakah ada manfaatnya? Tanya peneliti. “Manfaatnya tentu saja ada, tapi mungkin waktunya yang terlalu lama”. Jawab beliau. Mengapa kebijakan itu dilaksanakan, ada yang mengatakan bahwa kebijakan itu hanya buang-buang duit, dan mengapa para pengurus yang dari olahraga tidak memberi masukan? Tanya peneliti lagi “ Tentang itu kita tidak bisa jawab, karena itu adalah keputusan bersama, dan uang itu keluar dari kantong pribadi Ketua Umum sendiri”.

Dari penjelasan ini dapat ditangkap makna bahwa ada kekuatan lain yang berkuasa, dan selain itu ada unsur tidak obyektif dalam menilai sesuatu. Dari penjelasan tersebut juga dapat ditangkap bahwa suatu pengorbanan secara materi dari Top pengurus yang bersedia mengeluarkan dana pribadi demi kepentingan olahraga. Kesediaan beliau untuk mengeluarkan dana pribadi tersebut tentu saja atas dasar kecintaan terhadap olahraga yang juga diketahui oleh khalayak bahwa beliau tersebut adalah orang yang sangat konsen dalam pembinaan olahraga sejak dulu. Hanya kepedulian beliau kurang didukung oleh orang-orang yang memahami makna dari olahraga itu sendiri, hingga kepedulian beliau tidak membuahkan hasil yang maksimal, bahkan bisa saja akan dimanfaatkan untuk kepentingan lain. Disinilah mestinya peranan orang olahraga untuk memberikan masukan yang ilmiah tentang bagaimana proses pembinaan olahraga itu untuk mencapai prestasi. Hingga antara penyokong dana dan prinsip-prinsip olahraga dapat berjalan seimbang.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang-orang yang tidak memahami olahraga akan menghancurkan olahraga itu sendiri. Rendahnya pemahaman tentang olahraga maka rendah pula penghargaan terhadap pengorbanan dan perjuangan orang lain. Diperlukan kejujuran dari berbagai sisi dalam mengevaluasi kemampuan diri dan orang lain. Sangat diperlukan juga kemampuan orang olahraga sendiri dalam menganalisa secara ilmiah tentang proses pembinaan olahraga agar terjadi sinkronisasi dengan usaha pemenuhan dana oleh para penyandang dana hingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

### **a.1. Diskusi Hasil Data Tentang Lemahnya Pemahaman Nilai-Nilai Olahraga**

Dunia olahraga sebenarnya patut bersyukur dengan terbitnya Undang-Undang Olahraga tahun 2005. Dengan adanya Undang-undang ini olahraga telah memiliki payung hukum bagi pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan keolahragaan nasional. Tapi adanya undang-Undang ini belum dimanfaatkan dengan baik. Olahraga telah masuk keranah politik pada elit pengurus, yang mencederai kemurnian nilai hakiki olahraga. Bagaimana tidak, olahraga yang mestinya dipangku oleh orang-orang yang memahami dan menjiwai olahraga telah berpindah tangan. Kebijakan meletakkan orang-orang politik atau orang-orang berduit sebagai pengurus dengan harapan pembinaan disokong oleh materi akan lebih baik. Tapi kenyataan dilapangan tidak selalu signifikan antara banyaknya uang yang dikeluarkan dengan prestasi yang diraih. Bahkan terkadang karena uang yang berkuasa hingga mengindahkan prinsip – prinsip dalam pembinaan olahraga. Tentang hal ini juga tertangkap pada saat penelitian ini dilakukan. Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa sumber data pendukung, jawaban yang serupa muncul yang pada intinya pembinaan agak runyam yang disebabkan oleh kepengurusan yang didominasi oleh orang-orang yang kurang memahami olahraga dan makna dari fair play.

Dari beberapa kasus yang dianggap kurang adil bagi atlet dalam penentuan kebijakan insentif latihan, mestinya dapat dipahami dan dianalisa dengan sungguh-sungguh. Untuk itu perlu pengetahuan tentang katagori berat ringannya suatu cabang olahraga, ruang lingkup kejuaraan, sehingga dalam menentukan kebijakan tidak akan keliru. Kelolosan atlet dalam cabang olahraga dapat dilihat

dari ruang lingkup wilayah kejuaraan. Misal kejuaraan nasional (kejurnas) berbeda dengan kejuaraan wilayah (kejurwil). Jika hal itu menjadi rujukan predeksi untuk mendapatkan medali maka yang lebih sah adalah kejurnas.

Kedudukan pembina sangat pelik, jasa pembina olahraga berupa pekerjaan tanpa pamrih kerab kali berupa pengorbananan, kecintaan terhadap olahraga, kecintaan pada atlit, kesetiaan pada perkumpulan atau organisasinya memang sudah dipahami dan hanya dapat dinyatakan dalam penghargaan yang setinggi-tingginya. Tetapi juga ada segi buruknya terkadang pembina melupakan prinsip dan nilai-nilai olahraga sendiri, sehingga kemampuan hanya dinilai dari segi kemenangan. Seruan untuk bermain “taati peraturan, bermain secara ksatria” tidak lagi diserukan, tetapi justru seruan “bermain semaumu, kerahkan segala cara untuk menang dan kamu akan dihargai sesuai dengan itu”. Jika sikap pembina seperti ini maka olahraga akan merosot martabatnya, dan hal ini akan menghancurkan nilai inti ideal dari etika olahraga, dan menyeret olahraga ketingkat kegiatan yang tidak bermartabat (Lutan, 2001: 153-154).

Kejadian-kejadian seperti yang telah tertangkap di atas tadi tentu saja menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai olahraga dalam pembentukan karakter. Nilai olahraga yang hakiki bermuara pada kemanusiaan. Berbagai pendapat positif tentang olahraga seperti, bahwa olahraga mampu menciptakan perdamaian, olahraga dapat membentuk watak (Arismunandar, 1977:11, Mutohir dan Lutan 2001: 19). Namun demikian tidak sedikit hal-hal yang menghambat pengembangan nilai-nilai olahraga tersebut. Berbagai kasus doping, kekerasan, sistem pembinaan, komersialisasi olahraga, bahkan kekisruhan para pengurus

olahraga menjadi penghambat yang tak terelakan. Arus informasi dan globalisasi juga salah satu faktor yang berperan dalam transformasi nilai-nilai positif disamping kebermanfaatannya tentu saja.

Kisruhnya kepengurusan PSSI yang berebut kepentingan, brutalnya para suporter bonek yang terkadang sampai menghancurkan fasilitas, benar-benar melupakan roh dan jiwa olahraga itu sendiri, dan melupakan tujuan dari sejarah berdirinya organisasi sepak bola. Jika mengingat sejarah bahwa berdirinya organisasi olahraga sepak bola pada 19 April tahun 1930 oleh Ir. Soeratin yang diberi nama PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia), merupakan realisasi dari Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928.

Peristiwa demi peristiwa seolah menusuk sampai kesendi orang-orang yang berjiwa olahraga. Jiwa olahraga telah di balik arah oleh kepentingan-kepentingan individu atau sekelompok orang yang merusak tatanan olahraga. Pada bangsa ini olahraga memiliki peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan. Pada era Presiden Soekarno olahraga ditempatkan sebagai bagian dari patriotisme. Nasionalisme dikaitkan dengan kebangkitan dunia ketiga. Pada era Presiden Soeharto kebijakan para top organisasi olahraga dipimpin oleh para menteri, terkendali dari atas ke bawah. Nasionalisme dijinakan dengan pembangunan yang mengandalkan stabilitas keamanan dan keseragaman pemikiran (Adam, 2008: 112). Pada jaman reformasi ini olahraga diberi kesempatan mandiri, bahkan ketua Koni saja tidak boleh lagi Gubernur. Sebenarnya ini bagus untuk memberi kesempatan kepada orang-orang olahraga berbuat maksimal apalagi ada payung hukum Undang-Undang Olahraga yang

diterbitkan tahun 2005. Tapi kenyataan di lapangan tidak demikian, banyak kepentingan yang menunggangi olahraga, hingga kembali lagi olahraga tersebut bahkan lebih parah, ini dapat dibuktikan sejauh mana kita bisa kembali berjaya di asean games atau di ajang internasional lainnya.

Olahraga yang menawarkan kedamaian juga terusik dengan adanya pemberitaan kasus Diego Michiels pesepak bola kelahiran Belanda yang tersangkut kasus pemukulan (Harian Kompas, tgl 14 nopenber 2012). Benar atau salah Diego secara hukum, tetap saja mesti ada sanksi dari tim nas untuk pelanggaran atlit yang tidak disiplin. Ini adalah sebuah pembelajaran bahwa olahraga memang menawarkan kepatuhan, kedisiplinan didalam ataupun diluar arena pertandingan, hingga pantas menjadi idola yang menawarkan karakter orang olahraga. Di dalam dunia modern atlit menjadi *role model*, segala tingkah laku menjadi panutan. Kita masih ingat gaya rambut David Beckham, yang dibuat kuncung berdiri, menjadi trend anak muda sampai saat ini, Begitu juga rambut gimbal Rud Gulid sempat menjadi acuan. Orang-orang tempo dulu juga sangat mengidolakan pesepak boal kita bernama Ramang. Dari ceritra orang tua betapa mereka antusias menonton dengan telinga (mendengarkan radio) seolah-olah menyaksikan langsung pertandingan yang dibumbui oleh komentar radio yang melaporkan pandangan mata bahkan mengikuti langkah demi langkah dan pergerakan bola dari kaki si A kekaki si B lalu diover kekaki si C dan “Gool”. Rupanya komentator radio tempo dulu yang memang sangat membantu telah ditiru oleh para komentator TV sekarang, hingga ada istilah “sepak bola dengan mulut” bukan dengan kaki. Bahkan komentator yang entah sudah berpengalaman



melatih tim sepak bola bergengsi atau tidak itu komentarnya lebih hebat dari pelatih sekaliber dunia. Tontonan yang menggelikan.

Para atlet sepak bola menjadi kaum selibritis, karena memang penghasilan mereka mungkin sama bahkan lebih dari pada artis papan atas sekalipun. Itu sebabnya pula artis-artis sepertinya berlomba menarik perhatian pesepak bola untuk dijadikan gandengan. Ini hanya sekedar ilustrasi, betapa glamournya dunia olahraga sebenarnya, sehingga terkadang hal ini yang menyeret nilai-nilai olahraga tersebut menjadi buram.

Semangat fair play sebagai inti dari nilai-nilai olahraga bukan hanya tanggung jawab dari mereka yang berkepentingan pada olahraga seperti pemain/atlit, referee, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari pendidik, orang tua, pembina, pemerintah media, bahkan juga penonton. Tanggung jawab pemain atau atlit. Pemain merupakan pengemban utama dari fair play. Karena merekalah yang ujuk kegiatan yang dicermati oleh semua khalayak untuk dapat memperlihatkan kewajiban-kewajiban yang dipikul sebagai konsekwensi seorang atlit yang menjadi publik figur. Atlit diharapkan *pertama*, memiliki harga diri (*self respect*), hormat diri atau harga diri yang mencakup kejujuran, menolak kemenangan yang dicapai dengan jalan apapun, kerendahan hati dalam menyikapi kemenangan, sikap tenang atau penguasaan diri dalm kekalahan. *Kedua*, memiliki sikap penghargaan terhadap lawan. Lawan harus dianggap sebagai partner yang harus ada dalam permainan, dan membantu kita dalam melakukan persaingan yang bersifat sahabat, bukan sebagai musuh yang mengancam. Untuk dapat merasakan makna dan kepentinganya fair play, maka harus dipandang sebagai

**Herita Warni, 2013**

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi dalam arti yang seluas-luasnya antara peserta pertandingan walaupun itu olahraga beladiri, tetapi tidak dengan tujuan untuk menghancurkan lawan semata tetapi untuk mengatasi keterbatasan masing-masing. Menghormati lawan dengan cara memberikan perlawanan semaksimal mungkin merupakan penghargaan yang tertinggi bagi lawan. Dalam analisa tingkat tinggi justru ada perasaan yang halus, kompleks serta berintikan kedermawanan anatar sesama petanding. Inilah yang memberikan arti sebenarnya kepada ciri olahraga. *Ketiga*. Rasa hormat kepada wasit meliputi unsur menerima dengan baik segala keputusan. Menerima keputusan dengan sabar walaupun merasa dirugikan tetapi menerima tanpa ribut merupakan jalan terbaik untuk mencegah kericuhan antara pemain, penonton, wasit. Ini merupakan salah satu unsur sikap dasar dari olahragawan sejati (*sportmanship*). Pemain yang cermat tentu boleh untuk protes meminta keputusan wasit di ubah dengan cara meminta dengan baik, yang tidak merongrong kewibawaan wasit. *Keempat*, hormat kepada penonton. Pemain memang tidak bisa meminta pertolongan kepada penonton, tetapi perlakuan empati kepada sesama pemain, wasit, dan juga penonton merupakan kewajiban yang mesti diperlihatkan. Pemain harus menerima dengan rendah hati sorakan maupun tepuk tangan, dan tidak meladeni ejekan dan cemoohan dari penonton. Pemain harus selalu menunjukkan kebaikan serta kegembiraan yang berdasarkan semangat fair play.

Nilai olahraga yang hakiki bermuara pada kemanusiaan. Banyak pendapat tentang olahraga seperti, bahwa olahraga mampu menciptakan perdamaian, olahraga dapat membentuk watak, dan berbagai pendapat positif tentang

olahraga. Namun demikian tidak sedikit hal-hal yang menghambat pengembangan nilai-nilai olahraga tersebut. Berbagai kasus doping, kekerasan, sistem pembinaan, komersialisasi olahraga, bahkan kekisruhan para pengurus olahraga menjadi penghambat yang tak terelakan. Arus informasi dan globalisasi juga salah satu faktor yang berperan dalam transformasi nilai-nilai positif disamping kebermanfaatannya tentu saja. Keterlibatan orang-orang yang tidak memahami olahraga, rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai olahraga, dan masuknya olahraga keranah politik mengakibatkan pada rendahnya penghargaan terhadap pengorbanan dan perjuangan orang lain.

#### **b. Kejujuran Dalam Menganalisa Kemampuan**

Keberhasilan meraih prestasi dimulai dari kemampuan menganalisa target-target yang akan dicapai. Tentang hal ini terlacak oleh peneliti melalui wawancara.

Mengapa target bisa tidak dicapai ? pertanyaan peneliti sampaikan kepada SP3An.

mereka seenaknya saja menaruh 9 target medali emas untuk gulat, kenyataannya hanya tiga yang tercapai. Kami sebagai pelatih saja berani menargetkan hanya 5, itu prediksi dari atlit Sea Games. Sedang mereka menghitungnya dari lima atlit Sea games, empat dari Pra PON. Padahal empat orang yang juara di Pra PON tersebut disebabkan oleh karena atlit-atlit Sea Games tidak ikut serta. Itulah gambaran ketidak pahaman mereka.

Pertanyaan yang sama juga peneliti sampaikan kepada SP4Zh, jawabanya.

yang menargetkan bukan kami para pelatih, mereka bicara sendiri tanpa kompromi dengan kami. Kalau analisa kami paling tinggi 5 medali emas pada cabang olahraga ini, itupun yang tercapai hanya 3 di luar dugaan kami. Dua yang meleset itu, satu memang lawanya sangat bagus, sedangkan yang satu “*over confident*”, hingga lengah dalam pertandingan.

Lalu pertanyaan peneliti lanjutan, kenapa pengurus bisa menargetkan sedemikian rupa? Tanya peneliti. ”beliau menganalisa berdasarkan medali yang diperoleh dari Pra PON yang berjumlah 4 emas, kemudian ditambah 5 yang dari atlit sea games, maka targetnya 9, itu target yang keliru, karena waktu Pra PON atlit Sea Games tidak ikut. Jawab SP4Zh. Dtambahkan SP4Zh pula bahwa “kita hanya melihat kemampuan diri berdasarkan hasil kejuaraan tersebut, tapi kita tidak menganalisa kemampuan lawan setelahnya”.

Ketika peneliti mencoba menelusuri tentang target-target yang disampaikan oleh para pengurus provinsi kepada KONI SDP2, beliau mengemukakan “tidak jujur dalam menilai diri sendiri, dan tidak cerdas menilai orang lain, juga adanya “*over confidence*”. Mengapa demikian tanya peneliti?. “Ya kan sudah ada try out, disitu bisa evaluasi, hingga tidak muluk-muluk menargetkan. Lalu peneliti tanya, apakah KONI sendiri tidak mampu evaluasi?. “itu juga kesalahan kami, karena kami mengiyakan saja target-target dari para Pengurus Provinsi, ada suasana ABS saat itu”.

Hal tersebut juga peneliti lacak pada pengurus lainnya SDP3Sm mengemukakan, target tersebut adalah yang disampaikan oleh para Pengurus Provinsi sendiri, sementara KONI hanya menerima masukan dari mereka. Ketika peneliti tanya, apakah tidak ada analisa dari KONI sendiri.? “Ada, dan ada argumentasi untuk itu, tapi karena itu wilayahnya Pengurus Provinsi, maka kami tidak bisa apa-apa”. Lalu apakah target yang disampaikan Pengurus Provinsi tersebut adalah hasil kompromi mereka dengan para pelatih dilapangan? Tanya peneliti. “Mengenai itu kami tidak mengetahuinya secara pasti”. Kata beliau.

Demikian juga penjelasan dari SDP4Mw, beliau mengemukakan bahwa target medali yang ditentukan berdasarkan hasil PRA PON, dan tidak memandang wilayah kelolosan.

Olahraga adalah sebuah kemampuan yang mesti diperlihatkan secara nyata oleh fisik hasil dari latihan yang intensif dan berkesinambungan. Target muluk tanpa melihat kemampuan sama dengan mimpi. Evaluasi tidak cukup hanya berdasarkan perolehan medali saja, banyak hal yang harus dipertimbangkan, misal siapa lawan bertanding, pertandingan pada tingkat apa, nasional?, regional atau apa? sejauh mana kekuatan lawan, sejauhmana persiapan untuk menghadapi pertandingan, dan berbagai hal yang perlu dievaluasi. Itu sebabnya diperlukan orang-orang yang jujur dan ahli dalam menganalisa olahraga.

Tentang adanya pelatih dari Rumania yang dikontrak untuk melatih atlet gulat peneliti tanyakan kepada pelatih SP3An. Mengapa target bisa meleset, bukankah pelatih juga didatangkan dari Rumania? “Benar saja, tapi pelatih itu hanya 2 bulan disini dari kontrak 6 bulan, kami menganggap itu hanya buang-buang uang saja”. Katanya. Demikian halnya juga yang dikemukakan oleh SP4Zh, “pelatih dari Rumania tersebut hanya dua bulan disini”

Adanya nada kurang berkenanya dengan kehadiran pelatih dari Rumania dari para pelatih yang ada, dicoba ditelusuri oleh peneliti kepada pengurus KONI. SDP2 mengemukakan bahwa benar pelatih itu hanya dua bulan di Banjarmasin, tetapi sebelumnya para atlet di Banjarmasin dibawa latihan ke Rumania. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh SDPSm, “memang hanya dua bulan, tapi sebelumnya para atlet telah dilatih di Rumania”. Lalu peneliti tanya, apakah ada

peningkatan prestasi dengan adanya pelatih dari Rumania? Untuk saat ini tidak terlihat, karena dari segi medalipun bahkan menurun dari perolehan di Kalimantan Timur pada PON yang lalu, tapi entahlah nanti jika dalam waktu yang panjang”. Kata beliau.

Sikap para pengurus untuk mengontrak pelatih Rumania sebenarnya adalah untuk meningkatkan prestasi, itu adalah suatu hal yang baik tanda sebuah kepedulian dalam meningkatkan prestasi. Tetapi mungkin analisa kebutuhannya yang kurang tepat, mestinya perlu dianalisa dengan teori kepelatihan olahraga dan teori adaptasi, berapa lama semestinya pelatih tersebut harus mendampingi sehingga atlit juga mampu beradaptasi dengan program-program yang disusun pelatih sehingga akhirnya dapat meningkatkan prestasi. Kemudian mestinya ada analisa dari segi ciri-ciri yang ditonjolkan oleh pelatih tersebut untuk mengisi kekosongan yang ada pada diri atlet, misalnya apakah pada unsur kekuatannya, kecepatannya, powernya, dan yang mana sebenarnya diperlukan oleh atlit untuk dapat meningkatkan prestasinya.

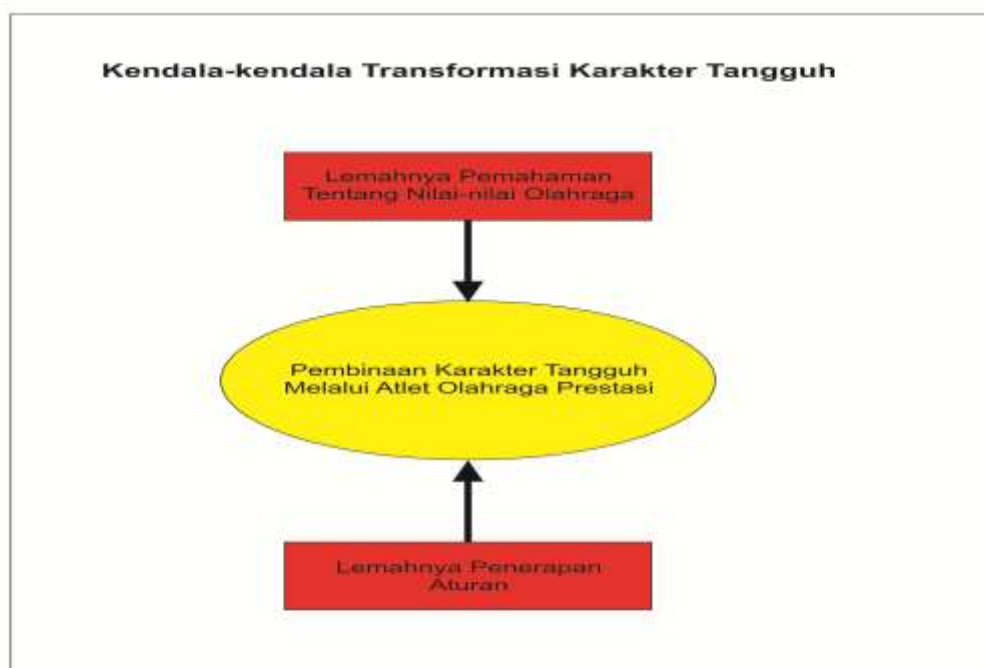
Dari penuturan SDPsm dan dari pengamatan peneliti, bahwa dari 36 cabang olahraga hanya ada 4 (empat) cabang olahraga yang memiliki venus memadai, yaitu taekwondo, gulat, tinju, dan renang, selebihnya belum dapat disebut layak. Sedangkan masalah dana juga terbatas, walaupun untuk anggaran PON tahun 2012 tadi sudah meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya. Jika pada PON 2010 hanya 7,5 Milyar untuk semua kegiatan, sedangkan untuk tahun 2012 hampir mencapai 30 Milyar. Jika dibandingkan dengan Jawa Barat dan DKI memang masih sangat jauh. Adapun dana bersumber dari APBD dan bantuan

ketua umum sendiri dari 19 perusahaan Hasnoor Group. Dikemukakan pula oleh SDP4Mw, bahwa sumbangan secara pribadi dari ketua umum untuk persiapan PON tersebut mencapai 27 Milyar. Sungguh sumbangan yang sangat besar dari seorang ketua Umum. Memang sepengetahuan peneliti dan berdasarkan berbagai informasi ketua umum KONI Provinsi Kalimantan Selatan ini sangat loyal terhadap pembinaan olahraga di Kalimantan Selatan. Di jaman sekarang sangat sulit menemukan orang yang seperti beliau. Dengan adanya orang-orang seperti beliau ini, mestinya didampingi oleh orang-orang yang benar-benar memahami tentang olahraga dan mau berkata jujur apa adanya tentang situasi dan kondisi yang ada. Sehingga pengorbanan beliau akan berimbang dengan prestasi yang disuguhkan.

Analisa tidak cukup berdasarkan menang dan kalah dari suatu pertandingan dan juga hanya berdasarkan ABS (asal bapak senang). Kemampuan mengenali diri sendiri dan kemampuan lawan sangat diperlukan, seperti yang diungkapkan Wismoyo Arismunandar dalam menyitir strategi perang Cina “Sun Zhu”, “Kalau kamu akan maju perang hendaklah kenalilah musuhmu, kenalilah dirimu. Engkau akan berperang seribu kali dan seribu kali akan menang”. Makna ini dapat diterapkan dalam olahraga, yaitu mengenali musuh (calon lawan), dan mengenali diri sendiri (sejauh mana kemampuan dari hasil latihan), hingga seribu kali bertanding maka seribu kali pula akan menang. (Harsuki, 2003:72). Jika hal ini tidak dilakukan maka akibatnya sangat fatal kekalahan yang bertubi-tubi pasti terjadi. Maka oleh karena itu diperlukan kejujuran dalam menganalisa yang didasarkan pengetahuan tentang olahraga itu sendiri.

Kejujuran dalam sisi apapun tetap menjadi hal yang utam. Kejujuran seharusnya bukan dikerankan untuk menyenangkan seseorang tetapi berkibat buruk dan merusak tatanan yang seharusnya. Ketidak jujuran mengevaluasi kemampuan mengakibatkan adanya kesenjangan antara keinginan atau harapan dengan kenyataan. Hambatan atau kendala transformasi karakter tangguh digambarkan pada bagan berikut ini.

Bagan 4.3. Kendala –Kendala Transformasi Karakter Tangguh



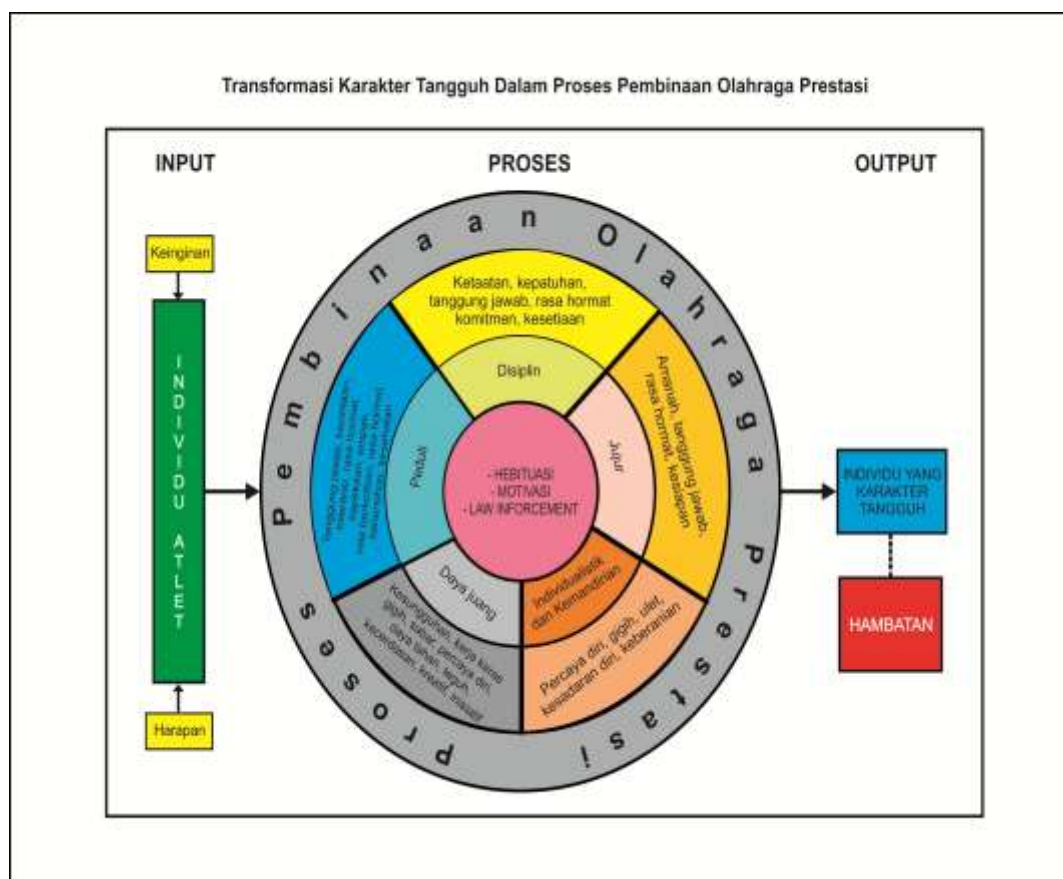
Dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter tangguh dapat terkendala oleh lemahnya penerapan aturan, dan kejujuran dalam mengevaluasi kemampuan yang disebabkan oleh lemahnya pemahaman tentang nilai-nilai olahraga.

Dari ketiga argumentasi tentang pembentukan karakter tangguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi tersebut dapat digambarkan dalam sebuah



bagan berikut ini.

Bagan 4. 4. Proses Pembentukan Individu berkarakter tangguh serta factor penghambatnya.



Bagan tersebut dapat dijelaskan, bahwa seperangkat nilai pembentuk karakter tangguh yaitu kedisiplinan, kejujuran, individualistik dan kemandirian, daya juang, dan kepedulian dapat ditransformasikan ke dalam proses pembinaan olahraga prestasi melalui habituasi, pemotivasian, dan penegakan aturan, yang melahirkan individu atlet yang berkarakter tangguh. Tetapi proses pembentukan individu yang berkarakter tangguh tersebut tentu saja tidak akan dapat berjalan mulus apabila penerapan aturan tidak diterapkan dengan baik, dan masih

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lemahnya pemahaman nilai-nilai olahraga baik oleh para insan olahraga itu sendiri maupun pemahaman dari masyarakat secara umum.

